

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

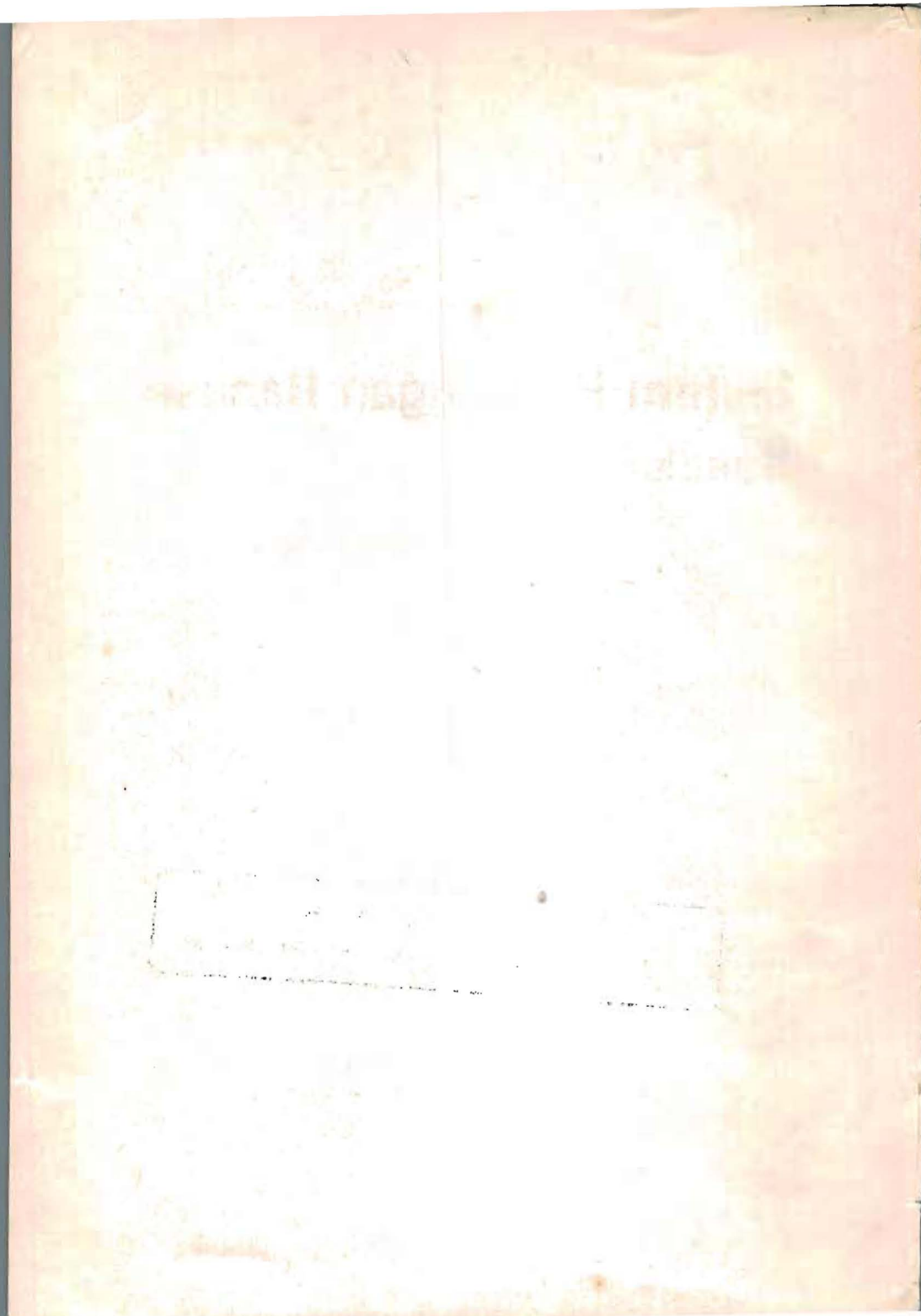
# Sistem Perulangan Bahasa Sasak



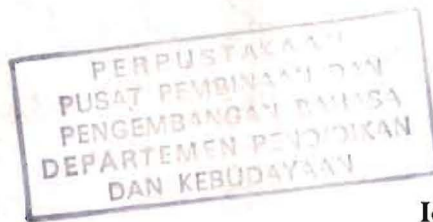
at Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# **Sistem Perulangan Bahasa Sasak**





# Sistem Perulangan Bahasa Sasak



Oleh:

Nazir Thoir  
Nengah Medera  
Made Sukada

Ida Wayan Oka Granoka



**H A D I A H**  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1984**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	No. Induk :
499. 261.25 SIS	1116 W-8-1986
	Tgl. : Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Bali 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan ~~dan~~ Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hajmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur



## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.



Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Sistem Perulangan Bahasa Sasak* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sistem Perulangan Bahasa Sasak", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana dalam rangka

kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Bali tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Hermanu Maulana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesu Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

Handwritten text in a cursive script, likely a letter or document. The text is arranged in several lines, with some lines being more prominent than others. The handwriting is somewhat faded and the paper shows signs of age and wear.



## SINGKATAN DAN TANDA

BS	Bahasa Sasak
Nom	Nominal
Aj	Adjektival
Par	Partikel
kbd	Kata benda
kgt	Kata ganti
kbl	Kata bilangan
kkj	Kata kerja
ksf	Kata sifat
kps	Kata penjelas
kkt	Kata keterangan
kpn	Kata penanda
kpr	Kata perangkai
kta	Kata tanya
ksr	Kata seru
el	Elisitasi
Kec.	Kecamatan
Lotim	Lombok Timur
Loteng	Lombok Tengah
Lobar	Lombok Barat
K22B4	Kaset nomor 22, side B, <i>feet</i> 4
MD	Morfem dasar
MP	Morfem pangkal
E	Pengganti tanda, yaitu tanda untuk vokal depan, tengah-bawah, tak bundar
ə	Tanda untuk vokal pusat, tengah, tak bundar
ɔ	Tanda untuk vokal belakang, tengah-tengah, bundar
ʔ	Tanda untuk bunyi konsonan glotal stop



ñ	Tanda untuk bunyi konsonan nasal fronto palatal
ŋ	Tanda untuk bunyi konsonan nasal dorso velar
[ ... ]	Tanda pengapit kata yang ditulis secara fonetik
# # ... # #	Tanda pengapit data yang berupa kalimat
{ ... }	Tanda pengapit morfem untuk mengapit morfem
≥	Dapat disingkat menjadi, dapat diulang menjadi
<	Berasal dari, bentuk dasarnya
★	Tanda untuk menyatakan bentuk yang tidak gramatikal

Catatan :

Lambang-lambang lain yang digunakan di dalam transkripsi data melambangkan bunyi yang sama dengan yang dilambangkan oleh huruf-huruf di dalam ejaan bahasa Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SINGKATAN DAN TANDA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	2
1.2 Tujuan .....	3
1.2.1 Tujuan Praktis .....	3
1.2.2 Tujuan Teoretis .....	3
1.3 Hasil .....	3
1.4 Teori .....	4
1.5 Metode dan Teknik .....	4
1.6 Populasi dan Sampel .....	5
1.6.1 Populasi .....	5
1.6.2 Sampel .....	5
<b>Bab II Kata Ulang Berdasarkan Jenis Bentuk Dasar .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kata Benda Ulang .....	7
2.1.1 Kata Benda Dasar Ulang .....	8
2.1.1.1 Kata Benda Dasar Ulang Seluruh .....	8
2.1.1.2 Kata Benda Dasar Ulang Sebagian .....	9
2.1.2 Kata Benda Berimbuhan Ulang .....	10
2.1.2.1 Kata Benda Berimbuhan Ulang Seluruh .....	11
2.1.2.2 Kata Benda Berimbuhan Ulang Sebagian .....	14
2.2 Kata Ganti Ulang .....	17
2.3 Kata Bilangan Ulang .....	22
2.4 Kata Kerja Ulang .....	23
2.4.1 Kata Kerja Dasar Ulang .....	23
2.4.1.1 Kata Kerja Dasar Ulang Seluruh .....	23

2.4.1.2 Kata Kerja Dasar Ulang Sebagian .....	24
2.4.2 Kata Kerja Berimbuhan Ulang .....	25
2.4.2.1 Kata Kerja Berimbuhan Ulang Seluruh .....	25
2.4.2.2 Kata Kerja Berimbuhan Ulang Sebagian .....	34
2.4.3 Kata Kerja Majemuk Ulang .....	47
2.4.3.1 Kata Kerja Majemuk Dasar Ulang .....	48
2.4.3.2 Kata Kerja Majemuk Unik Ulang .....	49
2.4.3.3 Kata Kerja Majemuk Berimbuhan Ulang .....	51
2.5 Kata Sifat Ulang .....	58
2.5.1 Kata Sifat Dasar Ulang .....	59
2.5.2 Kata Sifat Berimbuhan Ulang .....	61
2.5.2.1 Kata Sifat Berimbuhan Ulang Seluruh .....	61
2.5.2.2 Kata Sifat Berimbuhan Ulang Sebagian .....	61
2.5.3 Kata Sifat Majemuk Ulang .....	62
2.5.3.1 Kata Sifat Majemuk Ulang Seluruh .....	62
2.5.3.2 Kata Sifat Majemuk Ulang Sebagian .....	62
2.6 Kata Partikel Ulang .....	63
<b>Bab III Bentuk Perulangan .....</b>	<b>67</b>
3.1 Dwilingga .....	67
3.1.1 Kata Nominal Berbentuk Dwilingga .....	68
3.1.1.1 Kata Benda Berbentuk Dwilingga .....	68
3.1.1.2 Kata Ganti Berbentuk Dwilingga .....	69
3.1.1.3 Kata Bilangan Berbentuk Dwilingga .....	70
3.1.2 Kata Adjektival Berbentuk Dwilingga .....	71
3.1.2.1 Kata Kerja Berbentuk Dwilingga .....	71
3.1.2.2 Kata Sifat Berbentuk Dwilingga .....	71
3.1.3 Kata Partikel Berbentuk Dwilingga .....	72
3.1.3.1 Kata Penjelas Berbentuk Dwilingga .....	72
3.1.3.2 Kata Keterangan Berbentuk Dwilingga .....	73
3.1.3.3 Kata Penanda Berbentuk Dwilingga .....	73
3.1.3.4 Kata Tanya Berbentuk Dwilingga .....	74
3.1.3.5 Kata Seru Berbentuk Dwilingga .....	74
3.2 Dwilingga Berubah Fonem .....	74
3.3 Dwipurwa .....	75
3.3.1 Kata Kerja Berbentuk Dwipurwa .....	75
3.3.2 Kata Sifat Berbentuk Dwipurwa .....	76
3.3.3 Kata Benda Berbentuk Dwipurwa .....	77
3.4 Dwi Dwipurwa .....	77



Bab IV Fungsi Perulangan .....	80
4.1 Pembentukan Kata Kerja .....	82
4.2 Pembentuk Kata Benda .....	83
 Bab V Makna Perulangan .....	85
5.1 Makna Pokok .....	85
5.1.1 Makna Jamak .....	86
5.1.1.1 Makna Jamak Perulangan Kata Benda .....	86
5.1.1.2 Makna Jamak Perulangan Kata Kerja .....	88
5.1.1.3 Makna Jamak Perulangan Kata Sifat .....	89
5.1.2 Makna Ketidaktentuan .....	90
5.1.3 Makna Penekanan .....	91
5.1.3.1 Makna Penekanan Perulangan Kata Benda .....	91
5.1.3.2 Makna Penekanan Perulangan Kata Ganti .....	93
5.1.3.3 Makna Penekanan Perulangan Kata Bilangan .....	93
5.1.3.4 Makna Penekanan Perulangan Kata Kerja .....	93
5.1.3.5 Makna Penekanan Perulangan Kata Sifat .....	95
5.1.3.6 Makna Penekanan Perulangan Kata Partikel .....	95
5.2 Beberapa Makna Lain.....	96
5.2.1 Makna Mencari .....	96
5.2.2 Makna Menyatakan Alat .....	97
5.2.3 Makna Menyerupai .....	98
5.2.4 Makna <i>yang di</i> .....	98
5.2.5 Makna Mempunyai .....	99
 Bab VI Wujud Segi Fonologis Sistem Perulangan Bahasa Sastra .....	100
6.1 Wujud Perulangan Fonem Vokal .....	100
6.1.1 Wujud Perulangan Fonem Vokal Sejajar .....	100
6.1.2 Wujud Perulangan Fonem Vokal Tidak Sejajar .....	101
6.2 Wujud Perulangan Fonem Konsonan .....	102
 Bab VII Bentuk Ulang yang Bukan Kata Ulang .....	105
Bab VIII Kesimpulan .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	109
LAMPIRAN :	
1. Kode dan Kaset .....	111



2. Transkripsi Rekaman Data .....	113
3. Data yang Telah Diklasifikasi .....	114
4. Daftar Informan .....	124

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa Sasak belum banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Data menunjukkan bahwa masalah struktur bahasa Sasak sudah tiga kali diteliti oleh tim Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. Ketiga penelitian itu masing-masing dilakukan pada tahun 1977/1978, tahun 1978/1979, dan tahun 1979/1980. Semuanya dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Penelitian pertama menghasilkan laporan yang berjudul *Sekilas tentang Latar Belakang Sosial Budaya dan Struktur Bahasa Sasak di Lombok* (1977/1978). Penelitian kedua menghasilkan laporan yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak* (1978/1979). Penelitian ketiga menghasilkan laporan yang berjudul *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sasak* (1979/1980).

Laporan hasil penelitian pertama di samping menyajikan latar belakang sosial budaya juga menyajikan struktur bahasa Sasak yang meliputi tiga bidang, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Karena penelitian itu masih merupakan penelitian permulaan yang sifatnya memancing penelitian-penelitian selanjutnya, sudah barang tentu hasilnya pun masih jauh dari lengkap. Hal-hal yang diperikan baru garis besarnya saja, khususnya mengenai masalah perulangan hanya disinggung secara sepintas.

Dalam laporan hasil penelitian kedua masalah struktur bahasa Sasak diuraikan secara lebih lengkap karena aspek struktur bahasa yang diteliti lebih mengkhusus, yaitu bidang morfologi dan sintaksis. Namun, hal-hal yang dikemukakan sehubungan dengan kedua bidang itu belumlah dapat dikatakan lengkap, tidak terkecuali perulangan bahasa Sasak.



Adapun laporan hasil penelitian ketiga lebih mengkhusus lagi jika dibandingkan baik dengan laporan hasil penelitian pertama maupun dengan laporan hasil penelitian kedua karena jangkauannya lebih sempit, yaitu hanya satu aspek bidang morfologi. Dalam laporan ketiga ini yang dibicarakan hanyalah sistem morfologi kata kerja bahasa Sasak, termasuk juga perulangannya.

Ketiga laporan hasil penelitian itu masih merupakan bagian kecil aspek kebahasaan bahasa Sasak. Masih banyak aspek kebahasaan bahasa Sasak yang belum diteliti; misalnya, fonologi, morfologi, sintaksis, sistem morfologi kata benda, pemajemukan, kelompok kata fungsi dan kedudukan, kamus, dan sistem perulangannya. Semuanya itu perlu diteliti untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Sasak atau untuk inventarisasi dan penyelamatannya. Pada tahun 1979/1980 ini diprioritaskan penelitian sistem perulangan bahasa Sasak.

Penelitian sistem perulangan bahasa Sasak memang penting karena ditinjau dari sudut kepentingan bahasa daerah itu sendiri, penelitian ini berguna bagi pembinaan, pengembangan, dan peningkatan bahasa Sasak. Penelitian ini disamping melengkapi penelitian-penelitian terdahulu juga dapat menambah pemerian bahasa Sasak. Dengan demikian, usaha pendokumentasian bahasa Sasak dapat ditingkatkan. Selain itu, terhadap bahasa Indonesia, penelitian ini ada relevansinya, terutama dalam memperkaya perbendaharaan kata-kata bahasa Indonesia. Mungkin juga penelitian ini dapat membantu para pengajar bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada murid-murid, terutama dalam mengajarkan susunan kalimat dan kata ulang bahasa Indonesia. Terhadap pengembangan teori linguistik bandingan Nusantara pun penelitian sistem perulangan bahasa Sasak ini ada manfaatnya karena dengan selesainya penelitian ini berarti ikut memberikan sumbangan data untuk membandingkan bahasa-bahasa daerah di kawasan Nusantara.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti dikemukakan di atas, ternyata cukup banyak masalah yang berhubungan dengan bahasa Sasak yang perlu diteliti. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada yang menelitinya. Salah satu di antaranya ialah sistem perulangan bahasa Sasak yang pada tahun 1980/1981 ini diprioritaskan untuk diteliti. Ruang lingkupnya yang hendak diteliti meliputi jenis perulangan, bentuk perulangan, segi gramatikal perulangan (fungsi perulangan), segi semantis perulangan (makna leksikal), wujud segi fonologis perulangan, dan bentuk ulang yang bukan kata ulang.



Data dan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai sistem perulangan bahasa Sasak belum ada sampai saat ini. Oleh karena itu, orang belum tahu bagaimana sesungguhnya sistem perulangan bahasa Sasak itu. Akan tetapi, dengan diadakannya penelitian masalah ini, akan terjawablah pertanyaan mengenai masalah tertera di atas.

## 1.2 Tujuan

Penelitian mengenai sistem perulangan bahasa Sasak mempunyai dua tujuan, yaitu (1) tujuan praktis dan (2) tujuan teoretis.

### 1.2.1 Tujuan Praktis

Di atas telah dikatakan bahwa data dan informasi tentang sistem perulangan bahasa Sasak belum ada yang tersusun secara terperinci dan mendalam karena masalah ini belum pernah diteliti secara khusus. Itulah sebabnya, penelitian ini bertujuan mendapatkan data dan informasi yang selengkap-lengkapnyanya tentang sistem perulangan bahasa Sasak. Diharapkan pula agar hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian di bidang struktur bahasa Sasak yang dilakukan terdahulu. Selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan penyusunan suatu tata bahasa normatif untuk digunakan dalam pengajaran bahasa di sekolah.

### 1.2.2 Tujuan Teoritis

Selain tujuan praktis yang telah diuraikan di atas, penelitian ini pun mempunyai tujuan teoretis. Apabila penelitian ini sudah dapat mewujudkan suatu laporan mengenai sistem perulangan bahasa Sasak, berarti penelitian ini ikut membantu perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, baik dalam aspek perbandingan bahasa maupun pemerian bahasa-bahasa daerah. Dengan demikian, secara teoretis, penelitian sistem perulangan bahasa Sasak ada juga manfaatnya dalam pembangunan nasional di negara Republik Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan membina, mengembangkan, dan mendokumentasikannya agar pada suatu saat sekiranya bahasa Sasak harus lenyap, dan tidak lenyap begitu saja tanpa meninggalkan bekas ditelan arus masa.

## 1.3 Hasil

Diharapkan agar penelitian sistem perulangan bahasa Sasak di Pulau Lombok yang dilakukan pada tahun 1980/1981 ini dapat memperoleh hasil



berupa naskah laporan yang memerikan hal-hal yang berhubungan dengan kata ulangnya.

#### 1.4 Teori

Penelitian sistem perulangan bahasa Sasak bersifat sinkronis (deskriptif) karena yang diteliti ialah bahasa Sasak pada kurun waktu tertentu serta tidak bersifat membandingkan. Penelitian ini berusaha menguraikan atau menggambarkan sistem perulangan bahasa Sasak berdasarkan data yang dikumpulkan dari bahasa lisan dari tahun 1977 sampai sekarang (1980). Hal yang diteliti merupakan salah satu aspek struktur bahasa. Bahasa Sasak yang diteliti ini belum mempunyai tradisi tulisan. Oleh karena itu, sudah tepatlah jika dalam penelitian ini diterapkan teori struktural. Di samping itu pula, dengan teori ini kiranya masalah yang dibicarakan sudah cukup dapat dicerminkan dan mudah dideskripsikan.

Kerangka dasar teori linguistik struktural yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori yang mula-mula dikembangkan oleh de Saussure (1916) yang dianggap sebagai pelopor linguistik modern, dan yang kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya. Teori struktural menganggap bahwa bahasa terdiri dari perangkat-perangkat tata tingkat yang paling kecil, yaitu bunyi bahasa, sampai ke tingkat yang paling besar, yaitu kalimat yang tersusun dalam satuan wacana. Tiap-tiap perangkat bahasa itu memiliki sistem tersendiri yang mempunyai kaitan dengan sistem perangkat dalam tata tingkat yang lebih tinggi. Hubungan yang saling berkaitan itulah yang disebut struktur bahasa. Selain itu, de Saussure beranggapan bahwa dalam suatu bahasa terdapat dua hal, yaitu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* ialah bentuk yang dapat ditangkap oleh indra, sedangkan *signifie* ialah arti yang dapat ditangkap oleh akal. Kedua hal ini merupakan satu kesatuan yang padu. Oleh karena itu, teori struktural yang dipakai sebagai landasan analisis penelitian terhadap sistem perulangan bahasa Sasak bukanlah teori struktural yang hanya memperhatikan bentuk, melainkan teori struktural yang memperhatikan bentuk dan arti karena untuk terlepas sama sekali dari arti adalah tidak mungkin. Hal ini terbukti, umpamanya dalam menentukan morfem-morfem suatu bahasa, kita tidak dapat terlepas dari soal arti.

#### 1.5 Metode dan Teknik

Di dalam pengumpulan dan klasifikasi data digunakan dua macam metode, yaitu metode pengamatan atau observasi dan metode kontak atau metode informan. Metode pengamatan dilaksanakan dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa oleh para penutur asli yang dalam hal ini ialah



penutur asli bahasa Sasak. Metode kontak dilaksanakan dengan melakukan pemancingan terhadap informan (pembantu bahasa) yang juga penutur asli. Selanjutnya, pelaksanaan kedua metode itu diikuti oleh teknik perekaman, pencatatan atau transkripsi, dan terjemahan. Baik cerita rakyat maupun pembicaraan mengenai berbagai bidang kehidupan yang diucapkan oleh para informan semuanya direkam dalam berpuluh-puluh kaset yang telah diberi nomor dan kodenya secara tersendiri. Kemudian, tindakan selanjutnya ialah mentranskripsikan dan menterjemahkannya. Akan tetapi, tidak semua data yang terekam itu ditranskripsikan dan diterjemahkan, melainkan data yang diperlukan saja yang ada sangkut-pautnya dengan masalah yang diteliti dan di belakangnya disertakan nomor, *side*, dan *feet* kaset.

Dengan mengingat bahwa masalah yang diteliti adalah salah satu aspek struktur bahasa Sasak dalam satu kurun waktu, maka tepatlah penelitian ini menggunakan teori struktural dan bersifat sinkronis. Sesuai dengan teori yang digunakan dan sifat sinkronis itu, penelitian sistem perulangan bahasa Sasak dilakukan dengan metode deskriptif dalam arti tidak bersifat historis dan komparatif. Khusus mengenai analisisnya dilakukan dengan metode distribusi, yaitu metode yang dalam pelaksanaannya memperhatikan hubungan antarunsur bahasa; dan tekniknyanya adalah teknik substitusi.

## 1.6 Populasi dan Sampel

### 1.6.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah bahasa Sasak di pulau Lombok yang meliputi seluruh pemakai dan pemakaiannya. Menurut hasil sensus penduduk tahun 1971, jumlah penduduk Pulau Lombok adalah 1.581.193 orang. Dari jumlah penduduk itu lebih dari 90% pemakai bahasa Sasak (Tim Fakultas Sastra Unud, 1977/1978 : 21). Pemakaian bahasa Sasak meliputi pemakaian yang resmi, seperti dalam rapat, pengajian, dalam upacara akad nikah, khotbah pada setiap hari Jumat di mesjid dan pemakaian tidak resmi, seperti dalam percakapan sehari-hari antaranggota masyarakat atau antaranggota keluarga. Luas wilayahnya adalah kurang lebih 6000 km<sup>2</sup>.

### 1.6.2 Sampel

Karena populasi itu cukup luas wilayahnya dan besar jumlahnya, maka tidak seluruhnya kami jadikan sampel untuk diteliti. Hal ini kami lakukan karena mengingat banyaknya waktu dan pembiayaan yang tidak memungkinkan untuk dapat meneliti seluruh populasi. Sampel penelitian sistem perulangan bahasa Sasak kami pilih secara *multi stage sampling* dan *random sampling*



(bandingkan dengan Hadi, 1976:100). Pemilihan sampel adalah sebagai berikut.

Pulau Lombok yang luasnya kurang lebih 6000 km itu dibagi menjadi tiga kabupaten, yaitu (1) Kabupaten Lombok Barat dengan ibu kotanya Mataram, (2) Kabupaten Lombok Tengah dengan ibu kotanya Praya, dan (3) Kabupaten Lombok Timur dengan ibu kotanya Selong. Oleh karena itu, untuk sampel penelitian ini kami ambil dua kecamatan dari setiap kabupaten. Selanjutnya, dari setiap kecamatan diambil dua desa dan dari setiap desa diambil dua orang informan. Dengan demikian jumlah sampel untuk penelitian sistem perulangan bahasa Sasak adalah sebanyak enam buah kecamatan, dua belas desa, dan 24 orang informan. Pemilihan sampel yang bertingkat-tingkat, mulai dari tingkat kabupaten terus ke tingkat kecamatan, kemudian ke tingkat desa (*multi stage sampling*) dimaksudkan agar seluruh Pulau Lombok terwakili. Sehubungan dengan kecamatan dan desa, karena jumlahnya sangat banyak, dipilih dua kecamatan dari tiap kabupaten dan dua desa setiap kecamatan. Pemilihannya kami lakukan secara acak (*random sampling*), yaitu dengan undian. Misalnya, untuk memilih dua kecamatan di Kabupaten Lombok Barat, terlebih dahulu kami catat nama-nama kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat masing-masing dalam kertas kecil, kemudian digulung dan diundi. Demikian pulalah caranya dalam memilih dua desa dari setiap kecamatan.

Sehubungan dengan pemilihan informan juga dilakukan secara acak, tetapi tetap memperhatikan persyaratan bagi seorang informan, yaitu, misalnya, penutur asli, alat ucap normal, menguasai bahasanya, sebaiknya yang jarang meninggalkan desanya, dan pendidikannya jangan terlalu tinggi. Yang kami utamakan ialah informan yang pekerjaannya sebagai petani, tukang, dan nelayan karena mereka inilah yang jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Jenis kelamin kami usahakan laki-laki dan perempuan karena bahasa Sasak adalah milik kedua jenis itu. Topik pembicaraan dipilih dari berbagai bidang, yaitu pertanian, perikanan, peternakan, pertukangan, kesenian, adat-istiadat, agama, dan kehidupan rumah tangga. Semuanya ini dilakukan agar diperoleh data yang sah.

Untuk sumber data kami gunakan hanya bahasa lisan. Bahasa tulisan tidak kami gunakan karena buku-buku berbahasa Sasak yang terbit dalam jangka waktu antara tahun 1977 sampai dengan tahun 1980 belum ada yang kami jumpai. Di samping data primer yang berhasil kami kumpulkan, juga kami pakai data yang telah dicantumkan dalam laporan hasil penelitian terdahulu sebagai data sekunder.



penutur asli bahasa Sasak. Metode kontak dilaksanakan dengan melakukan pemancingan terhadap informan (pembantu bahasa) yang juga penutur asli. Selanjutnya, pelaksanaan kedua metode itu diikuti oleh teknik perekaman, pencatatan atau transkripsi, dan terjemahan. Baik cerita rakyat maupun pembicaraan mengenai berbagai bidang kehidupan yang diucapkan oleh para informan semuanya direkam dalam berpuluh-puluh kaset yang telah diberi nomor dan kodenya secara tersendiri. Kemudian, tindakan selanjutnya ialah mentranskripsikan dan menterjemahkannya. Akan tetapi, tidak semua data yang terekam itu ditranskripsikan dan diterjemahkan, melainkan data yang diperlukan saja yang ada sangkut-pautnya dengan masalah yang diteliti dan di belakangnya disertakan nomor, *side*, dan *feet* kaset.

Dengan mengingat bahwa masalah yang diteliti adalah salah satu aspek struktur bahasa Sasak dalam satu kurun waktu, maka tepatlah penelitian ini menggunakan teori struktural dan bersifat sinkronis. Sesuai dengan teori yang digunakan dan sifat sinkronis itu, penelitian sistem perulangan bahasa Sasak dilakukan dengan metode deskriptif dalam arti tidak bersifat historis dan komparatif. Khusus mengenai analisisnya dilakukan dengan metode distribusi, yaitu metode yang dalam pelaksanaannya memperhatikan hubungan antarunsur bahasa; dan tekniknyanya adalah teknik substitusi.

## 1.6 Populasi dan Sampel

### 1.6.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah bahasa Sasak di pulau Lombok yang meliputi seluruh pemakai dan pemakaiannya. Menurut hasil sensus penduduk tahun 1971, jumlah penduduk Pulau Lombok adalah 1.581.193 orang. Dari jumlah penduduk itu lebih dari 90% pemakai bahasa Sasak (Tim Fakultas Sastra Unud, 1977/1978 : 21). Pemakaian bahasa Sasak meliputi pemakaian yang resmi, seperti dalam rapat, pengajian, dalam upacara akad nikah, khotbah pada setiap hari Jumat di mesjid dan pemakaian tidak resmi, seperti dalam percakapan sehari-hari antaranggota masyarakat atau antaranggota keluarga. Luas wilayahnya adalah kurang lebih 6000 km<sup>2</sup>.

### 1.6.2 Sampel

Karena populasi itu cukup luas wilayahnya dan besar jumlahnya, maka tidak seluruhnya kami jadikan sampel untuk diteliti. Hal ini kami lakukan karena mengingat banyaknya waktu dan pembiayaan yang tidak memungkinkan untuk dapat meneliti seluruh populasi. Sampel penelitian sistem perulangan bahasa Sasak kami pilih secara *multi stage sampling* dan *random sampling*



(bandingkan dengan Hadi, 1976:100). Pemilihan sampel adalah sebagai berikut.

Pulau Lombok yang luasnya kurang lebih 6000 km itu dibagi menjadi tiga kabupaten, yaitu (1) Kabupaten Lombok Barat dengan ibu kotanya Mataram, (2) Kabupaten Lombok Tengah dengan ibu kotanya Praya, dan (3) Kabupaten Lombok Timur dengan ibu kotanya Selong. Oleh karena itu, untuk sampel penelitian ini kami ambil dua kecamatan dari setiap kabupaten. Selanjutnya, dari setiap kecamatan diambil dua desa dan dari setiap desa diambil dua orang informan. Dengan demikian jumlah sampel untuk penelitian sistem perulangan bahasa Sasak adalah sebanyak enam buah kecamatan, dua belas desa, dan 24 orang informan. Pemilihan sampel yang bertingkat-tingkat, mulai dari tingkat kabupaten terus ke tingkat kecamatan, kemudian ke tingkat desa (*multi stage sampling*) dimaksudkan agar seluruh Pulau Lombok terwakili. Sehubungan dengan kecamatan dan desa, karena jumlahnya sangat banyak, dipilih dua kecamatan dari tiap kabupaten dan dua desa setiap kecamatan. Pemilihannya kami lakukan secara acak (*random sampling*), yaitu dengan undian. Misalnya, untuk memilih dua kecamatan di Kabupaten Lombok Barat, terlebih dahulu kami catat nama-nama kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat masing-masing dalam kertas kecil, kemudian digulung dan diundi. Demikian pulalah caranya dalam memilih dua desa dari setiap kecamatan.

Sehubungan dengan pemilihan informan juga dilakukan secara acak, tetapi tetap memperhatikan persyaratan bagi seorang informan, yaitu, misalnya, penutur asli, alat ucap normal, menguasai bahasanya, sebaiknya yang jarang meninggalkan desanya, dan pendidikannya jangan terlalu tinggi. Yang kami utamakan ialah informan yang pekerjaannya sebagai petani, tukang, dan nelayan karena mereka inilah yang jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Jenis kelamin kami usahakan laki-laki dan perempuan karena bahasa Sasak adalah milik kedua jenis itu. Topik pembicaraan dipilih dari berbagai bidang, yaitu pertanian, perikanan, peternakan, pertukangan, kesenian, adat-istiadat, agama, dan kehidupan rumah tangga. Semuanya ini dilakukan agar diperoleh data yang sah.

Untuk sumber data kami gunakan hanya bahasa lisan. Bahasa tulisan tidak kami gunakan karena buku-buku berbahasa Sasak yang terbit dalam jangka waktu antara tahun 1977 sampai dengan tahun 1980 belum ada yang kami jumpai. Di samping data primer yang berhasil kami kumpulkan, juga kami pakai data yang telah dicantumkan dalam laporan hasil penelitian terdahulu sebagai data sekunder.



## BAB II KATA ULANG BERDASARKAN JENIS BENTUK DASAR

Kata ulang merupakan hasil salah satu proses morfologis, yaitu proses perulangan (reduplikasi). Di samping mempunyai fungsi dan makna tertentu, setiap kata ulang harus mempunyai bentuk dasar. Bab II ini khusus membicarakan segi bentuk itu (mengenai segi fungsi dan maknanya lihat Bab IV dan V). Bentuk dasar kata ulang dapat berupa kata tunggal, yaitu kata yang terdiri dari morfem dasar dan dapat pula berupa kata kompleks (kata berimbuhan dan kata majemuk), yaitu kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Menurut penelitian kami, di dalam bahasa Sasak, bentuk dasar itu dapat berupa kata benda (k<sub>bd</sub>), kata ganti (k<sub>gt</sub>), kata bilangan (k<sub>bl</sub>), kata kerja (k<sub>kr</sub>), kata sifat (k<sub>sf</sub>), dan dapat pula berupa kata golongan partikel (Par). Dengan demikian, berdasarkan jenis bentuk dasarnya, kata ulang di dalam bahasa Sasak dapat dibagi menjadi 6 jenis, yaitu (1) kata benda ulang, (2) kata ganti ulang, (3) kata bilangan ulang, (4) kata kerja ulang, (5) kata sifat ulang, dan (6) kata partikel ulang. Selanjutnya, setiap jenis kata ulang itu akan dibicarakan secara khusus di dalam nomor-nomor berikut ini.

### 2.1 Kata Benda Ulang

Kata benda di dalam bahasa Sasak ada yang berupa morfem dasar yang belum mendapat imbuhan apa pun. Namun, bentuk ini dapat berdiri sendiri dalam bentuk suatu kalimat. Misalnya, kata [taŋkɔŋ, pɔŋjɔl, ladɛk, basɔŋ, manuk] 'baju', tempat nasi, pisau, anjing, ayam' semuanya adalah k<sub>bd</sub> yang belum berimbuhan atau morfem dasar k<sub>bd</sub>. Semuanya masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai unsur sebuah kalimat. Hal itu terbukti dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) /=/ ina?ku jait taŋkɔŋ /=/  
'Ibu saya menjahit *baju*..



- (2) /=/ aku nolo? pənɔl le? atas mEja /=/  
'Saya menaruh *tempat nasi* di atas meja.' (K20A27)
- (3) /=/ bi baitan aku ladek inɔ semenda? /=/  
'Kamu ambilkan saya *pisau* itu sebentar.' (K21B40)
- (4) /=/ PɪEwas basən inɔ dende? bi sade? iyə bəkətə? /=/  
'Lempar *anjing* itu, jangan kamu berikan dia ke sini.' (K28A45)
- (5) /=/ da nəmble manuk /=/  
'Dia menyembelih *ayam*.' (K25B5)

Kata benda berimbuhan pun banyak ditemukan di dalam bahasa Sasak. Contohnya, antara lain, adalah [pəŋarEk] 'penggaruk', [pəɾəga?] 'penawaran', [inəman] 'minuman', [kəɾere?an] 'bahan tertawaan', [pəkətəwanan] 'pertanyaan', dan [pərate?] 'perasaan hati'. Semua kata benda berimbuhan tertera di atas masing-masing berasal dari morfem dasar kkr [karEk] 'garuk', morfem dasar kkr [rəga?] 'tawar', morfem dasar kkr [inəm] 'minum', morfem dasar kkr [rere?] 'tertawa', morfem pangkal [kətəwan] 'tanya', dan morfem dasar kbd [ate] 'hati'.

Melihat bentuk dasarnya, kata benda ulang dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata benda dasar ulang dan (2) kata benda berimbuhan ulang. Sehubungan dengan uraiannya, masing-masing dapat dilihat dalam subbab berikut ini.

## 2.1.1 Kata Benda Dasar Ulang

### 2.1.1.1 Kata Benda Dasar Ulang Seluruh

Pada umumnya di dalam bahasa Sasak kbd yang berupa morfem dasar atau kbd dasar jika diulang, ia diulang seluruhnya. Dengan demikian, proses pengulangannya menghasilkan kata ulang seluruh atau dapat juga disebut kata ulang dwilingga karena seluruh lingga diulang.

Contoh:

- [waruŋ-waruŋ] 'warung-warung' < MD kbd  
[waruŋ] 'warung' (K38A9)
- [laŋan laŋan] 'tempat-tempat' < MD kbd  
[laŋan] 'tempat' (K6B9)
- [Erat Erat] 'parit-parit' < MD [Erat] kbd  
[erat] 'parit' (K20A8)
- [Ela? Ela?] 'nama salah satu alat tenun' < MD kbd  
[Ela?] 'lidah' (K27B22)
- [ɔtak ɔtak] 'hantu yang berupa kepala saja' < MD kbd  
[ɔtak] 'kepala' (K28A37)



### 2.1.1.2 Kata Benda Dasar Ulang Sebagian

Selain morfem dasar kbd dapat diulang seluruhnya seperti telah diuraikan di atas, ada juga ditemukan morfem dasar kbd yang diulang sebagiannya, yaitu hanya sukunya yang pertama yang diulang. Pengulangan suku pertama itu dapat disertai perubahan fonem vokal dan dapat pula tanpa disertai perubahan fonem vokal. Hasil proses perulangan ini disebut *kata benda dasar ulang sebagian* karena yang diulang ialah sebagian kata benda dasar; atau disebut juga *kata benda dasar ulang dwipurwa* karena yang diulang bukanlah seluruh kata benda dasarnya melainkan hanya sukunya yang pertama.

Contoh:

- [rərəbu] 'sayur-sayuran' < MD kbd
- [rəbu] 'rumpun' (K50A8)
- [səsate] 'sate (tak tentu)' < MD kbd
- [sate] 'sate (tertentu)' (K50A10)
- [tətai] 'cairan daun tarum' < MD kbd
- [tai] 'kotoran' (K50A11)
- [kəkəmban] 'bunga (tak tentu)' < MD kbd
- [kəmban] 'bunga (tertentu)' (K50A20)
- [gəgEdEŋ] 'daun (tak tentu)' < MD kbd
- [gEdEŋ] 'daun (tertentu)' (K50A21)

Di dalam perulangan dwipurwa, antara kata ulang dan bentuk dasarnya masih kelihatan adanya hubungan arti. Hubungan arti itu ada yang rapat, ada juga yang renggang. Misalnya, kata ulang dwipurwa [gəgEdEŋ] dengan bentuk dasarnya [gEdEŋ] masih mempunyai hubungan arti yang rapat, yaitu sama-sama berarti 'daun'. Perbedaannya hanya dalam hal penegasan. Bentuk perulangannya menyatakan bahwa *daun* itu belum tertentu atau masih bersifat umum. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kata dan tidak mungkin adanya kata yang mengikutinya yang berfungsi menerangkannya, sedangkan bentuk dasarnya menyatakan bahwa *daun* itu sudah tertentu karena harus ada kata yang mengikutinya yang berfungsi untuk menerangkannya. Semuanya itu akan bertambah jelas setelah melihat pemakaiannya dalam kalimat di bawah ini.

- /=/ da ŋjual gEdEŋ /=/
- 'Dia menjual *daun*'. (K50A22)
- /=/ da ŋjuwal gEdEŋ punti? /=/
- 'Dia menjual *daun pisang*'. (K50A23)



Adapun hubungan arti antara kata ulang dwipurwa [tətai] 'cairan daun tarum' dan bentuk dasarnya, yaitu [tai] 'kotoran' di dalam contoh di atas sangat jauh. Hubungannya merupakan hubungan asosiatif saja. Daun tarum yang telah siap dijadikan nila itu karena sudah lama direndam dan diaduk baunya benar-benar tidak enak mirip dengan bau kotoran manusia, yaitu [tai] 'berak'. Oleh karena itulah, orang Sasak menamainya [tətai]. Ada juga ahli bahasa yang tidak menganggap kata ulang sejenis dengan [tətai] itu sebagai kata ulang murni, tetapi dianggapnya sebagai kata ulang semu karena hubungan arti dengan bentuk dasarnya sangat jauh, yakni hanya merupakan hubungan asosiatif (Tim Peneliti FKSS, IKIP Sanata Dharma, 1980:28). Dalam penelitian ini kami tidak menganggapnya sebagai kata ulang semu melainkan sebagai kata ulang biasa sebab biar bagaimana pun, kata ulang itu merupakan hasil salah satu proses morfologis, yaitu perulangan. Misalnya, kata ulang [tətai] itu adalah hasil proses pengulangan morfem dasar kbd [tai] 'kotoran' dan morfem dasar ini dapat pula berdiri sendiri sebagai unsur suatu kalimat.

### 2.1.2 Kata Benda Berimbuhan Ulang

Bentuk dasar kata benda berimbuhan ulang tentu saja berupa kata benda berimbuhan. Imbuhan-imbuhan yang berfungsi membentuk kbd di dalam bahasa Sasak dapat digolongkan menjadi empat, yaitu (1) awalan: awalan {pə-} baik yang disertai {N-} maupun yang tanpa disertai {N-}; (2) akhiran: akhiran {-an}; (3) gabungan awalan dan akhiran: {pə-}, {-an}, dan (4) konfiks: {pə-...-an}, {kə-...-an} (Tim Peneliti FS Unud., 1977/1978: 171-193). Dengan demikian, kbd berimbuhan bahasa Sasak dapat dibagi menjadi empat pula, yaitu (1) kata benda berawalan {pə-} yang disertai {N-} dan kbd berawalan {pə-} tanpa disertai {N-}, contohnya, masing-masing: [peŋarEk] 'penggaruk' dan [pelako?] 'permintaan'. (2) Kata benda berakhiran {-an}, contohnya, [inəman] 'minuman'. (3) Kata benda berawalan {pə-} dan berakhiran {-an}, contohnya, [pətəkəlan] 'tempat duduk'. (4) Kata benda berkonfiks {pə-...-an}, {pə-...-?} dan {kə-...-an}, contohnya, [pəsualan] 'perkelahian', [pərate?] 'perasaan hati', dan [kəre?an] 'tertawaan'.

Bentuk dasar yang berupa kbd berimbuhan itu dapat diulang seluruhnya dan dapat pula diulang sebagiannya. Salah satu kbd berimbuhan yang telah disebutkan di atas dapat diambil sebagai contoh [inəman] 'minuman'. Kata ini dapat diulang seluruhnya menjadi [inəman-inəman] 'minuman-minuman' dan dapat pula diulang sebagiannya menjadi [inəm inəman] 'minum-

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



minuman'. Dengan demikian, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, kbd berimbuhan ulang dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata benda berimbuhan ulang seluruh dan (2) kata benda berimbuhan ulang sebagian.

### 2.1.2.1 Kata Benda Berimbuhan Ulang Seluruh

Di dalam bahasa Sasak ditemukan kbd berawalan {pə-} yang disertai awalan {N-} yang berasal dari morfem dasar kbd, kkr, dan ksf. Kata benda berawalan {pe-} yang disertai awalan {N-} ini dapat diulang seluruhnya. Misalnya, morfem dasar kbd [tambah] 'cangkul' dapat dibentuk menjadi kbd berawalan {pe-} yang disertai awalan {N-}, yaitu [pənambah] 'cara mencangkul' dan selanjutnya dapat diulang seluruhnya menjadi [pənambah-pənambah] 'cara-cara mencangkul' (K27B18). Selain itu, morfem dasar kkr [karEk] 'garuk' dapat dibentuk menjadi kbd berawalan {pə-} yang disertai awalan {N-} yaitu [pənarEk] 'penggaruk' dan selanjutnya dapat diulang seluruhnya menjadi [pənarEk-pənarEk] 'penggaruk-penggaruk' (K20A29). Dari morfem dasar ksf [sakit] 'sakit' dapat dibentuk kbd berawalan {pə} yang disertai awalan {N-} menjadi [pəñakit] 'penyakit' dan selanjutnya dapat diulang seluruhnya menjadi [pəñakit-pəñakit] 'penyakit-penyakit' (K21A44).

Bentuk [pənambah-pənambah], [pənarEk-pənarEk], dan [pəñakit-pəñakit] di atas masing-masing disebut *kbd berimbuhan ulang seluruh* karena bentuk dasarnya masing-masing berupa kdb berimbuhan yang diulang seluruhnya. Dalam hal ini bentuk dasarnya masing-masing adalah [pənambah] 'cara mencangkul', [pənarEk] 'penggaruk', dan [pəñakit] 'penyakit'. Karena imbuhan yang terdapat dalam bentuk ini adalah awalan, maka secara lebih mengkhusus *kbd berimbuhan ulang seluruh* di atas dapat disebut *kbd berawalan ulang seluruh*.

Contoh:

[pəmiñcuk pəmiñcuk] 'penusuk-penusuk'

[pəmiñcuk] 'penusuk' (K44B15)

[pəngaEt pəngaEt] 'pengait-pengait'

[pəngaEt] 'pengait' (K44A48)

[pənampi? pənampi?] 'penampi-penampi'

[pənampi?] 'penampi' (K45A22)

[pəñade? pəñade?] 'pemberian-pemberian'

[pəñade?] 'pemberian' (K43B20)

[pəmantə? pəmantə?] 'pemuku-pemukul'

[pəmantə?] 'pemukul' (K43A9)

Di samping kbd berawalan {pə-} yang disertai ada juga kbd berawalan



{pə-} tanpa disertai {N-} yang pada umumnya berasal dari morfem dasar kkr. Misalnya, morfem dasar kkr [rəga?] 'tawar' dapat dibentuk menjadi kbd berawalan {pə-}, yaitu [pərəga?] 'penawaran' dan selanjutnya dapat diulang seluruhnya menjadi [pərəga? pərəga?] 'penawaran-penawaran' (K20A40). Dalam hal ini bentuk [pərəga? pərəga?] disebut juga *kbd berimbuhah ulang seluruh* atau *kbd berawalan ulang seluruh* karena bentuk dasarnya berupa kbd berimbuhah atau kdb berawalan yang diulang seluruhnya.

Contoh:

- [pələko?-pələko?] 'permintaan-permintaan'
- [pələko?] 'permintaan' (K27B30)
- [pəranti? pəranti?] 'barang-barang bawaan'
- [pəranti?] 'barang bawaan' (K27B31)
- [pərməbən pərməbən] 'pemberian-pemberian'
- [pərməbən] 'pemberian' (K27B33)
- [pərombo? pərombo?] 'penambah-penambah'
- [pərombo?] 'penambah' (K50A25)
- [pəruŋkup] 'penutup' (K50A26)
- [pəruŋkup] 'penutup' (K50A26)

Selain kbd berawalan ulang seluruh seperti telah diuraikan di atas, ada juga ditemukan *kbd berakhiran ulang seluruh*. Bentuk dasarnya merupakan kbd berakhiran {-an}. Bentuk dasar ini hanya mempunyai tiga kemungkinan struktur, yaitu struktur kkr + {-an}, ksf + {-an}, dan kbl + {-an}. Contohnya masing-masing adalah [pantəkan] 'pukulan' dari morfem dasar kkr [pantək] 'pukul', [dəwatan] 'tanjakan' dari morfem dasar ksf [dəwat] 'mendaki', dan [iyuwan] 'ribuan' dari morfem dasar kbl [iyu] 'ribu'. Setiap bentuk dasar tertera di atas dapat mengalami proses perulangan, yaitu dengan mengulang seluruh bentuknya sehingga terjadilah kata ulang seluruh yang dalam hal ini adalah *kbl berakhiran ulang seluruh*. Misalnya, bentuk dasar [dəwatan] 'tanjakan', [pantəkan] 'pukulan', dan [iyuwan] 'ribuan' masing-masing dapat diulang seluruhnya menjadi [dəwatan dəwatan] 'tanjakan-tanjakan', dan [iyuwan iyuwan] 'ribuan-ribuan'.

Contoh:

- [pikatan pikatan] 'pikatan-pikatan'
- < [pikatan] 'pikatan' (K9B30)
- [atusan atusan] 'ratusan-ratusan'
- < [atusan] 'ratusan' (K27B16)



- [jaguran jaguran] 'pukulan-pukulan'  
 < [jaguran] 'pukulan' (K26A15)  
 [mpukan mpukan] 'pukulan-pukulan'  
 < [mpukan] 'pukulan' (K26A13)  
 [rEkEŋan rEkEŋan] 'hitungan-hitungan'  
 < [rEkEŋan] 'hitungan' (K10A2)

Bentuk dasar yang berupa kbd berawalan dan berakhiran ada pula kami temukan di dalam bahasa Sasak. Menurut penelitian kami, hanya gabungan awalan {pə-} dan akhiran {-an} yang berfungsi membentuk kbd dari morfem dasar kkr. Oleh karena itu, yang kami temukan di dalam bahasa Sasak hanyalah kbd berawalan {pə-} dan berakhiran {-an}. Contohnya ialah [pətokolan] 'tempat duduk' yang berasal dari morfem dasar kkr [tokol] 'duduk'. Gabungan imbuhan ini bukanlah konfiks karena melekatnya pada morfem dasar tidaklah harus bersamaan, tetapi salah satu di antara keduanya dapat lebih dahulu melekat pada morfem dasar. Dalam hal ini awalan {pə-} maupun akhiran {-an} dapat lebih dahulu melekat pada morfem dasar [tokol] 'duduk'. Dengan demikian, proses pembentukannya adalah sebagai berikut. Mula-mula awalan {pə-} dibubuhkan di depan morfem dasar [tokol] 'duduk' sehingga terjadilah kata [pətokol] 'cara duduk', baru kemudian dibubuhkan akhiran {-an} di belakangnya sehingga menjadi [pətokolan] 'tempat duduk'. Dapat juga akhiran {-an} lebih dahulu dibubuhkan pada akhir morfem dasar [tokol] 'duduk' sehingga menjadi [tokolan] 'cara duduk'; setelah itu barulah dibubuhkan awalan {pə-} di depannya sehingga terbentuklah kata [pətokolan] 'tempat duduk'.

Kata benda berawalan dan berakhiran [pətokolan] 'tempat duduk' tertera di atas dapat diulang seluruhnya menjadi [pətokolan pətokolan] 'tempat-tempat duduk'. Kata ulang yang terbentuk ini disebut *kbd berawalan dan berakhiran ulang seluruh* karena bentuk dasarnya berupa kbd berawalan dan berakhiran yang diulang seluruhnya. Contohnya tidak banyak ditemukan di dalam bahasa Sasak. Berikut ini kami berikan sebuah contoh lagi: [pətindo?an pətindo?an] 'tempat tidur-tempat tidur' bentuk dasarnya [pətindo?an] 'tempat tidur' (K43B6).

Ada pula kami jumpai bentuk dasar yang berupa kbd berkonfiks, antara lain adalah kbd berkonfiks {pə-...-an}, kbd berkonfiks {pa-...-?}, dan kbd berkonfiks {ke-...-an}. Contohnya masing-masing adalah [pəkətoʔwanan] 'pertanyaan', [pərate?] 'perasaan hati', dan [kəreʔan] 'bahan tertawaan'. Ketiga bentuk ini masing-masing berasal dari morfem dasar [kətoʔwan] 'tanya', [ate] 'hati', dan [reʔe] 'tertawa'. Setiap konfiks itu harus bersamaan



datangnya pada morfem dasar/pangkal. Misalnya, konfiks {pe-...?} harus bersamaan datangnya pada morfem dasar [ate] 'hati'. Baik {pe-} maupun {-an} tidak dapat lebih dahulu dibubuhkan karena tidak ada bentuk [perate] ataupun bentuk [ate?] di dalam bahasa Sasak.

Kata benda berkonfiks tertera di atas dapat mengalami proses morfologis, yaitu proses perulangan (reduplikasi) sehingga terbentuk suatu kata baru yang dalam hal ini ialah *kbd berkonfiks ulang*. Sebagai contoh dapat diambil kata [pərate?] 'perasaan hati'. Kata benda berkonfiks ini dapat diulang seluruhnya menjadi [pərate? pərate?] 'perasaan-perasaan hati'. Karena seluruh bentuk dasar diulang, kata ulang yang terbentuk ini disebut *kbd berkonfiks ulang seluruh*.

Contoh:

[pəsuwalan pəsuwalan] 'perkelahian-perkelahian'

[pəsuwalan] 'perkelahian' (K27B11) <

[pərebotan pərebotan] 'perebutan-perebutan'

[pərebotan] 'perebutan' (K27B12) <

[pərima?-pərima?] 'suratan-suratan tangan'

[pərima?] 'surat tangan' (K27B14)

[pəsuru?-pəsuru?] 'pesuruh-pesuruh'

[pəsuru?] 'pesuruh' (K27B15) <

[kerere?an kərere?an] 'tertawaan-tertawaan'

[kərere?an] 'tertawaan' (K27B16) <

#### 2.1.2.2 Kata Benda Berimbuhan Ulang Sebagian

Kata benda berimbuhan di dalam bahasa Sasak tidak hanya dapat diulang seluruhnya seperti telah diuraikan di atas, tetapi juga dapat diulang sebagiannya, bahkan perulangan sebagian inilah yang lebih umum digunakan dalam pemakaian bahasa. Misalnya, *kbd* beraakhiran {-an} pada kata [kakənan] 'makanan (jajan)' dapat diulang sebagiannya menjadi [kakən kakənan] 'makan-makanan'. Kata benda berawalan {pe-} yang disertai {N-} [pənuwit] 'pencungkil' dapat diulang sebagiannya menjadi [pənuwit nuwit] 'pencungkil-cungkil'. Kata benda berawalan {pe-} tanpa disertai {N-} [pələko?] 'permintaan' dapat diulang sebagiannya menjadi [pələko? lako?] 'perminta-permintaan'. Kata benda berawalan {pe-} dan berakhiran {-an} pada kata [pətokolan] 'tempat duduk' dapat diulang sebagiannya menjadi [pətokol pətokolan] 'tempat-tempat duduk' atau [pətokol tokolan] 'tempat-tempat duduk'. Demi-



kian pula kbd berkonfiks {pə- . . . -an} pada kata [pəsuwalan] 'perkelahian' dapat diulang sebagiannya menjadi [pəsuwal pəsuwalan] 'perkelahi-perkelahian' atau [pəsuwal suwalan] 'perkelahi-kelahian'. Kata benda berkonfiks {ke- . . . -an} pada kata [kəre?an] 'tertawaan' dapat diulang sebagiannya menjadi [kəre? kəre?an] 'tertawa-tertawaan' atau [kəre? rere?an] 'tertawa-tawaan'. Kata benda berkonfiks {pə- . . . ?} pada kata [pəate?] 'perasaan hati' dapat diulang sebagiannya menjadi [pəate ate?] 'perasaan-perasaan hati' atau [pəate? ate?] 'perasaan-perasaan hati'.

Setiap kata ulang tertera di atas terjadi sebagai akibat pengulangan sebagian kbd berimbuhan. Oleh karena itu, kata ulang yang tertentu itu disebut *kbd berimbuhan ulang sebagian*. Selanjutnya, kbd berimbuhan ulang sebagian itu, berdasarkan jenis imbuhan, dapat dibagi-bagi lagi menjadi (1) kbd berawalan ulang sebagian, (2) kbd berakhiran ulang sebagian, (3) kbd berawalan dan berakhiran ulang sebagian, dan (4) kbd berkonfiks ulang sebagian.

#### a. Kata Benda Berawalan Ulang Sebagian

Karena yang ada di dalam bahasa Sasak hanyalah kbd berawalan {pə-} yang disertai {N-} dan yang tanpa disertai {N-}, sudah barang tentu bentuk dasar *kbd berawalan ulang sebagian* adalah kbd berawalan {pə-}, baik yang disertai maupun yang tanpa disertai awalan N-.

Contoh:

[pənarEk narEk] 'penggaruk-garuk' < [pənarEk] 'penggaruk' (K20A21)

[pəmbəsu?bəsu?] 'pembasuh-basuh' < [pəmbəsu?] 'pembasuh'

(K444B16)

[pənebəknebek] 'pembelah-belah' < [pənebək] 'pembelah' (K44A4)

[pələkEs ləkEs] 'pengupas-ngupas' < [pələkEs] 'pengupas' (K50A40)

[pəra?ə? rəga?] 'penawar-nawaran' < [pəra?ə?] 'penawaran' (K20A40)

Jika diperhatikan kedua unsur *kbd berawalan ulang sebagian* tertera di atas, ternyata bahwa unsur pertama mendapat awalan {pe-} yang disertai awalan {N-}. Ada juga yang mendapat awalan {pe-} tanpa disertai awalan {N-} sedangkan unsur kedua ada yang berawalan {N-} dan ada pula yang tidak berawalan.

#### b. Kata Benda Berakhiran Ulang Sebagian

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa akhiran yang berfungsi membentuk kbd hanyalah akhiran -an. Oleh karena itu, bentuk dasar *kbd berakhiran ulang sebagian* berupa kbd berakhiran -an.



Contoh:

[inəm inəman] 'minum-minuman' < [inəman] 'minuman' (K21A25)  
 [jagur jaguran] 'pukul-pukulan' < [jaguran] 'pukulan' (K26A14)  
 [batur baturan] 'kawan-kawan' < [baturan] 'kawan' (K7A3)  
 [bace bace?an] 'baca-bacaan' < [bace?an] 'bacaan' (K7A20)  
 [piya? piya?an] 'buat-buatan' < [piya?an] 'buatan' (K7A25)

Pada contoh di atas terlihat bahwa akhiran {-an} itu dibubuhkan pada akhir unsur kedua, sedangkan unsur pertama tidak mendapatkan imbuhan apa pun. Dengan kata lain, kedua unsur *kbd berakhiran ulang sebagian* masing-masing berupa morfem dasar dan kata berakhiran.

#### c. Kata Benda Berawalan dan Berakhiran Ulang Sebagian

Di dalam bahasa Sasak hanya ada *kbd berawalan* {pe-} dan berakhiran {-an} karena hanya gabungan kedua imbuhan inilah yang berfungsi membentuk *kbd*. Gabungan awalan dan akhiran lainnya yang membentuk *kbd* dari suatu morfem dasar sampai sejauh ini belum ada yang kami temukan. Ini berarti bahwa bentuk dasar *kbd berawalan dan berakhiran ulang sebagian* berupa *kbd berawalan* {pe-} dan berakhiran {an}.

Contoh:

[pəmandiyan] 'permandian.' < [pəmandi mandiyan] 'permandi-mandi-an' atau  
 [pəmandi pəmandiyan] 'permandi-permandian' (K6A27)  
 [pətokolan] 'tempat duduk' < [pətokol tokolan] 'tempat-tempat duduk' atau  
 [pətokol pətokolan] 'tempat-tempat duduk' (K1A31)  
 [pəlEmbaran] 'pemikul' < [pəlEmbar lEmbaran] 'pemikul-pemikul' atau  
 [pəlEmbar pəlEmbaran] 'pikul-pikul' (K44B4)

Kalau diperhatikan contoh *kbd berawalan dan berakhiran ulang sebagian* tertera di atas ternyata bahwa unsur pertama mendapat awalan {pə-}, sedangkan unsur kedua ada yang hanya mendapat akhiran {-an} dan ada yang mendapat awalan {pə-} dan akhiran {-an}.

#### d. Kata Benda Berkonfiks Ulang Sebagian

Konfiks-konfiks yang berfungsi membentuk *kbd* dari suatu morfem dasar ada tiga buah yang kami temukan di dalam bahasa Sasak. Ketiga konfiks itu ialah {ke-...-an}, {pe-...-an}, dan {pe-...-?}. Dengan demikian, bentuk dasar *kbd berkonfiks ulang sebagian* pun ada tiga macam, yaitu berupa

kbd berkonfiks { ke- ... -an }, kbd berkonfiks { pe- ... -an }, dan kbd berkonfiks { pe- ... ? }.

Contoh:

[kələnEyan] 'kejelekan' < [kələnE lənEyan] 'kejelek-kejelekan' atau  
[kələnE kələnEyan] 'kejelek-kejelekan' (K5B12)  
[kəsugEhan] 'kekayaan' < [kəsugEh-sugEhan] 'kekaya-kayaan' atau  
[kəsugEh-kəsugEhan] 'kekaya-kekayaan' (K5B15)  
[kərugiyan] 'kerugian' < [kərugi rugiyan] 'kerugian-kerugian' atau  
[kərugi kərugiyan] 'kerugian-kerugian' (K37A39)  
[pəguruwan] 'perguruan' < [pəguru guruwan] 'perguruan-perguruan'  
atau  
[pəguru pəguruwan] 'perguruan-perguruan' (K10B47)  
[pə kantəran] 'perkantoran' < [pəkantər kantəran] 'perkantoran-per-  
kantoran'.  
[pəkantər pəkantəran] 'perkantoran-perkantoran' (K9B51)  
[pəsugulan] 'pengeluaran' < [pəsugul sugulan] 'pengeluaran-pengeluar-  
an atau  
[pəsugulan sugulan] 'pengeluaran-pengeluaran' (K1B6)  
[pərima?] 'suratan tangan' < [pərima ima?] 'suratan-suratan tangan'  
atau  
[pərima? ima?] 'suratan-suratan tangan' (K27B14)

Kalau diperhatikan contoh *kbd berawalan dan berakhiran ulang* tertera di atas, ternyata bahwa unsur pertama mendapat awalan { pe- }, sedangkan unsur kedua ada yang hanya mendapat akhiran { -an } dan ada yang mendapat awalan { pe- } dan akhiran { -an }.

Setiap *kbd berkonfiks ulang sebagian* tertera di atas terdiri dari dua unsur. Unsurnya yang pertama berawalan { kə- } dan { pə- } yang sebenarnya merupakan bagian dari konfiks { kə- ... -an }, { pə- ... -an }, dan { pə- ... ? } Di samping itu, ada pula yang berkonfiks { pe- ... ? } sedangkan unsur yang kedua ada yang berakhiran { -an } yang sebenarnya merupakan bagian dari konfiks { kə- ... -an } dan { pə- ... -an } tertera di atas. Ada pula yang berakhiran { -? } yang sebenarnya merupakan bagian konfiks { pe- ... ? }.

## 2.2 Kata Ganti Ulang

Baik kbd yang telah diuraikan dalam nomor 2.1 di atas, kgt yang akan dibicarakan dalam nomor 2.2 ini maupun kbl yang akan diuraikan dalam nomor 2.3 di bawah berdasarkan sifat atau perilakunya dalam frase dan kali-



mat dimasukkan ke dalam golongan kata nominal (Nom). Ketiganya mempunyai sifat atau perilaku yang sama dalam frase dan kalimat, yaitu dapat menduduki tempat objek dalam kalimat. Demikian pula halnya jika ketiganya dinegatifkan. Dengan kata [nde?ne iye] 'bukan' atau dengan kata [nde?n] 'bukan' atau dengan kata [ndere?] 'bukan'. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut ini.

/=/ da suru? supir no nanti aku /=/

'Kamu suruh sopir itu menunggu saya.' (K23B32)

/=/ dangan miya? bale /=/

'Orang membuat rumah.' (K50A49)

/=/ lamun anta lEmbar balu? aku lEmbar mpat /=/

'Kalau kamu memikul delapan, saya memikul empat.' (K50A55)

Kata [aku] 'saya' dalam kalimat (8) adalah kgt dan berfungsi sebagai objek serta dapat dinegatifkan dengan kata [ndere?] 'bukan' menjadi [ndere? aku] 'bukan saya'. Kata [bale] 'rumah' dalam kalimat (9) di atas adalah kbd yang juga berfungsi sebagai objek dan dapat dinegatifkan menjadi [ndere? bale] 'bukan rumah'. Kata [balu?] 'delapan' dan [mpat] 'empat' dalam kalimat (10) keduanya adalah kbl yang berfungsi sebagai objek dan dapat dinegatifkan menjadi [nde?nebalu?] 'bukan delapan' dan [nde?n mpat] 'bukan empat'.

Berdasarkan uraian singkat mengenai golongan kata Nom di atas, kami dapat menentukan kata-kata mana saja yang dimasukkan ke dalam jenis kgt. Berikut ini kami berikan beberapa contoh kgt dalam bahasa Sasak yang berhasil kami temukan dalam penelitian ini, yakni:

- 1) [aku] 'saya' (K10B21)
- 2) [tiyan] 'saya' (K5A8),
- 3) [kami] 'kami' (K6B20),
- 4) [ita] 'kita' (K44A41),
- 5) [epe] 'kamu' (K37A10),
- 6) [plingih] 'kamu' (K5A6),
- 7) [side] 'kamu' (K5A35),
- 8) [kamu] 'kamu' (K6B12),
- 9) [kamu] 'kamu (untuk laki-laki)' (K5A40),

- 10) [nke?] 'kamu' (K6B18),
- 11) [anta] 'kamu' (K8A12),
- 12) [epe pada] 'kamu (jamak)' (K37A10),
- 13) [sidəpadə] 'kamu (jamak)' (K5A35),
- 14) [kamu pada] 'kamu (jamak)' (K6B12),
- 15) [anta pada] 'kamu (jamak)' (K8A12),
- 16) [plingih sami] 'kamu sekalini' (K5A6),
- 17) [ŋke? pada] 'kamu (jamak)' (K6B18),
- 18) [kamu padə] 'kamu (jamak untuk laki-laki)' (K5A40),
- 19) [iyə] 'dia' (K38A34),
- 20) [iya] 'dia' (K38A2),
- 21) [ida] 'dia' (K37B40),
- 22) [niyə] 'dia' (K1A22),
- 23) [iyə padə] 'mereka' (K38A34),
- 24) [iya pada] 'mereka' (K38A2),
- 25) [ida pada] 'mereka' (K37B40),
- 26) [niyəpadə] 'mereka' (K1A22),

Semua contoh di atas termasuk kgt orang yang dapat dibagi lagi menjadi tiga, yakni kgt orang I (kgt I), kgt orang II (kgt II) dan kgt orang III (kgt III). Selanjutnya, kgt I dapat dibagi menjadi dua, yaitu kgt I tunggal dan kgt I jamak. Nomor (1 dan 2) tersebut di atas merupakan contoh kgt I tunggal, sedangkan nomor (3 dan 4) adalah contoh kgt I jamak. Berikutnya, yakni kgt II, juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu kgt II tunggal dan kgt II jamak. Nomor (5–11) tertera di atas adalah contoh kgt II tunggal, sedangkan nomor (12–18) merupakan contoh kgt II jamak. Demikian pula dengan kgt III, ia dapat dibagi menjadi dua, yaitu kgt III tunggal, contohnya dapat dilihat pada nomor (19–22) di atas dan kgt III jamak, contohnya ialah nomor (23–26) tertera di atas.

Setiap kgt di atas masih dalam bentuknya yang lengkap. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, pemakai bahasa Sasak tidak hanya menggunakan kgt dalam bentuknya yang lengkap, tetapi biasa juga digunakan bentuk singkatannya. Kata ganti yang dapat disingkat adalah sebagai berikut.

- [aku] 'saya' > [ku] 'saya'  
 [ita] 'kita' > [ta] 'kita'  
 [epe] 'kamu' > [pe] 'kamu'  
 [sidə] 'kamu' > [də] 'kamu'  
 [kamu] 'kamu (bentuk kasar untuk perempuan)' > [bi] 'kamu'



[ŋke?] 'kamu (bentuk kasar untuk laki-laki)' > [mE?] 'kamu'  
 [epe pada] 'kamu (jamak)' > [pe pada] 'kamu (jamak).  
 [sidə padə] 'kamu (jamak)' > [də padə] 'kamu (jamak)'  
 [kamu pada] 'kamu (jamak)' > [bi pada] 'kamu (jamak)'  
 [ŋke? pada] 'kamu (jamak)' > [mE? pada] 'kamu (jamak)'  
 [iyə] 'dia' > [nə] 'dia'  
 [iya] 'dia' > [na] 'dia'  
 [ida] 'dia' > [da] 'dia'  
 [iyə padə] 'mereka' > [nə padə] 'mereka'  
 [iya pada] 'mereka' > [na pada] 'mereka'  
 [ida pada] 'mereka' > [da pada] 'mereka'

Di antara bentuk kgt itu yang dapat mengalami proses perulangan hanyalah kgt dalam bentuk lengkap, sedangkan bentuk singkatannya sejauh ini belum ada yang diulang yang kami temukan karena memang tidak pernah diulang. Seandainya diulang, maka kalimat tempatnya ditemukan itu menjadi tidak gramatikal. Misalnya, kgt [ida] 'dia' dapat diulang menjadi [ida ida] 'dia sendiri', seperti tampak dalam kalimat di bawah ini.

/=/ ida ida dɔwəŋ ɲembɛŋ bankət /=/  
 'Dia sendiri saja diberi sawah' (K50A20)

Jika singkatan kgt [ida] 'dia', yaitu [da] 'dia', diulang menjadi [da da], kalimat nomor (11) di atas menjadi tidak gramatikal:

/=/ da da dɔwəŋ ɲembɛŋ bankət /=/  
 '... saja diberi sawah'

Beberapa contoh kgt ulang kami berikan di bawah ini.

[aku aku] 'saya-saya' < [aku] 'saya' (K43B45)  
 [ita] 'kita-kita' < [ita] 'kita' (K44A41)  
 [epe epe] 'kamu-kamu' < [epe] 'kamu' (K10B32)  
 [sidə sidə] 'kamu-kamu' < [sidə] 'kamu' (K7B31)  
 [iyə iyə] 'dia-dia' < [iyə] 'dia' (K9A38)  
 [sidə sidə padə] 'kamu-kamu sekalian' < [sidə padə] 'kamu sekalian'  
 (K5A4)  
 [iya iya pada] 'mereka-mereka' < [iya pada] 'mereka' (K10B36)

Kalau diperhatikan semua contoh di atas, ternyata kgt itu semuanya

berupa morfem dasar, kecuali kgt II jamak dan kgt III jamak berupa frase karena adanya kata [pada] setelah bentuk tunggal. Demikian pula kgt berbentuk lengkap itu jika diulang, maka seluruh bentuknya diulang, kecuali kgt II jamak dan kgt III jamak tidak diulang seluruh bentuknya, tetapi sebagiannya saja. Oleh karena itu, kgt ulang di dalam bahasa Sasak ada dua macam bentuknya, yaitu (1) kgt ulang seluruh atau dapat juga disebut dwilingga dan (2) kgt ulang sebagian.

Di samping kgt orang yang telah diuraikan di atas, ada pula jenis kgt lain yang kami jumpai di dalam bahasa Sasak; misalnya, ino [ino] 'itu', [inE] 'ini', dan sebagainya. Kata ganti semacam ini dapat menunjukkan sesuatu dengan langsung atau menggantikannya. Oleh karena itu, kgt ini disebut penunjuk (S. Takdir Alisyahbana, 1961 : 72). Setiap kgt penunjuk dapat disingkat bentuknya, kecuali empat kgt yang tidak pernah disingkat. Hal ini terbukti dalam data berikut ini.

- [ino] 'itu' > [no] 'itu' (K7A39)
- [nono] 'itu' > [no] 'itu' (K6A6)
- [sno?] 'itu' tidak pernah disingkat (K5B17)
- [nikə] 'itu' tidak pernah disingkat (K3B9)
- [tiyə] 'itu' tidak pernah disingkat (K8A11)
- [sino] 'itu' > [no] 'itu' (K7B8)
- [seto] 'itu' > [to] 'itu' (K1A44)
- [inE] 'ini' > [nE] 'ini' (K5B45)
- [nEnE] 'ini' > [nE] 'ini' (K10B4)
- [niki] 'ini' > [ki] 'ini' (K3A40)
- [nini] 'ini' > [ni] 'ini' (K10B4)
- [snE?] 'ini' tidak pernah disingkat (K5B26)
- [sinE] 'ini' > [nE] 'ini' (K8B34)
- [mənə] 'ini' > [nə] 'ini' (K9A1)

Kata ganti penunjuk yang berbentuk lengkap dapat mengalami proses perulangan, sedangkan singkatannya tidak pernah diulang. Jika kgt penunjuk itu diulang, maka yang diulang selalu seluruh bentuknya. Dengan demikian, yang terjadi ialah *kgt ulang seluruh* atau *dwilingga*. Setiap kgt penunjuk tertera di atas dapat diulang menjadi :

- [ino ino] 'itu-itu'
- [nono nono] 'itu-itu'
- [sno? sno?] 'itu-itu'
- [nikənəkə] 'itu-itu'
- [tiyə tiyə] 'itu-itu'



### 2.3 Kata Bilangan Ulang

Kata bilangan (kbl) dalam bahasa Sasak jika ditulis dengan huruf, dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) kbl yang terdiri dari satu kata dan (2) kbl yang terdiri dari dua kata atau lebih. Misalnya, [səke?] 'satu' adalah kbl yang terdiri dari satu kata, [pətaŋ dasə] 'empat puluh' adalah kbl yang terdiri dari dua kata, [satus teluŋ dasə] 'seratus tiga puluh' adalah kbl yang terdiri dari tiga kata, dan sebagainya. Kedua kelompok itu dapat mengalami proses pengulangan.

Kata bilangan kelompok (1) kalau hendak diulang, seluruh bentuknya diulang. Dengan demikian, yang terbentuk adalah *kbl ulang seluruh* (dwi-lingga).

Contoh:

- [səke? səke] 'satu-satu' < [səke?] 'satu'  
 [duwə duwə] 'dua-dua' < [duwə] 'dua' (K26B38)  
 [balu? balu?] 'delapan-delapan' < [balu?] 'delapan' (K13A28)  
 [siwa? siwa?] 'sembilan-sembilan' < [siwa?] 'sembilan' (K6A29)  
 [pitu? pitu?] 'tujuh-tujuh' < [pitu?] 'tujuh' (K7A24)  
 [səlae səlae] 'dua puluh lima-dua puluh lima' < [səlae]  
 'dua puluh lima' (K50A30)  
 [səlikur səlikur] 'dua puluh satu-dua puluh satu' < [səlikur] 'dua puluh  
 satu' (K50A35)  
 [sEkət sEkət] 'lima puluh-lima puluh' < [sEkət] 'lima puluh'  
 (K50A37)  
 [təlu təlu] 'tiga-tiga' < [təlu] 'tiga' (K9A22)  
 [satak satak] 'dua ratus-dua ratus' < [satak] 'dua ratus' (K50A41)  
 [saməs saməs] 'empat ratus-empat ratus' < [saməs] 'empat ratus'  
 (K10B9)

Kata bilangan kelompok (2) dapat mengalami proses perulangan seluruh dan proses perulangan sebagian. Akan tetapi, yang umum terjadi ialah perulangan sebagian, apabila kalau kbl itu terdiri dari tiga kata atau lebih. Yang diulang pada umumnya kata pertama saja. Hal ini terjadi semata-mata atas timbangan ekonomis.

Contoh:

- [lima iyu lima iyu] 'lima-lima ribu' atau  
 [lima lima iyu] 'lima-lima ribu' < [lima iyu] 'lima ribu' (K10B23)  
 [teluŋ atus teluŋ atus] 'tiga ratus-tiga ratus' atau  
 [teluŋ teluŋ atus] 'tiga-tiga ratus' < [teluŋ atus] 'tiga ratus' (K10B26)  
 [satus səlae satus səlae] 'seratus dua puluh lima-seratus dua puluh lima'

atau

atau [satus satus selae] 'seratus-seratus dua puluh lima' [satu selae]  
'seratus dua puluh lima' (K10B45)

[pətaŋ pətaŋ dasa mpat] 'empat puluh empat-empat puluh empat'

[pətaŋ dasa mpat] 'empat puluh empat' (K5A11)

[duwa duwa iyu satak sEkət] 'dua ribu dua ratus lima puluh' < [duwa  
iyu satak sEkət] 'dua ribu dua ratus lima puluh' (K50A45)

## 2.4 Kata Kerja Ulang

Di dalam bahasa Sasak banyak ditemukan kkr yang berupa morfem dasar, misalnya, [bait] 'ambil', [padək], 'pukul' [sirga?] 'pinjam', [antih] 'tunggu'. Semua kkr ini belum mengalami proses morfologis yang dalam hal ini ialah proses pembubuhan imbuhan. Oleh karena itu, semuanya disebut kkr dasar. Selain dasar, banyak juga ditemukan kkr berimbuhan; misalnya [nE-na?] 'mengajak' dari morfem dasar kkr [tEna?] 'ajak', [berəwat] 'berobat' dari morfem dasar kbd [əwat] 'obat' dan [təatəŋ] 'diantarkan' dari morfem dasar kkr [atəŋ] 'antar'. Kata kerja majemuk ada pula kami temukan, misalnya, [ule? lampa?] 'pulang pergi'.

Baik kkr dasar, kkr berimbuhan maupun kkr majemuk tertera di atas dapat mengalami proses perulangan sehingga terjadi suatu kata baru, yaitu kkr ulang dan berarti pula bahwa kkr dasar dan kkr berimbuhan masing-masing dapat menjadi bentuk dasar atau kkr ulang. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dasarnya, kkr ulang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata kerja dasar ulang, (2) kata kerja berimbuhan ulang, dan (3) kata kerja majemuk ulang.

### 2.4.1 Kata Kerja Dasar Ulang

Bentuk dasar kkr dasar ulang sudah pasti berupa morfem dasar kkr. Oleh karena itu, tidaklah sukar untuk menentukan bentuk dasar kata ulang ini. Bentuk dasar yang berupa morfem dasar kkr dapat diulang seluruhnya, baik dengan maupun tanpa perubahan fonem. Selain itu, ia dapat pula diulang sebagiannya, yang dalam hal ini ialah suku pertamanya. Dengan demikian, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, kkr dasar ulang dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) kata kerja dasar ulang seluruh dan (2) kata kerja dasar ulang sebagian.

#### 2.4.1.1 Kata Kerja Dasar Ulang Seluruh

Telah dikatakan bahwa bentuk dasar *kk* *dasar ulang* berupa morfem dasar kkr. Bentuk dasar yang berupa morfem dasar kkr itu dapat diulang seluruhnya, tanpa perubahan fonem dan dapat diulang seluruhnya dengan per-



ubahan fonem. Oleh karena itu, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, *kk* *dasar ulang seluruh* dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) kata kerja dasar ulang seluruh tanpa perubahan fonem dan (2) kata kerja dasar ulang seluruh berubah fonem.

#### a. Kata Kerja Dasar Ulang Seluruh Tanpa Perubahan Fonem

Bentuk dasar kata kerja dasar ulang searah tanpa pembentukan berupa morfem dasar *kk*. Golongan *kk* ulang ini termasuk produktif di dalam bahasa Sasak karena setiap morfem dasar *kk* dapat diulang seluruhnya.

Contoh:

- [tətiḥ tətiḥ] 'buang-buang' < [tətiḥ] 'buang' (K9B21)
- [sade? sade?] 'beri-beri' < [sade?] 'beri' (K3B15)
- [padək padək] 'pukul-pukul' < [padək] 'pukul' (K25B18)
- [təkəl təkəl] 'duduk-duduk' < [təkəl] 'duduk' (K42A15)
- [rəga? rəga?] 'tawar-tawar' < [rəga?] 'tawar' (K27A19)
- [gita? gita?] 'lihat-lihat' < [gita?] 'lihat' (K37B11)
- [kEndaŋ kEndaŋ] 'jemur-jemur' < [kEndaŋ] 'jemur' (K3A5)
- [lampa? lampa?] 'jalan-jalan' < [lampa?] 'jalan' (K13A2)
- [umba? umbə?] 'gendong-gendong' < [umba?] 'gendong' (K25B22)
- [tuja? tuja?] 'tumbuk-tumbuk' < [tuja?] 'tumbuk' (K6B32)

#### b. Kata Kerja Dasar Ulang Seluruh Berubah Fonem

Bentuk dasar kata kerja dasar ulang searah berubah fonem berupa morfem dasar *kk*. Bentuk dasar itu diulang seluruhnya dan disertai perubahan fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Oleh karena itu, kata ulang yang terjadi disebut *kata kerja dasar ulang seluruh berubah fonem*. Jumlahnya tidak banyak ditemukan di dalam bahasa Sasak. Dengan demikian, kata ulang jenis ini tergolong tidak produktif.

Contoh:

- [bələk balik] 'bolak-balik' < [balik] 'balik' (K45B38)
- [lio lae] 'toleh kiri kanan muka belakang' < [lio] 'toleh' (K48B56)
- [kəpəntaŋ kepantiŋ] 'tunggang langgang' < [kepantiŋ] 'terpelanting' (K48B55)
- [balik belah] 'balik berkali-kali' < [balik] 'balik' (K45B39)
- [pləku? pləkəs] 'lengkungkan berkali-kali' < [pləku?] 'lengkungkan' (K4A27)

##### 2.4.1.2 Kata Kerja Dasar Ulang Sebagian

Morfem dasar *kk* di dalam bahasa Sasak selain dapat mengalami proses

pengulangan seluruh dapat juga mengalami proses pengulangan sebagian, yaitu hanya suku pertamanya yang diulang. Sebagai akibatnya, terbentuklah *kk* *dasar ulang sebagian* atau dapat pula disebut *kk* *dasar ulang dwipurwa*. Contohnya tidak begitu banyak ditemukan. Oleh karena itu, *kk* *dasar ulang dwipurwa* dapat dimasukkan ke dalam golongan *kk* *ulang* yang tidak produktif.

Contoh:

- [dədEləp] 'menjilat-jilat' < [dEləp] 'jilat' (K27B57)  
 [gəgasap] 'meraba-raba' < [gasap] 'raba' (K46B31)  
 [dədəŋer] 'mendengar' < [dəŋer] 'dengar' (K41A7)  
 [rərantək] 'menetak-netak' < [rəntək] 'tetak' (K20A53)  
 [jəjau] 'mengambil-ambil' < [jua] 'ambil' (K19B20)  
 [lələko?] 'meminta-minta' < [ləko?] 'minta' (K20A58)  
 [pəpEta] 'saling cari' < [pEta] 'cari' (K26B2)  
 [bəbEntE?] 'meninjing-jinjing' < [bəEntE?] 'jinjing' (K20A30)  
 [əgita?] 'melihat' < [gita?] 'lihat' (K27B57)  
 [bəbada?] 'memberitahu' < [bəda?] 'beritahu' (K41A56)

#### 2.4.2 Kata Kerja Berimbuhan Ulang

Bentuk *kk* berimbuhan ulang bukan berupa morfem dasar *kk*, melainkan berupa *kk* berimbuhan. Bentuk dasar itu dapat diulang seluruhnya, baik dengan maupun tanpa perubahan fonem. Selain itu, ia dapat pula diulang sebagian. Dengan demikian, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, *kk* berimbuhan ulang dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) kata kerja berimbuhan ulang seluruh dan (2) kata kerja berimbuhan ulang sebagian.

##### 2.4.2.1 Kata Kerja Berimbuhan Ulang Seluruh

Bentuk dasarnya berupa *kk* berimbuhan. Imbuhan yang berfungsi membentuk *kk* di dalam bahasa Sasak dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) awalan: {N<sup>1</sup>, N<sup>2</sup>, tə-, bə-, ah-, kə-, pə-} 'me-, di-, di-, ber-, ter-, per-', (2) akhiran {-an, -in} 'kan, -i', (3) gabungan awalan dan akhiran: {N<sup>1</sup>} + {-an}, {N<sup>1</sup>} + {-in}, {N<sup>2</sup>} + {-an}, {N<sup>2</sup>} + {-in}, {tə-} + {-an}, {tə-} + {-in}, {bə-} + {-an}, dan (4) konfiks: {kə-...-an}, {pə-...-in}, {mə-...-in}, {pə-...-?}. Oleh karena itu, bentuk dasar *kk* berimbuhan ulang dapat berupa *kk* berawalan *kk* berakhiran, *kk* berawalan dan berakhiran, dan *kk* berkonfiks. Ini berarti pula bahwa *kk* berimbuhan ulang seluruh mempunyai kemungkinan-kemungkinan bentuk sebagai berikut.



a. Bentuk  $\{N^1\}$  'me-'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan  $\{N^1\}$  'me-'. Beberapa buah contohnya kami berikan di bawah ini.

Contoh:

- [nunas nunas] 'meminta-minta' < [nunas] 'meminta' (K6A27)  
 [nolo? nolo?] 'menaruh-naruh' < [nolo?] 'menaruh' (K6A29)  
 [milEn milEn] 'memilih-milih' < [milEn] 'memilih' (K6A15)  
 [məsən məsən] 'memesan-mesan' < [məsən] 'memesan' (K24A33)  
 [nəmble nəmble] 'menyembelih-nyembelih' < [nəmble] 'menyembelih' (25B5)  
 [ŋiŋga?] 'meminjam-minjam' < [ŋiŋga?] 'meminjam' (K19B35)  
 [ŋako? ŋako?] 'menggigit-gigit' < [ŋako?] 'menggigit' (K8B54)  
 [ŋEndEn ɲEndEn] 'meminta-minta' < [ŋEndEn] 'meminta' (K21A47)

b. Bentuk  $\{N^2\}$  'di-'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan  $\{N^2\}$  'di-'. Kata kerja berawalan  $\{N^2\}$  hanya ditemukan di dalam dialek Ngeto-Ngete. Beberapa buah contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

- [ŋkali? ŋkali?] 'digali-gali' < [ŋkali?] 'digali' (K44A40)  
 [ŋkeke? ŋkeke?] 'digigit-gigit' < [ŋkeke?] 'digigit'  
 [ŋkadu ŋkadu] 'dipakai-pakai' < [ŋkadu] 'dipakai' (K26B39)  
 [nɔba? nɔba?] 'dicoba-coba' < [nɔba?] 'dicoba' (K27B39)  
 [ŋjuwal ŋjuwal] 'dijual-jual' < [ŋjuwal] 'dijual' (K44B2)  
 [njagur njagur] 'ditinjau-tinjau' < [njagur] 'ditinjau' (K27B36)  
 [ntərima? ntərima?] 'diterima-terima' < [ntərima?] 'diterima' (K26B27)  
 [ntətək ntətək] 'ditetak-tetak' < [ntətək] 'ditetek' (K44A2)  
 [ntəkik ntəkik] 'dicubit-cubit' < [ntəkik] 'dicubit' (K45A19)  
 [mbEtək mbEtək] 'ditarik-tarik' < [mbEtək] 'ditarik' (K6A16)  
 [mpaksa? mpaksa?] 'dipaksa-paksa' < [mpaksa?] 'dipaksa' (K45B33)  
 [mbajar mbajar] 'dibayar-bayar' < [mbajar] 'dibayar'

c. Bentuk  $\{tə\}$  'di-'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan  $\{tə\}$  'di-'. Beberapa buah contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

- [təsade? tāsade?] 'diberi-beri' < [təsade?] 'diberi' (K5B15)  
 [təsəmEk tāsəmEk] 'dicubit-cubit' < [təsəmEk] 'dicubit' (K5B17)  
 [təpopo? təpopo?] 'dicuci-cuci' < [təpopo?] 'dicuci' (K9B30)  
 [təsuru? tāsuru?] 'disuruh-suruh' < [təsuru?] 'disuruh' (K47A4)  
 [təbilin təbilin] 'ditinggal-tinggal' < [təbilin] 'ditinggal' (K9B21)  
 [təbəya? təbəya?] 'dicari-cari' < [təbəya?] 'dicari' (K8B35)  
 [tədəŋəh tədəŋəh] 'didengar-dengar' < [tədəŋəh] 'didengar' (K1B52)  
 [tətumput tətumput] 'ditimbun-timbun' < [tətumput] 'ditimbun' (K7A58)  
 [tətuŋu? tətuŋu?] 'dibakar-bakar' < [tətuŋu?] 'dibakar' (K5B46)  
 [təbada? təbada?] 'diberitahu-beritahu' < [təbada?] 'diberitahu' (K24A45)

**d. Bentuk {bə-} 'ber-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {bə-} 'ber-'. Contohnya cukup banyak ditemukan di dalam bahasa Sasak.

Contoh :

- [bəbuwa? bəbuwa?] 'berbuah-buah' < [bəbuwa] 'berbuah' (K1B3)  
 [bədait bədait] 'bertemu-temu' < [bədait] 'bertemu' (K8A12)  
 [bərajaŋ bərajaŋ] 'belajar-ajar' < [bərajaŋ] 'belajar' (K1A4)  
 [bəkerEn bəkerEn] 'berkain-kain' < [bəkerEn] 'berkain' (K8B2)  
 [bəsuŋi bəsuŋi] 'berludah-ludah' < [bəsuŋi] 'berludah' (K9B57)

**c. Bentuk {ah-} 'ber-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {ah-} 'ber-'. Kata kerja berawalan {ah-} 'ber-' khusus ditemukan dalam dialek Ngeto-ngeto.

Contoh:

- [ahbuwa? ahbuwa?] 'berbuah-buah' < [ahbuwa?] 'berbuah' (K27B47)  
 [ahgEdEn ahgEdEn] 'berdaun-daun' < [ahgEdEn] 'berdaun' (K27B48)  
 [ahkəmbaŋ ahkəmbaŋ] 'berbunga-bunga' < [ahkəmbaŋ] 'berbunga' (K48B58)  
 [ahsuli ahsuli] 'bertunas-tunas' < [ahsuli] 'bertunas' (K50A39)  
 [ahtapa ahtapa] 'bertapa-tapa' < [ahtapa] 'bertapa' (K6A23)  
 [ahtenun ahtenun] 'bertenun-tenun' < [ahtenun] 'bertenun' (K45A44)  
 [ahsoŋko? ahsoŋko?] 'bertopi-topi' < [ahsoŋko?] 'bertopi' (K48B52)  
 [ahsEyaŋ ahsEyaŋ] 'berpisah-pisah' < [ahsEyaŋ] 'berpisah' (K48B52)  
 [ahdait ahdait] 'bertemu-temu' < [ahdait] 'bertemu' (K44B2)



[ahsabuk ahsabuk] 'berikat pinggang-berikat pinggang' < [ahsabuk]  
'berikat pinggang' (K48B56)

**f. Bentuk {kə-} 'ter-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {kə-} 'ter'. Jumlahnya cukup banyak di dalam bahasa Sasak.

Contoh:

[kəpale? kəpale?] 'terkejar-kejar' < [kəpale?] 'terkejar' (K27B49)  
[kəraŋkat kəraŋkat] 'terangkat-angkat' < [kəraŋkat] 'terangkat'  
(K7A14)

[kəsapu kəsapu] 'tersapu-sapu' < [kəsapu] 'tersapu' (K6B25)  
[kərməbt kərməbt] 'tercabut-cabut' < [kərməbt] 'tercabut' (K27B50)  
[kəbuka? kəbuka?] 'terbuka-buka' < [kəbuka?] 'terbuka' (K6A19)  
[kədantuk kədantuk] 'terantuk-antuk' < [kədantuk] 'terantuk' (K50B4)  
[kədampes kədampes] 'terbentur-bentur' < [kədampes] 'terbentur'  
(K50B6)

**g. Bentuk {pə-} 'per-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {pə-} 'per'. Contohnya cukup banyak ditemukan di dalam data yang terkumpul.

Contoh:

[pəkənta? pəkənta?] 'perpendek-perdek' < [pəkənta?] 'perpendek'  
(K50B17)

[pəbəle? pəbəle?] 'perbesar-perbesar' < [pəbəle?] 'perbesar' (K27B45)

[pəsopo? pəsopo?] 'satu-satukan' < [pəsopo?] 'satukan' (K42B35)

[pətəri? pətəri?] 'jatuh-jatuhkan' < [pətəri?] 'jatuhkan' (K24B27)

[pəduwa? pəduwa?] 'jadikan dua-jadikan dua' < [pəduwa?] 'jadikan  
dua' (K27B46)

[pəsEyan pəsEyan] 'pisah-pisahkan' < [pəsEyan] 'pisah' (K27B45)

[pəkəde? pəkəde?] 'perkecil-kecil' < [pəkəde?] 'perkecil' (K50A15)

**h. Bentuk {-an} '-kan'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berakhiran {-an} '-kan'. Di bawah ini diberikan beberapa buah contohnya.

Contoh:

[gawe?an gawe?an] 'kerja-kerjakan' < [gawe?an] 'kerjakan' (K10A3)

- [tamanj tamanj] 'masuk-masukkan' < [tamanj] 'masukkan' (K6A4)  
 [anti?an-anti?an] 'bawa-bawakan' < [anti?an] 'bawakan' (K46B45)  
 [siyoŋan siyoŋan] 'goreng-gorengkan' < [siyoŋan] 'gorengkan' (K10B41)  
 [plEntoŋan plEntoŋan] 'lempar-lemparkan' < [plEntoŋan] 'lemparkan' (K6A5)  
 [banjkalaj banjkalaj] 'didih-didihkan' < [banjkalaj] 'didihkan' (K10B2)  
 [sanjkuraj sanjkuraj] 'hambur-hamburkan' < [sanjkuraj] 'hamburkan' (K10B27)  
 [belowaj belowaj] 'panjang-pangjangkan' < [belowaj] 'panjangkan' (K27B51)  
 [raoŋan raoŋan] 'bicara-bicarakan' < [raoŋan] 'bicarakan' (K19B26)  
 [pongo?an ponggo?an] 'pikul-pikulkan' < [pongo?an] 'pikulkan' (K20A46)

i. Bentuk {-in} 'i'

Bentuk dasarnya berupa kkr berakhiran {-in} 'i'. Contohnya cukup banyak ditemukan di dalam data yang terkumpul.

Contoh:

- [təkolin təkolin] 'duduk-duduki' < [təkolin] 'duduki' (K5B21)  
 [datəniŋ datəniŋ] 'datang-datangi' < [datəniŋ] 'datangi' (K38B34)  
 [talətin talətin] 'tanam-tanami' < [talətin] 'tanami' ½27B52)  
 [siya?in siya?in] 'garam-garami' < [siya?in] 'garami' (K42B13)  
 [tao?in tao?in] 'tempat-tempati' < [tao?in] 'tempati' (K27A22)  
 [pute?in pute?in] 'putih-putihi' < [pute?in] 'putihi' (K9B31)  
 [ɔwatin ɔwatin] 'obat-obati' < [ɔwatin] 'obati' (K3B4)  
 [susuwin susuwin] 'susu-susu' < [susuwin] 'susu' (K42B22)  
 [tərikin tərikin] 'jatuh-jatuhi' < [tərikin] 'jatuhi' (K9B30)

- [taEkin taEkin] 'naik-naiki' < [taEkin] 'naiki' (K44B45)

j. Bentuk {N<sup>1</sup>} - . . . - {-an} 'me- . . . -kan.'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan N- dan berakhiran -an. Beberapa buah contohnya dapat diberikan di bawah ini.

Contoh:

- [ŋEndEŋan ŋEndEŋan] 'meminta-mintakan' < [ŋEndEŋan] 'memintakan' (K21A47)



- [*n̄*ugulaŋ *n̄*ugulaŋ] 'mengeluar-ngeluarkan' < [*n̄*ugulaŋ] 'mengeluarkan' (K23A28)  
 [mo?po?aŋ mo?po?aŋ] 'mencuci-cucikan' < [mo?po?aŋ] 'mencucikan' (K26B40)  
 [nindo?aŋ nindo?aŋ] 'menidur-nidurkan' < [nindo?aŋ] 'menidurkan' (K25B7)  
 [numpakaŋ numpakaŋ] 'menjatuh-jatuhkan' < [numpakaŋ] 'menjatuhkan' (K44B7)  
 [nɔkəraŋ nɔkəraŋ] 'menukar-nukarkan' < [nɔkəraŋ] 'menukarkan' (K10B28)  
 [məno?aŋ məno?aŋ?] 'memenuh-menuhkan' < [məno?aŋ] 'memenuhkan' (K4B49)  
 [mantəkaŋ mantəkaŋ] 'memukul-mukulkan' < [mantəkaŋ] 'memukulkan' (K20A25)  
 [njuwalaŋ njuwalaŋ] 'menjual-jualkan' < [njuwalaŋ] 'menjualkan' (K25B7)  
 [ŋElapaŋ ŋElapaŋ] 'menyala-nyalakan' < [ŋElapaŋ] 'menyalakan' (K45A27)

k. Bentuk {N<sup>1</sup>}-...-{in}'me-...-i'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {N<sup>1</sup>} dan berakhiran {-in}. Di bawah ini kami berikan beberapa buah contohnya.

Contoh:

- [n̄asarin n̄asarin] 'menebar-nebari' < [n̄asarin] 'menebari' (K20A12)  
 [n̄jɔltakin n̄jɔltakin] 'melompat-lompati' < [n̄jɔltakin] 'melompati' (K48B4)  
 [ŋadəpin ŋadəpin] 'menghadap-hadapi' < [ŋadəpin] 'menghadapi' (K46A15)  
 [ŋarənin ŋarənin] 'menama-namai' < [ŋarənin] 'menamai' (K46A5)  
 [ŋEndEnjin ŋEndEnjin] 'meminta-mintai' < [ŋEndEnjin] 'memintai' (K5A26)  
 [mupurin mupurin] 'membedak bedaki' < [mupurin] 'membedaki' (K44A24)  
 [nujin nujin] 'meludah-ludahi' < [nujin] 'meludahi' (K25B24)

1. Bentuk {N<sup>1</sup>}-...{-an}'di-...-kan'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {N<sup>2</sup>} dan berakhiran {-an}. Kata kerja berawalan {N<sup>2</sup>} dan berakhiran {-aŋ} hanya ditemukan di dalam dialek

Ngeto-Ngete. Di bawah ini diberikan beberapa buah contohnya.

Contoh:

- [mbeliyan mbeliyan] 'dibeli-belikan' < [mbeliyan] 'dibelian' (K25B9)  
 [mpiyan mpiyan] 'dibuat-buatkan' < [mpiyan] 'dibuatkan' (K20A9)  
 [mpantakan mpantakan] 'dipukul-pukulkan' < [mpantakan] 'dipukul-kan' (K25B18)  
 [ntalatan ntalatan] 'ditanam-tanamkan' < [ntalatan] 'ditanamkan' (K20A5)  
 [nta?ta?an nta?ta?an] 'dicercah-cercahan' < [nta?ta?an] 'dicercahan' (K23A45)  
 [njaga?an njaga?an] 'dijaga-jagakan' < [njaga?an] 'dijagakan' (K6B23)  
 [ncolokan ncolokan] 'dikorek korekkan' < [ncolokan] 'dikorekkan' (K24B25)  
 [nkondakan nkondakan] 'dipendek-pendekkan' < [nkondakan] 'dipendekkan' (K50A47)  
 [nkariyan nkariyan] 'disisa-sisakan' < [nkariyan] 'disisakan' (K26B22)  
 [naluran naluran] 'dibiar-biarkan' < [naluran] 'dibiarkan' (K6B37)

**Bentuk {N<sup>2</sup>}-...-{-in} 'di-...-i'.**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {N<sup>2</sup>} dan berawalan {-in}. Kata kerja berawalan {N<sup>2</sup>} dan berakhiran {-in} hanya ditemukan di dalam dialek Ngeto-Ngete.

Contoh:

- [mbEdəŋin mbEdəŋin] 'dihitam-hitami' < [mbEdəŋin] 'dihitami' (K27B37)  
 [mbatəsin mbatəsin] 'dibatas-batasi' < [mbatəsin] 'dibatasi' (K23B10)  
 [ntəkəlin ntəkəlin] 'diduduk-duduki' < [ntəkəlin] 'diduduki' (K27B52)  
 [nsəmbahyanin səmbahyanin] 'disembahyang-sembahyangi' < [nsəmbahyanin] 'disembahyangi' (K19B37)  
 [ndEkEtin ndEkEtin] 'didekat-dekati' < [ndEkEtin] 'didekati' (K19A38)  
 [ñcələŋin ñcələŋin] 'dilotot-lototi' < [ñcələŋin] 'dilototi' (K24B54)  
 [ñjəltakin ñjəltakin] 'dilompat-lompati' < [ñjəltakin] 'dilompati' (K44B14)  
 [ŋEndEŋin ŋEndEŋin] 'diminta-mintai' < [ŋEndEŋin] 'dimintai' (21A47)



[ŋkəṭəwanin ŋkəṭəwanin] 'ditanya-tanyai' < [ŋkəṭəwanin] 'ditanyai'  
(K19B30)

[ŋəmbəṭin ŋəmbəṭin] 'dicabut-cabuti' < [ŋəmbəṭin] 'dicabut'  
(K20A16)

**n. Bentuk {tə}-...-{-an} 'di-...-kan'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {tə-} dan berakhiran {-an}. Contohnya banyak ditemukan di dalam data.

Contoh:

[təkaləpaŋ təkaləpaŋ] 'ditelungkup-telungkupkan' < [təkaləpaŋ] 'ditelungkupkan' (K42A40)

[təmuniaŋ təmuniaŋ] 'dibunyi-bunyikan' < [təmuniaŋ] 'dibunyikan' (K50B9)

[təbelowaŋ təbelowaŋ] 'dipanjang-panjangkan' < [təbelowaŋ] 'dipanjangkan' (K42B6)

[təsaḥaŋ təsaḥaŋ] 'dirata-ratakan' < [təsaḥaŋ] 'diratakan' (K7A58)

[tətulakaŋ tətulakaŋ] 'dikembali-kembalikan' < [tətulakaŋ] 'dikembalikan' (K6A55)

[təatəŋaŋ təatəŋaŋ] 'diantar-antarkan' < [təatəŋaŋ] 'diantarkan' (K5A29)

[təuraŋaŋ təuraŋaŋ] 'dibangun bangunkan' < [təuraŋaŋ] 'dibangun' (K5B38)

[təkəntaʔaŋ təkəntaʔaŋ] 'dipendek-pendekan' < [təkəntaʔaŋ] 'dipendekkan' (K42B7)

**c. Bentuk {tə}-...-{-in} 'di-...-i'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {tə-} dan berakhiran {-in}. Di bawah ini dapat dilihat beberapa buah contohnya.

Contoh:

[tələmpaʔin tələmpaʔin] 'dijalan-jalani' < [tələmpaʔin] 'dijalani' (K50B19)

[təkəməsin təkəməsin] 'disenyum-senyum' < [təkəməsin] 'disenyum' (K50B24)

[təsəmpitin təsəmpitin] 'dititip-titipi' < [təsəmpitin] 'dititipi' (K10A17)

[tətəkəlin tətəkəlin] 'diduduk-duduki' < [tətəkəlin] 'diduduki' (K5B20)

[tətaoʔin tətaoʔin] 'ditempat-tempati' < [tətaoʔin] 'ditempati' (K27A23)

[təabanin təabanin] 'dimerah-merahi' < [təabanin] 'dimerahi' (K9B32)  
 [təgulain təgulain] 'digula-gulai' < [təgulain] 'digulai' (K42B12)  
 [təai?in təai?in] 'diair-airi' < [təai?in] 'diairi' (K20B13)  
 [tətalətin tətalətin] 'ditanam-tanami' < [tətalətin] 'ditanami' (K18aB14)

[təaranin təaranin] 'dinama-namai' < [təaranin] 'dinamai' (K9B33)

**p. Bentuk {bə-} -...-{-an} 'ber-...-an'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {bə-} dan berakhiran {-an}. Beberapa contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

[bəgəlamparan bəgəlamparan] 'bergelimpang-gelimpangan' < [bəgəlamparan] 'bergelimpangan' (K50B10)  
 [bəkədEkan bəkədEkan] 'bermain-main' < [bəkədEkan] 'bermain main' (K9A13)  
 [bərarayan bərarayan] 'berlari-larian' < [bərarayan] 'berlarian' (K41B8)  
 [bəduwa?an bəduwa?an] 'bedua-duaan' < [bəduwa?an] 'berduaan' (K42B30)  
 [bətaŋisan bətaŋisan] 'bertangis-tangisan' < [bətaŋisan] 'bertangisan' (K42A30)

**q. Bentuk {kə-...-an} 'ter'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berkonfiks {kə-...-an}. Kata kerja berkonfiks {kə-...-an} dapat diulang seluruhnya. Contohnya sangat terbatas. Dari sejumlah data yang terkumpul, kami menemukan beberapa contoh saja.

Contoh:

[kəŋEnanan kəŋEnanan] 'tertinggal-tinggal' < [kəŋEnanan] 'tertinggal' (K27B46)  
 [kəlaŋtəŋan kəlaŋtəŋan] 'terbawa-bawa' < [kəlaŋtəŋan] 'terbawa' (K27B45)  
 [kətaŋiman kətaŋiman] 'terkabal-kabal' < [kətaŋiman] 'terkabal' (K26B27)  
 [kəgənti?an kəgənti?an] 'terganti-ganti' < [kəgənti?an] 'terganti' (K6A10)  
 [kətaŋuktukan kətaŋuktukan] 'terkejar-kejar' < [kətaŋuktukan] 'terkejar' (K22A37)

**r. Bentuk {pə-...-in}**

Bentuk dasarnya berupa kkr berkonfiks {pə-...-in}. Kata kerja berkonfiks {pə-...-in} dapat diulang seluruhnya. Contohnya sampai sejauh ini hanya sebuah yang kami temukan.



Contoh:

[petiyanin pətiyanin] 'hamil-hamili' < [pətiyanin] 'hamili' (K20B18)

s. Bentuk {mə-...-in}

Bentuk dasarnya berupa kkr berkonfiks {mə-...-in}. Kata kerja berkonfiks {mə-...-in} dapat diulang seluruhnya dan sama sekali tidak produktif karena hanya sebuah yang kami temukan contohnya di dalam data yang terkumpul.

Contoh:

[mətiyanin mə[iyanin] 'menghamil-hamili' < [mətiyanin] 'menghamili' (K20B17)

t. Bentuk {pə-...-?}

Bentuk dasarnya berupa kkr berkonfiks {pə-...-?}. Sebagaimana halnya dengan kkr berkonfiks lainnya yang telah diuraikan di atas, kkr berkonfiks {pə-...-?} pun dapat diulang seluruhnya dan juga tergolong tidak produktif karena tidak banyak ditemukan contohnya. Dari sejumlah data yang terkumpul, kami menemukan hanya sejumlah kecil contohnya seperti terlihat di bawah ini.

Contoh;

[pələŋE? pələŋE?] 'jelek-jelekkan' < [pələŋE?] 'jelekkan' (K27B55)

[pəbelo? pəbelo?] 'panjang-panjangkan' < [pəbelo?] 'panjangkan' (K42B6)

[pəbodo? pəbodo?] 'perbodoh-bodoh' < [pəbodo?] 'perbodoh' (K48B55)

[pəlalo pəlalo?] 'berangkat-berangkatkan' < [pəlalo?] 'berangkat' (K27B48)

[pəbəli? pəbəli?] 'beli-belikan' < [pəbəli?] 'belikan' (K25A8)

[pətama? pətama?] 'masuk-masukkan' < [pətama?] 'masukkan' (K26B7)

[pəduwa? pəduwa?] 'dua-duakan' < [pəduwa?] 'duakan' (K43B20)

[pətəlu? pətəlu?] 'tiga-tigakan' < [pətəlu?] 'tigakan' (K42B25)

[pəlima? pəlima?] 'lima-limakan' < [pəlima?] 'limakan' (K42B30)

#### 2.4.2.2 Kata Kerja Berimbuhan Ulang Sebagian

Kata kerja berimbuhan di dalam bahasa Sasak dapat mengalami proses pengulangan, baik pengulangan seluruh maupun pengulangan sebagian. Peng-

ulangan seluruh telah diuraikan di bagian 2.4.2.1, sedangkan pengulangan sebagian akan dibicarakan dalam subbab ini. Jika diperhatikan pemakaian bahasa sehari-hari, ternyata bahwa kkr berimbuhan ulang seluruh tidak umum digunakan. Biasanya masyarakat pemakai bahasa Sasak kalau hendak mengulang kkr berimbuhan, sebagiannyalah yang diulang. Dengan kata lain, kkr berimbuhan ulang sebagian lebih umum ditemukan dalam pemakaian bahasa. Misalnya, kkr berimbuhan ulang sebagian [təpale-pale?] 'dikejar-kejar' lebih umum dipakai daripada kkr berimbuhan ulang seluruh [təpale?-təpale?] 'dikejar-kejar'.

Yang kami maksudkan dengan *kata kerja berimbuhan ulang sebagian* dalam laporan ini ialah kkr ulang yang diturunkan dari kkr berimbuhan dengan jalan mengulang sebagiannya. Dalam hal ini yang terjadi lebih dahulu ialah proses afiksasi pada morfem dasar atau pangkal sehingga menjadi kkr berimbuhan. Kemudian, barulah proses perulangan, yaitu pengulangan sebagian kkr berimbuhan tersebut. Misalnya, morfem dasar kkr [pale?] 'kejar' diberikan awalan {tə-} terlebih dahulu sehingga menjadi kkr berimbuhan [təpale?] 'dikejar', setelah itu barulah diulang sebagiannya menjadi [təpale? pale?] 'dikejar-kejar'. Itulah sebabnya contoh seperti ini tidak kami sebut *kkr ulang berimbuhan*, tetapi disebut *kkr berimbuhan ulang sebagian*.

Di dalam bahasa Sasak kkr berimbuhan ulang sebagian sangat produktif karena pada umumnya kkr berimbuhan dapat diulang sebagiannya. Sehubungan dengan kemungkinan-kemungkinan bentuknya adalah sama dengan kemungkinan-kemungkinan bentuk kkr berimbuhan ulang seluruh. Letak perbedaannya hanyalah dalam hal bentuk unsur-unsurnya. Di dalam kkr berimbuhan ulang seluruh, bentuk kedua unsurnya sama, sedangkan di dalam kkr berimbuhan ulang sebagian, bentuk kedua unsurnya berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam uraian selanjutnya.

#### a. Bentuk {N<sup>1</sup>} 'me'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {N<sup>1</sup>} 'Tidak semuanya kkr berawalan {N<sup>1</sup>} dapat diulang sebagian. Yang dapat diulang sebagian hanyalah kkr berawalan {N<sup>1</sup>} yang konsonan awal morfem dasarnya tidak luluh.

Contoh:

- [mbau bau] 'memetik-metik' < [mbau] 'memetik' (K19B55)
- [mbait bait] 'mengambil-ambil' < [mbait] 'mengambil' (K43B28)
- [ndEləp dEləp] 'menjilat-jilat' < [ndEləp] 'menjilat' (K27B35)
- [ndEndEn dEndEn] 'membimbing-bimbing' < [ndEndEn] 'membimbing' (K27B36)



[ñjaga? jaga?] 'menjaga-jaga' < [ñjaga?] 'menjaga' (K20A9)  
 [ñjojo jojo?] 'menjolak-jolak' < [ñjojo?] 'menjolak' (K9B55)  
 [ŋgɔrɛŋ ɔrɛŋ] 'menggoreng-goreng' [ŋgɔrɛŋ] 'menggoreng' (K25B16)

[ŋgita? gita?] 'melihat-lihat' < [ŋgita?] 'melihat' (K37B11)  
 [ŋg ɕək gɕək] 'mengiris-iris' < [ŋgɕək] 'mengiris' (K40A20)

Kata kerja berawalan {N<sup>1</sup>} 'me-' yang konsonan awal morfem dasar atau pangkalnya luluh, jika diulang, tidak dapat diulang sebagian seperti halnya pada contoh di atas, tetapi harus diulang seluruhnya atau diulang suku pertama bentuk dasarnya. Misalnya, kkr berawalan {N<sup>1</sup>} [nuja?] 'menumbuk' dari morfem dasar [tuja?] 'tumbuk', jika diulang, harus menjadi [nuja? nuja?] 'menumbuk-numbuk' atau menjadi [nənuja?] 'menumbuk-numbuk'. Tidak dapat diulang menjadi [nuja? tuja?] 'menumbuk-numbuk'. Dengan demikian, yang terbentuk ialah *kk* berimbuhan *ulang seluruh* atau *kk* berimbuhan *ulang dwipurwa*.

#### b. Bentuk {N<sup>2</sup>} 'di-'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {N<sup>2</sup>}. Setiap kkr berawalan {N<sup>2</sup>} dapat mengalami proses pengulangan sebagian, tetapi tidak pernah mengalami pengulangan dwipurwa.

Contoh:

[mpɔlɔŋ ɔlɔŋ] 'dipotong-potong' < [mpɔlɔŋ] 'dipotong' (K20A48)  
 [mbau bau] 'dipetik-petik' < [mbau] 'dipetik' (K20A17)  
 [ntambah tambah] 'dicangkul-cangkul' < [ntambah] 'dicangkul' (K20A9)

[ntolo? tolo?] 'ditaruh-taruh' < [ntolo?] 'ditaruh' (K20A17)  
 [ñcarɛɕ carɛk] 'dicakar-cakar' < [ñcarɛk] 'dicakar' (K27B39)  
 [ñjəmit jəmit] 'dicubit-cubit' < [ñjəmit] 'dicubit' (K27B36)  
 [ŋEsək Esək] 'dipindah-pindah' < [ŋEsək] 'dipindah' (K22A20)  
 [ŋəmbɔt mbɔt] 'dicabut-cabut' < [ŋəmbɔt] 'dicabut' (K20A15)  
 [ŋkadu kadu] 'dipakai-pakai' < [ŋkadu] 'dipakai' (K20A11)

#### c. Bentuk {tə-} 'di-'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {tə-}. Setiap kkr berawalan {tə-} dapat diulang sebagiannya.

Contoh:

[təsiksa? siksa?] 'disiksa-siksa' < [təsiksa?] 'disiksa' (K41B7)

- [təbada? bada?] 'diberitahu-beritahu' < [təbada?] 'diberitahu' (K41A56)  
 [təkəlEk kəlEk] 'dipanggil-panggil' < [təkəlEk] 'dipanggil' (K43B24)  
 [təumba? umba?] 'digendong-gendong' < [təumba?] 'digendong' (K1A200)  
 [təgili? gili?] 'digiling-giling' < [təgili?] 'digiling' (K8B17)  
 [tətikah tikah] 'ditikah-tikah' < [tətikah] 'ditikah' (K9B10)  
 [təsade? sade?] 'diberi-beri' < [təsade?] 'diberi' (K9B29)

**d. Bentuk{bə-} 'ber-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan{bə-}. Di dalam bahasa Sasak setiap kkr berawalan{bə-} dapat mengalami proses pengulangan sebagian.

Contoh:

- [bəsusi? susi?] 'berludah-ludah' < [bəsusi?] 'berludah' (K9B57)  
 [bəgEdEŋ gEdEŋ] 'berdaun-daun' < [bəgEdEŋ] 'berdaun' (K9B56)  
 [bəgəbuk gebuk] 'berlaga-laga' < [bəgəbuk] 'berlaga' (K37A54)  
 [bəguntiŋ guntiŋ] 'bergunting-gunting' < [bəguntiŋ] 'bergunting' (K38A37)  
 [bərowat ɔwat] 'berobat-obat' < [bərowat] 'berobat' (K13A28)  
 [bərari rari] 'berlari-lari' < [bərari] 'berlari' (K41B8)  
 [bədait dait] 'bertemu-temu' < [bədait] 'bertemu' (K8A12)  
 [bərajah ajah] 'belajar-ajar' < [bərajah] 'belajar' (K1A4)

**e. Bentuk{ah-} 'ber-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan{ah-}. Setiap kkr berawalan{ah-} dapat diulang sebagiannya dan hanya dijumpai dalam dialek Ngeto-Ngete.

Contoh:

- [ahdait dait] 'bertemu-temu' < [ahdait] 'bertemu' (K44B2)  
 [ahsEyaŋ sEyaŋ] 'berpisah-pisah' < [ahsEyaŋ] 'berpindah' (K48B7)  
 [ahtapa tapa] 'bertapa-tapa' < [ahtapa] 'bertapa' (K6A4)  
 [ahgEdEŋ gEdEŋ] 'berdaun-daun' < [ahgEdEŋ] 'berdaun' (K27B47)  
 [ahsabun sabun] 'bersabun-sabun' < [ahsabun] 'bersabun' (K10A17)

**f. Bentuk{kə-} 'ter-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan{kə-}. Setiap kkr berawalan{kə-} di dalam bahasa Sasak dapat mengalami proses pengulangan sebagian.



Contoh:

[kəbuka?buka?] 'terbuka-buka' < [kəbuka?] 'terbuka' (K6A19)  
 [kəjuwal juwal] 'terjual-jual' < [kəjuwal] 'terjual' (K44B2)  
 [kəpale? pale?] 'terkejar-kejar' < [kəpale?] 'terkejar' (K27B49)  
 [kəjepit jəpit] 'terjepit-jepit' < [kəjepit] 'terjepit' (K27B50)  
 [kəmbot mbot] 'tercabut-cabut' < [kəmbot] 'tercabut' (K27B50)

**g. Bentuk {pə-} 'per-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {pə-}. Sama halnya dengan kkr berawalan lainnya seperti tertera di atas, setiap kkr berawalan {pə-} pun dapat mengalami proses pengulangan sebagian.

Contoh:

[pəbəle? bəle?] 'perbesar-besar' < [pəbəle?] 'perbesar' (K27B45)  
 [pəguwar guwar] 'perluas-luas' < [pəguwar] 'perluas' (K42B4)  
 [pəkənta? kənta?] 'perpendek-pendek' < [pəkənta?] 'perpendek' (K42B10)  
 [pəkode? kode?] 'perkecil-kecil' < [pəkode?] 'perkecil' (K50B24)  
 [pəbawa? bawa?] 'perendah-rendah' < [pəbawa?] 'perendah' (K50B27)

Jika diperhatikan setiap kkr berawalan ulang sebagian yang telah diuraikan di atas, ternyata bahwa kedua unsurnya mempunyai bentuk yang berlainan. Unsur pertama selalu berupa kkr berawalan. Misalnya, [ndEləp] 'menjilat', [mpələŋ] 'dipotong', [təumba?] 'digendong', [bəgEdEŋ] 'berdaun', [ahtapa] 'bertapa', [kəbuka?] 'terbuka', dan [pəbəle?] 'perbesar', sedangkan unsur kedua selamanya berupa morfem dasar atau pangkal. Misalnya, [dEləp] 'jilat', [pələŋ] 'potong', [umba?] 'gendong', [gEdEŋ] 'daun', [tapa] 'tapa' [buka?] 'buka', dan [bəle?] 'besar'.

**h. Bentuk {-aŋ} 'kan'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berakhiran {-aŋ}. Setiap kkr berakhiran {-aŋ} dapat mengalami proses pengulangan sebagian.

Contoh:

[gawe? gawe?aŋ] 'kerja-kerjakan' < [gawe?aŋ] 'kerjakan' (K24A46)  
 [tədo? tədo?aŋ] 'diam-diamkan' < [tədo?aŋ] 'diamkan' (K26B58)  
 [bəci? bəci?aŋ] 'kecil-kecilkan' < [bəci?aŋ] 'kecilkan' (K42B5)  
 [jau? jau?aŋ] 'bawa-bawakan' < [jau?aŋ] 'bawakan' (K42B2)  
 [tindo? tindo?aŋ] 'tidur-tidurkan' < [tindo?aŋ] 'tidurkan' (K5B34)  
 [bəya? bəya?aŋ] 'cari-carikan' < [bəya?aŋ] 'carikan' (K8B36)  
 [lampa? lampa?aŋ] 'jalan-jalankan' < [lampa?aŋ] 'jalankan' (K6A42)

[ta?ta? ta?ta?an?] cerdah-cerdahkan' < [ta?ta?ta?n] 'cerdahkan'  
(K23A45)

### 1. Bentuk {in} '-i'

Bentuk dasarnya berupa kkr berakhiran {-in}. Setiap kkr berakhiran {in} dapat mengalami proses pengulangan sebagian.

Contoh:

[talət taletin] 'tanam-tanami' < [talətin] 'tanami' (K27B52)  
[bidən bidənin] 'hitam-hitami' < [bidənin] 'hitam' (K25A31)  
[təri? təri?in] 'jatuh-jatuhi' < [təri?in] 'jatuhi' (K9B30)  
[ɔwat ɔwatin] 'obat-obati' < [ɔwatin] 'obati' (K7A33)  
[ai? ai?in] 'air-airi' < [ai?in] 'airi' (K20B13)  
[təkəl təkəlin] 'duduk-duduki' < [təkəlin] 'duduki' (K27B52)

Kalau diperhatikan setiap contoh *kk berakhiran ulang sebagian* tertera di atas, ternyata bahwa bentuk kedua unsurnya berlainan. Unsur pertama selalu berupa morfem dasar atau pangkal, misalnya, [talət]. 'tanam', [təri?] 'jatuh', [jua?] 'bawa', [bɔya?] 'cari'. Sebaliknya, unsur kedua selalu berupa kkr berakhiran, misalnya, [talətin] 'tanami', [təri?in] 'jatuhi', [jua'an] 'bawakan', dan [bɔya'an] 'carikan'.

### j. Bentuk {N<sup>1</sup>} ... {-an} 'me- ... -kan'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {N<sup>1</sup>} dan berakhiran {-an}. Setiap kkr berawalan {N<sup>1</sup>} dan berakhiran {-an} dapat mengalami proses pengulangan sebagian.

Contoh:

[mlEntəŋ mlEntəŋan] 'melempar-lemparkan' < [mlEntəŋan] 'melemparkan' (K6A5)  
[mikir mikiran] 'memikir-mikirkan' < [mikiran] 'memikirkan' (K38A28)  
[ŋirim niriman] 'mengirim-ngirimkan' < [ŋiriman] 'mengirimkan' (K3A34)  
[ŋuras urasan] 'membangun-bangunkan' < [ŋurasan] 'membangunkan' (K5B37)  
[ŋara? ara?an] 'mengada-adakan' < [ŋara?an] 'mengadakan' (K41A4)  
[nindo? nindo?an] 'menidur-nidurkan' < [nindo?an] 'menidurkan' (K25B7)  
[nunat nunatan] 'menghitan-hitankan' < [nunatan] 'menghitankan' (K8A22)



[mbait baitan] 'mengambil-ambilkan' < [mbaitan] 'mengambilkan' (K20A28)

Kedua unsur *kk* berawalan {N-} dan berakhiran {-an} ulang sebagian berlainan bentuknya. Unsur pertamanya berawalan {N<sup>1</sup>}, misalnya, [mlEntan] 'melempar' dan [nirim] 'mengirim', sedangkan unsur kedua mempunyai dua kemungkinan bentuk, yaitu berawalan {N<sup>2</sup>} dan berakhiran {-an} dan hanya berakhiran {-an}. Apabila melekatnya awalan {N<sup>2</sup>} itu menyebabkan luluhnya konsonan awal morfem dasar atau pangkal, setelah diulang, terjadilah unsur kedua yang berawalan {N<sup>2</sup>} dan berakhiran {-an}. Misalnya, [mlEntan] 'melemparkan' dari morfem dasar [plEntan] 'lempar', [mikir-an] 'memikirkan' dari morfem dasar [pikir] 'pikir' [nindo?an] 'menidurkan' dari morfem dasar [tindo?] 'tidur'. Akan tetapi apabila *kk* berawalan {N<sup>2</sup>} dan berakhiran {-an} itu berasal dari morfem dasar yang mulai dengan bunyi vokal atau mulai dengan konsonan bersuara (tidak luluh), maka setelah diulang, terjadilah unsur kedua yang hanya berakhiran {-an}. Misalnya, [urasa] 'bangunkan' dari morfem dasar [uras] 'bangun', [ara?an] 'adakah' dari morfem dasar [ara?] 'ada', [baitan] 'ambilkan' dari morfem dasar, dan [bait] 'ambii'.

**k. Bentuk {N<sup>1</sup>} . . . {-in} 'me- . . . -i'**

Bentuk dasarnya berupa *kk* berawalan {N<sup>1</sup>} dan berakhiran {-in}. Setiap *kk* berawalan {N<sup>1</sup>} dan berakhiran {-in} dapat mengalami proses pengulangan sebagian.

Contoh:

[nakut nakutin] 'menakut-nakuti' < [nakutin] 'menakuti' (K44A5)

[ninga? ninga?in] 'meminjam-minjami' < [ninga?in] 'meminjami' (K10B1)

[mbarən barənin] 'menemani-nemani' < [mbarənin] 'menemani' (K26b59)

[ndEkEt dEkEtin] 'mendekat-dekati' < [ndEkEtin] 'mendekati' (K19A38)

[ñjao? jao?in] 'menjauh-jauhi' [ñjao?in] 'menjauhi' (K48B39)

[ŋgula gulain] 'menggula-gulai' [ŋgulain] 'menggulai' (K27B38)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa unsur pertama berawalan {N<sup>1</sup>}, sedangkan unsur kedua mempunyai dua bentuk, yaitu (1) berawalan {N<sup>2</sup>} dan berakhiran {-in} dan (2) hanya berakhiran {-in}. Bilamana terjadi unsur kedua dalam bentuk nomor (1) dan nomor (2), penjelasannya sama dengan penjelasan mengenai bentuk unsur kedua *kk* berawalan {N-} dan berakhiran {-an} (lihat di muka).

### 1. Bentuk $\{N^2\}$ - $\{an\}$ 'di-...-kan

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan  $\{N^2\}$  dan berakhiran  $\{an\}$ . Setiap kkr berawalan  $\{N^2\}$  dan berakhiran  $\{an\}$  dapat diulang sebagiannya. Sebagai akibatnya, terjadilah kkr berawalan  $\{N^2\}$  dan berakhiran  $\{an\}$  ulang sebagian yang unsur pertamanya berawalan  $\{N^2\}$ , sedangkan unsurnya yang kedua berakhiran  $\{an\}$ .

Contoh:

- [mbəli bəliyan] 'dibeli-belikan' < [mbəliyan] 'dibelikan' (K23B50)  
 [mplEntəŋ plEntəŋan] 'dilempar-lemparkan' < [mlEntəŋan] (K6A5)  
 [nta?ta? ta?ta?an] 'dicercah-cercahkan' < [nta?ta?an?] 'dicercahkan' (K23A45)  
 [ndəŋər dəŋəran] 'didengar-dengarkan' < [ndəŋəran] 'didengarkan' (K23A25)  
 [nsəmpit səmpitan] 'dititip-titipkan' < [nsəmpitan] 'dititipkan' (K22A51)  
 [ŋkəlat kəlatan] 'dihampar-hamparkan' < [ŋkəlatan] 'dihamparkan' (K45B12)  
 [ŋkari kariyan] 'ditinggal-tinggalkan' < [nkariyan] 'ditinggalkan' (K19B12)  
 [ŋalur aluran] 'dibiari-biarkan' < [ŋaluran] 'dibiarkan' (19B10)

### m. Bentuk $\{N^2\}$ -...- $\{in\}$ 'di-...-i'

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan  $\{N^2\}$  dan berakhiran  $\{in\}$ . Setiap kkr berawalan  $\{N^2\}$  dan berakhiran  $\{in\}$  dapat diulang sebagiannya. Hal ini terbukti dengan beberapa contoh di bawah ini.

Contoh:

- [mpələŋ pələŋin] 'dipotong-potongi' < [mpələŋin] 'dipotongi' (K20A48)  
 [nsasar sasarin] 'ditebar-tebari' < [nsasarin] 'ditebari' (K20A12)  
 [mpasan pasanjin] 'dipasang-pasangi' < [mpasanjin] 'dipasangi' (K20A13)  
 [ŋEndEŋ EndEŋin] 'diminta-minta' < [ŋEndEŋin] 'dimintai' (K5A26)  
 [ŋotan ɔtanjin] 'dihutang-hutangi' < [ŋotanjin] 'dihutangi' (K10B21)

Tiap-tiap kkr berimbuhan ulang sebagian di atas terdiri dari dua unsur. Unsur pertama dilekati oleh awalan  $\{N^2\}$ ; misalnya, [mpələŋ] 'dipotong' [nsasar] 'ditebar', [mpasan] 'dipasang', dan sebagainya. Unsur kedua dilekati



oleh akhiran {-in} ; misalnya, [pələŋin] 'dipotongi', [sasarin] 'terbari', [pasanin] 'pasangi', dan sebagainya.

**n. Bentuk {tə- -...- -an} 'di-...-kan'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {tə-} dan berakhiran {-an} di dalam bahasa Sasak dapat mengalami proses pengulangan sebagian. Misalnya, kkr [tətanjaʔan] 'dijajakan' dapat diulang sebagiannya menjadi [tətanjaʔanjaʔan] 'dijaja-jajakan'. Kata kerja berimbuhan ulang sebagian ini terdiri dari dua unsur, yaitu [tətanjaʔ] 'sebagai unsur pertama dan [tanjaʔan] sebagai unsur kedua. Ternyata awalan {tə-} didapatkan dalam unsur pertama, sedangkan akhiran {-an} didapatkan dalam unsur kedua. Dengan kata lain, di dalam kkr berimbuhan ulang sebagian ini unsur yang pertama berawalan {tə-} dan unsur yang kedua berakhiran {-an}.

Contoh:

- [təplEwas plEwasan] 'dilempar-lemparkan' < [təplEwasan] 'dilemparkan' (K25A36)  
 [təntəŋ ntəŋan] 'ditinggal-tinggalkan' < [təntenan] 'ditinggalkan' (K27A21)  
 [tətamaʔ təmaʔan] 'dimasuk-masukkan' < [tətamaʔan] 'dimasukkan' (K20b4)  
 [təromboʔ romboʔan] 'ditambah-tambahkan' < [təromboʔan] 'ditambahkan' (K6A4)  
 [tətulak tulakan] 'dikembali-kembalikan' < [tətulakan] 'dikembalikan' (K6A55)  
 [tətimbaʔ timbaʔan] 'ditimba-timbakan' < [tətimbaʔan] 'ditimbakan' (K8B7)  
 [təbagi bagiyan] 'dibagi-bagikan' < [təbagiyan] 'dibagikan' (K9B16)

**o. Bentuk {tə-} -...- {-in} 'di-...-i'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {tə-} dan berakhiran {-in}. Sama halnya dengan kkr berimbuhan {tə-} -...- {-an}, kkr berimbuhan {tə-} -...- {-in} pun dapat diulang sebagiannya.

Contoh:

- [təpalin palinjin] 'dicuri-curii' < [təpalinjin] 'dicuri' (K9B9)  
 [təaran aranın] 'dinama-namai' < [təaranin] 'dinamai' (K6A5)  
 [tətutur tuturin] 'ditutur-tuturi' < [tətuturin] 'dituturi' (K9B30)  
 [təkunin kuninin] 'dikuning-kuningi' < [təkuninin] 'dikuningi' (K9B33)

[təbarəŋ bareŋin] 'diteman-temani' < [təbarəŋin] 'ditemani' (K3B27)  
 [tesembahyaŋ sembahyaŋin] 'disembahyang-sembahyangi' < [tə-  
 səmbahyaŋin] 'disembahyangi' (K7A42)  
 [təkətuwan kətuwanin] 'ditanya-tanyai' < [təkətuwanin] 'ditanyai'  
 (K7B47)  
 [teliwat liwatin] 'dilalu-lalui' < [təliwatin] 'dilalui' (K10A17)

Tiap-tiap kkr berimbuhan ulang sebagian di atas terdiri dari dua unsur. Unsur pertama berawalan {tə-} ; misalnya, [tətutur] 'ditutur', [təkunin] 'dikuning', [təbareŋ] 'diteman', dan lain-lainnya. Unsur kedua berakhiran {-in} ; misalnya, [tuturin] 'tuturi', [kuninin] 'kuning', dan [bareŋin] 'temani'.

**p. Bentuk {bə-} - . . . - {-an} 'ber- . . . -an'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {bə-} dan berakhiran {-an}. Kata kerja berawalan dan berakhiran {bə-} - . . . - {-an} ini dapat mengalami proses pengulangan sebagian. Oleh karena itu, yang terbentuk ialah kkr berawalan {bə-} dan berakhiran {-an} ulang sebagian. Beberapa buah contohnya diberikan di bawah ini.

Contoh:

[bədagəŋ dagaŋan] 'berdagang-dagangan' < [bədagəŋan] 'berdagang-an' (K4B11)  
 [bərarɪ rariyan] 'berlari-larian' < [bərarɪyan] 'berlarian' (K41B8)  
 [bədəsək dəsəkan] 'berdesak-desakan' < [bədəsəkən] 'berdesakan' (K48B49)  
 [bəjɔltak jɔltakan] 'berlompat-lompatan' < [bəjɔltakan] 'berlompatan' (K44B14)  
 [bəkapEk kapEkan] 'bersepak-sepakan' < [bəkapEkan] 'bersepakan' (K45A3)  
 [bəranti? anti?an] 'berpegang-pegangan' < [bəranti?an] 'berpegangan' (K44B4)

Tiap-tiap kkr berimbuhan ulang sebagian tertera di atas terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pertama dan unsur kedua yang berbeda bentuknya. Unsur pertama berawalan {bə-} ; misalnya, [bədagəŋ] 'berdagangan', [bərarɪ] 'berlari', dan seterusnya. Unsur kedua berakhiran {-an} ; misalnya, [dagaŋan] 'dagangan', dan [rariyan] 'larian'.

**q. Bentuk {kə-} - . . . - {-an} 'ter-'**

Bentuk dasarnya berupa kkr berkonfiks {kə-} - . . . - {-an}. Setiap kata kerja



berkonfiks {kə- . . . -an} di dalam bahasa Sasak ternyata dapat diulang sebagian bentuknya. Sebagai akibatnya, terjadilah kata kerja berkonfiks {ke- . . . -an} ulang sebagian.

Contoh:

[kətruktuk truktukan] 'terkejar-kejar' < [kətruktukan] 'terkejar'  
(K50A31)

[kəlanton lantonan] 'terbawa-bawa' < [kəlantonan] 'terbawa'  
(K27B45)

[kərere? rere?an] 'tertawa-tawaan' < [kərere?an] 'tertawaan'  
(K42A25)

Kata kerja berkonfiks {kə- . . . -an} terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pertama dan unsur kedua. Jika diperhatikan contoh di atas, ternyata konfiks {kə- . . . -an} mengapit kedua unsur itu, yaitu {kə-} terletak di depan unsur pertama dan {-an} terletak di akhir unsur kedua. Contoh unsur pertama: [kətruktuk], [kəlanton], dan [kərere?]. Contoh unsur kedua: [truktukan], [lantonan], dan [rere?an]. Namun, dapat juga {kə-} terdapat dalam unsur pertama dan konfiks {kə- . . . -an} secara lengkap ditemukan dalam unsur kedua. Dengan demikian, contoh-contoh di atas dapat pula diulang secara lain menjadi:

[kətruktuk kətruktukan] 'terkejar-kejar' < [kətruktukan] 'terkejar'

[kəlanton kəlantonan] 'terbawa-bawa' < [kəlantonan] 'terbawa'

[kərere? kərere?an] 'tertawa-tertawaan' < [kərere?an] 'tertawaan'

#### r. Bentuk {pə- . . . -in}

Bentuk dasarnya berupa kkr berkonfiks {pə- . . . -in}. Kata kerja berkonfiks {pə- . . . -in} dapat mengalami proses pengulangan sebagian sehingga tergentuklah kkr berkonfiks {pə- . . . -in} ulang sebagian. Hanya sebuah yang kami temukan contohnya karena itu tergolong tidak produktif.

Contoh:

[pətiyan tiyanin] 'hamil-hamili' < [pətiyanin] 'hamili' (K20B18)

Kata kerja berkonfiks ulang sebagian tertera di atas terdiri dari dua unsur, yaitu [pətiyan] dan [tiyanin] yang masing-masing sebagai unsur pertama dan unsur kedua. Kedua unsur ini diapit oleh konfiks {pə- . . . -in} karena {pə-} terletak di depan unsur pertama dan {-in} terletak di belakang unsur kedua. Akan tetapi, dapat juga unsur pertama hanya mengandung {pə-} dan

unsur kedua mengandung konfiks {pə-...-in}. Ini berarti bahwa kkr berkonfiks {pə-...-in} dapat pula diulang menjadi:

[pətiyan pətiyanin] 'hamil-hamili' < [petiyanin] 'hamili' (K20B19)

**s. Bentuk {mə-...-in}**

Bentuk dasarnya berupa kkr berkonfiks {mə-...-in}. Kata kerja berkonfiks {mə-...-in} pun dapat mengalami proses pengulangan sebagian sehingga mengakibatkan terbentuknya kkr berkonfiks {mə-...-in} ulang sebagian. Contohnya pun hanya sebuah yang kami temukan. Oleh karena itu, tergolong tidak produktif.

Contoh:

[mətiyan tiyanin] 'menghamil-hamili' < [mətiyanin] 'menghamili' (K20B19) atau dapat juga diulang menjadi:

[mətiyan mətiyanin] 'menghamil-hamili' < [mətiyanin] 'menghamili' (K20B20)

Kata kerja berkonfiks {mə-...-in} di atas terdiri dari dua unsur. Unsur pertama mengandung {mə-} misalnya, [mətiyan] sedangkan unsur kedua dapat mengandung {-in} saja dan dapat pula mengandung konfiks {mə-...-in} contohnya, masing-masing [tiyanin] dan [mətiyanin] 'menghamili'.

**t. Bentuk {pə-...-?}**

Bentuk dasarnya berupa kkr berkonfiks {pə-...-?}. Kata kerja berkonfiks {pə-...-?} dapat mengalami proses pengulangan sebagian. Sebagai akibatnya, terwujudlah kkr berkonfiks {pə-...-?} ulang sebagian yang terdiri dari dua unsur. Konfiks {pə-...-?} tidak terdapat dalam unsur kedua, tetapi dalam unsur pertama, sedangkan unsur kedua hanya mendapatkan {-?}. Beberapa buah contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

[pəbelo? belo?] 'perpanjang-panjang' < [pəbelo?] 'perpanjang' (K27B51)

[pələŋE? leŋE?] 'perjelek-jelek' < [pələŋE?] 'perjelek' (K27C55)

[pəmilu? milu?] 'ikut-ikutkan' < [pəmilu?] 'ikutkan' (K50A40)

Selain kkr berimbuhan ulang sebagian seperti telah diuraikan di muka, ada lagi satu jenis kkr berimbuhan ulang sebagian yang dalam laporan ini kami sebut **kk berimbuhan ulang dwipurwa**. Bentuk dasarnya berupa kkr berawalan {N<sup>1</sup>} 'me-'. Suku pertama bentuk dasar diulang dan disertai perubahan fonem vokal. Misalnya, kkr berawalan {N<sup>1</sup>} [nEdEt] 'mengiris' dari



morfem dasar kkr [sEdEt] 'iris' diulang menjadi [nənEdEt] 'mengiris-iris' (K45A51). Proses terbentuknya adalah sebagai berikut. Kata kerja berawalan {N<sup>1</sup>} [nEdEt] 'mengiris' mula-mula diulang seluruhnya menjadi [nEdEt nEdEt] 'mengiris-iris'. Kemudian, diulang suku pertama saja menjadi [nEnEdEt]. Setelah itu fonem vokal [E] suku pertama berubah menjadi fonem vokal [ə] sehingga kata tersebut menjadi [nənEdEt] 'mengiris-iris'.

Perlu kami kemukakan bahwa tidak setiap kkr berawalan {N<sup>1</sup>} dapat mengalami proses pengulangan dwipurwa. Kata kerja berawalan {N<sup>1</sup>} yang fonem konsonan di awal morfem dasarnya tidak luluh akibat melekatnya awalan {N<sup>1</sup>}, tidak dapat mengalami proses pengulangan suku pertama (dwipurwa). Misalnya, kkr berawalan {N<sup>1</sup>} [nEdEt] 'mengiris' dari morfem dasar

kkkr [sEdEt] 'iris' diulang menjadi [nənEdEt] 'mengiris-iris' (K45A51). Proses terbentuknya adalah sebagai berikut. Kata kerja berawalan {N<sup>1</sup>} [nEdEt] 'mengiris' mula-mula diulang seluruhnya menjadi [nEdEt nEdEt] 'mengiris-iris..'. Kemudian, diulang suku pertama saja menjadi [nEnEdEt]. Setelah itu fonem vokal /E/ suku pertama berubah menjadi fonem vokal /ə/ sehingga kata itu menjadi [nənEdEt] 'mengiris-iris'.

Perlu kami kemukakan bahwa tidak setiap kkr berawalan {N<sup>1</sup>} dapat mengalami proses pengulangan dwipurwa. Kata kerja berawalan {N<sup>1</sup>} yang fonem konsonan di awal morfem dasarnya tidak luluh akibat melekatnya awalan {N<sup>1</sup>}, tidak dapat mengalami proses pengulangan suku pertama (dwipurwa). Misalnya, kkr berawalan {N<sup>1</sup>} [njuwal] 'menjual' (K1B15) dari morfem dasar [juwa] 'jual' tidak dapat diulang menjadi \**njejual* [njejuwal] karena konsonan di awal morfem dasar tidak luluh akibat melekatnya awalan {N<sup>1</sup>}. Kata kerja berawalan yang dapat mengalami proses pengulangan suku pertama (dwipurwa) hanyalah kkr berawal {N<sup>1</sup>} yang fonem konsonan di awal morfem dasarnya luluh setelah awalan {N<sup>1</sup>} itu dibubuhkan. Di dalam bahasa Sasak banyak ditemukan kkr berimbuhan ulang dwipurwa.

Contoh:

- [nənɲinga?] 'meminjam-minjam' < [nɲinga?] 'meminjam' (K10B1)  
 [nənɲiɲɔn] 'menjunjung-junjung' < [nɲiɲɔn] 'menjunjung' (K19A2)  
 [nənɲeɲe?] 'menggigit-gigit' < [nɲeɲe?] 'menggigit' (K27B35)  
 [nənEndan] 'menjemur-jemur' < [nEndan] 'menjemur' (K3A5)  
 [nənEna?] 'mengajak-ajak' < [nEna?] 'mengajak' (K6A8)  
 [nənunɲanɲ] 'menunggang-nunggang' < [nunɲanɲ] 'menunggang' (K44B38)

- [nənɔtɔk] 'mengetuk-ngetuk' < [nɔtɔk] 'mengetuk' (K45B3)  
 [məmonɔgo?] 'memikul-mikul' < [monɔgo?] 'memikul' (K24B7)  
 [məmau] 'memetik-metik' < [mau] 'memetik' (K20A17)  
 [məmolɔŋ] 'memotong-motong' < [molɔŋ] 'memotong' (K45A30)

Proses perulangan suku pertama bentuk dasar pada setiap contoh tertera di atas selalu disertai perubahan vokal. Bunyi-bunyi vokal [i, e, E, u, o, ɔ, a] berubah menjadi [ə]. Misalnya, dalam kata [nənɔŋga?, nənɔke?, nənEna?, nənungan, məmonɔgo?, məmolɔŋ, məmau] 'meminjam, menggigit, mengajak, menunggang, memikul, memotong, memetik' ternyata vokal [i, e, E, u, o, ɔ, a] berubah menjadi [ə].

#### 2.4.3 Kata Kerja Majemuk Ulang

Berdasarkan bentuknya, kata kerja majemuk di dalam bahasa Sasak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata kerja majemuk dasar, (2) kata kerja majemuk dengan unsur unik, dan (3) kata kerja majemuk berimbuhan. Kata kerja majemuk dasar adalah gabungan dua morfem dasar atau pangkal atau lebih yang sudah demikian eratnya sehingga menimbulkan satu arti baru. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

##### (13) Uah ahtaon ngoneqna nekenpe uleq lampaq.

/=/ uwah ahtaən nənE?na nakenpe ule? lampa? /=/  
 'Sudah setahun lamanya kemenakanmu pulang pergi.' (K42B47)

Bentuk [ule? lampa?] 'pulang pergi' dalam kalimat (13) tertera di atas terdiri dari dua unsur yang masing-masing berupa morfem dasar, yaitu [ule] 'pulang' dan [lampa?] 'berjalan'. Gabungan kedua morfem dasar ini sudah demikian eratnya sehingga menimbulkan arti baru, yaitu 'pulang pergi'. Arti yang dikandung oleh setiap morfem dasar itu tidak menonjol lagi karena telah terdesak oleh arti baru. Oleh karena itu, bentuk [ule? lampa?] 'pulang pergi' tertera di atas adalah *kata kerja majemuk dasar*.

Kata kerja majemuk dengan unsur unik sedikit berbeda dengan kkr majemuk dasar. Di dalam kkr majemuk dengan unsur unik ada ditemukan unsur unik, sedangkan di dalam kkr majemuk dasar tidak ada satu unsur pun yang bersifat unik. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

##### (14) Jelap apa iya lekaq bilin lentangna aku

/=/ jelap apa iya lEka? bilin lEntanɔna aku /=/  
 'Cepat sekali dia berjalan, ditinggal jauhnya saya.' (K42A10)

Bentuk [bilin lEntanɔ] 'ditinggal jauh' dalam kalimat nomor (14) di



atas adalah kkr majemuk dengan unsur unik. Unsurnya yang pertama berupa morfem dasar dan unsurnya yang kedua berupa morfem unik. Unsur itu disebut unit karena morfem itu dapat bergabung dengan satu morfem tertentu saja dan tidak diketahui artinya sebelum bergabung dengan morfem lain. Dalam hal ini morfem [lEntan] merupakan unsur unik karena tidak pernah bergabung dengan morfem lain selain morfem [bilin] 'ditinggal'.

Kata kerja majemuk berimbuhan adalah kkr majemuk dasar yang telah mengalami proses pembubuhan afiks (afiksasi). Contohnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (15) /=/ kəwatpe nugultaman iya /=/  
 'Kuatmu mengeluarmasukkan ia' (K42B50)  
 ('Kamu sering *mengeluarmasukkannya*.')

Bentuk [nugultaman] 'mengeluarmasukkan' dalam kalimat nomor (15) terdiri dari gabungan [sugul tama] 'ke luar masuk' dan imbuhan yang berupa awalan {N<sup>4</sup>} dan akhiran {-an}. Gabungan [sugul tama] 'keluar masuk' tidaklah selalu berarti bahwa tindakan [sugul] 'keluar' dan [tama] 'masuk' dilakukan berkali-kali silih berganti, tetapi telah timbul arti baru, yaitu tindakan [sugul] 'keluar' dilakukan berkali-kali atau tindakan [tama] 'masuk' dilakukan berkali-kali. Oleh karena itu, gabungan kedua morfem dasar itu termasuk kkr majemuk dasar. Kemudian, kkr majemuk dasar *sugul tama* [sugul tama] 'keluar masuk' diberikan imbuhan, yaitu awalan {N<sup>1</sup>} 'me-' dan akhiran {-an} 'kan' sehingga terbentuklah *kk* majemuk berimbuhan, yakni [nugultaman] 'mengeluarmasukkan'.

Setiap jenis kkr majemuk tertera di atas dapat menjadi bentuk dasar suatu kata ulang. Dengan demikian, bermasarkan bentuk dasarnya, kkr majemuk ulang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata kerja majemuk dasar ulang, (2) kata kerja majemuk unik ulang, dan (3) kata kerja majemuk berimbuhan ulang.

#### 2.4.3.1 Kata Kerja Majemuk Dasar Ulang

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk dasar. Setiap kkr majemuk dasar di dalam bahasa Sasak dapat mengalami proses pengulangan, baik seluruh maupun sebagiannya. Misalnya, kkr majemuk dasar [təkəl mətəŋ] 'duduk' dapat diulang seluruhnya menjadi [təkəl mətəŋ təkəl mətəŋ] 'duduk-duduk' dan dapat pula diulang sebagiannya menjadi [təkəl təkəl mətəŋ] 'duduk-duduk'. Akan tetapi, tidak dapat diulang menjadi [təkəl mətəŋ mətəŋ]. Oleh karena itu, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, kkr majemuk dasar

dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) kata kerja majemuk dasar ulang seluruh dan (b) kata kerja majemuk dasar ulang sebagian.

**a. Kata Kerja Majemuk Dasar Ulang Seluruh**

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk dasar. Setiap kkr majemuk dasar dapat diulang seluruhnya. Hanya saja tidak lazim ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Contoh:

[turun taEk turun taEk] 'ke Ampenan' < [turun taEk] 'ke Ampenan'  
(K42A9)

[tindo? uras tindo uras] 'tidur-tidur' < [tindo? uras] 'tidur' (K50B17)

[rəba? uras rəba? uras] 'jatuh bangun-jatuh bangun' < [rəba? uras]  
'jatuh bangun' (K50B21)

[junŋiŋ balik junŋiŋ balik] 'jungkir balik-jungkir balik' < [junŋiŋ balik]  
'jungkir balik' (K50A45)

**b. Kata Kerja Majemuk Dasar Ulang Sebagian**

Bentuk dasar kata majemuk dasar ulang sebagian berupa kkr majemuk dasar. Setiap kkr majemuk dasar dapat mengalami proses pengulangan sebagian. Dalam hal ini yang diulang hanyalah unsur pertama. Jenis perulangan ini lebih umum digunakan dalam pemakaian bahasa.

Contoh:

[tindo? tindo? uras] 'tidur-tidur' < [tindo? uras] 'tidur' (K50B18)

[rəba? rəba? uras] 'jatuh-jatuh bangun' < [rəba? uras] 'jatuh bangun'  
(K50B22)

[ule? ule? lampa?] 'pulang-pulang pergi' < [ule? lampa?] 'pulang pergi'  
(K42B48)

**2.4 3 2 Kata Kerja Majemuk Unik Ulang**

Bentuk dasar kata kerja majemuk unik ulang berupa kkr majemuk unik. Setiap kkr majemuk unik dapat pula mengalami proses pengulangan, baik pengulangan seluruh maupun pengulangan sebagian. Sebagai akibatnya, terjadilah *kk* majemuk unik ulang seluruh dan *kk* majemuk unik ulang sebagian.

**a. Kata Kerja Majemuk Unik Ulang Seluruh,**

Bentuk dasar kata kerja majemuk unik ulang sebuah berupa kkr majemuk dengan unsur unik. Contohnya tidak banyak ditemukan di dalam bahasa Sasak.



Contoh:

- [lalo layaŋ lalo layaŋ] 'berpergian-berpergian' < [lalo layaŋ] 'berpergi-an' (K42B46)
- [bəlot bəntəl bəlot bəntəl] 'telan bulat-bulat' < [bəlot bəntəl] 'telan-bulat bulat' (K42B45)
- [sumpa? səna? sumpa? səna?] 'caci maki-caci maki' < [sumpa? səna?] 'caci maki' (K42A4)
- [turut bEntəl turut bEntəl] 'diikut-ikuti terus' < [turut bEntəl] 'diikuti terus' (K42B46)
- [iduk lələs iduk lələs] 'cium-cium mesra' < [iduk lələs] 'cium mesra' (K42A2)

**b. Kata Kerja Mejemuk Unik Ulang Sebagian**

Bentuk dasar kata kerja majemuk unik ulang sebagian berupa kkr majemuk dengan unsur unik. Bentuk dasar ini di samping dapat mengalami proses pengulangan seluruh, dapat pula mengalami proses pengulangan sebagian. Dalam hal ini yang diulang hanyalah unsur pertama.

Contoh:

- [lalo lalo layaŋ] 'berpergi-pergian' < [lalo layaŋ] 'berpergian' (K42B47)
- [bəlot bəlot bəntəl] 'telan bulat-bulat' [bəlot bəntəl] 'telan bulat-bulat' (K42B45)
- [sumpa? sumpa? səna?] 'caci-caci maki' < [sumpa? səna?] 'caci maki' (K41A4)
- [turut turut bEntəl] 'ikut-ikuti terus' < [turut bEntəl] 'ikuti terus' (K42B47)
- [iduk iduk lələs] 'cium-cium mesra' < [iduk lələs] 'cium mesra' (K42A2)

Morfem [layaŋ], [bəntəl], [səna?], [bEntəl], dan [lələs] dalam contoh di atas semuanya merupakan unsur unik karena masing-masing dapat bergabung dengan satu morfem tertentu saja. Morfem unik [layaŋ] hanya dapat bergabung dengan morfem [lalo] 'pergi', morfem unik [bəntəl] hanya dapat bergabung dengan morfem [bəlot] 'telan', morfem unit [səna?] hanya dapat bergabung dengan morfem [sumpa?] 'caci', morfem unit [bEntəl] hanya dapat bergabung dengan morfem [turut] 'ikut'. Terakhir morfem unik [lələs] hanya dapat bergabung dengan morfem [iduk] 'cium'.

### 2.4.3.3 Kata Kerja Majemuk Berimbuhan Ulang

Bentuk dasar kata kerja majemuk berimbuhan ulang berupa kkr majemuk. Setiap kata kerja majemuk berimbuhan dapat mengalami proses pengulangan seluruh dan pengulangan sebagian. Dengan demikian, kkr majemuk berimbuhan ulang berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) kata kerja majemuk berimbuhan ulang seluruh dan (b) kata kerja majemuk berimbuhan ulang sebagian.

#### a. Kata Kerja Majemuk Berimbuhan Ulang Seluruh

Kata kerja majemuk berimbuhan ulang seluruh mempunyai beberapa kemungkinan bentuk. Kemungkinan-kemungkinan bentuknya sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan bentuk dari bentuk dasarnya berbentuk  $\{N^1\}$  'me-',  $\{N^2\}$  'di-',  $\{tə\}$  'di-',  $\{-an\}$  '-kan',  $\{-in\}$  '-i',  $\{N^1\}$  -...-  $\{-an\}$  'me-...-kan',  $\{N^1\}$  -...-  $\{-in\}$ ,  $\{N^2\}$  -...-  $\{-an\}$  'di-...-kan',  $\{N^2\}$  -...-  $\{-in\}$ ,  $\{tə\}$  -...-  $\{-an\}$  'di-...-kan' dan  $\{tə\}$  -...-  $\{-in\}$  'di-...-i'.

##### 1) Bentuk $\{N^1\}$

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan  $\{N^1\}$  'me-'. Awalan  $\{N^2\}$  itu terdapat dalam unsur pertama.

Contoh:

[nurut bEntol nurut bEntol] 'mengikut-ikuti terus' < [nurut eEntol]  
'mengikut terus' (K42B45)  
[ñumpa? səna? ñumpa? səna?] 'mencaci-caci maki' < [numpa? sena?]  
'mencaci maki' (K42A4)  
[malik bəlah malik bəlah] 'membalik-balik' < [malik bəlah] 'membalik  
berkali-kali' (K50B13)

##### 2) Bentuk $\{N^2\}$ 'di-'

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan  $\{N^2\}$  'di-'. Awalan  $\{N^2\}$  ditemukan dalam unsur pertama.

Contoh:

[ŋEnaŋ lasi? ŋEnaŋ lasi?] 'ditinggal jauh' < [ŋEnaŋ lasi?] 'ditinggal  
jauh' (K50B21)  
[nsumpa? sena? nsumpa? sena?] 'dicaci-caci maki' < [nsumpa? sena?]  
'dicaci maki' (K42A5)  
[nturut bEntol nturut bEntol] 'diikut-ikuti terus' < [nturut bEntol]  
'diikut terus' (K42B45)



### 3) Bentuk {tə-}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan {tə-} 'di-'. Awalan {tə-} melekat di depan unsur pertama.

Contoh:

[təbɪlɪn ləsɪt təbɪlɪn ləsɪt] 'ditinggal-tinggal jauh' < [təbɪlɪn ləsɪt] 'ditinggal jauh' (K42B45)  
 [təɪduɪk lələs təɪduɪk lələs] 'dicium-cium mesra' < [təɪduɪk lələs] 'dicium mersa' (K42A3)  
 [təbɪlɪn lɛntəŋ təbɪlɪn lɛntəŋ] 'ditinggal-tinggal jauh' < [təbɪlɪn lɛntəŋ] 'ditinggal jauh' (K42A10)

### 4) Bentuk {-an}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berakhiran {-an} '-kan'. Unsur kedua atau terakhir berakhiran {-an} '-kan'.

Contoh:

[jʊŋkiŋ balikaŋ jʊŋkiŋ balikaŋ] 'jungkir-jungkir balikkan' < [jʊŋkiŋ balikaŋ] 'jungkir balikan' (K42A5)  
 [sʊmpa? səna?əŋ sʊmpa? səna?əŋ] 'caci-caci makian' < [sʊmpa? səna?əŋ] 'caci makikan' (K42A4)  
 [kəto kəteyaŋ kəto kəteyaŋ] 'kesana kemari-kesana kemarikan' < [kəto kəteyaŋ] 'kesana kemarikan' (K42A8)

### 5) Bentuk {-in}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berakhiran {-in} 'in'. Unsur kedua atau terakhir berakhiran {-in} 'i'.

Contoh:

[kəto kəteɪn kəto kəteɪn] 'datang-datangi' [kəto kəteɪn] 'datangi' (K42A8)  
 [sʊgʊl təmɪn sʊgʊl təmɪn] 'masuk-masuki' < [sʊgʊl təmɪn] 'masuk' (K42B50)

### 6) Bentuk {N<sup>1</sup>...-an}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan dan berakhiran {N<sup>1</sup>...-an} 'me...-kan'. Unsur pertama berawalan {N<sup>1</sup>} 'me-' dan unsur kedua berakhiran {-an} '-kan'.

Contoh:

[ŋule? lampa?an ŋule?lampa?an] 'memulangpergikan-memulangpergikan'  
 < [ŋule?lampa?an] 'memulangpergikan' (K42B47)  
 [ŋgəlautgəEtEkaŋ ŋgəlautgəEtEkaŋ] 'memorakporandakan-memorakporandakan'  
 < [ŋgəlautgəEtEkaŋ] 'memorakporandakan' (K50A35)  
 [numpa?səna?an numpa?səna?an] 'mencacimakikan-mencacimakikan'  
 < [numpa?səna?an] 'mencacimakikan' (K42A4)

### 7) Bentuk {N<sup>1</sup>...-in}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan {N<sup>1</sup>} 'me-' dan berakhiran {-in} '-i'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {N<sup>1</sup>} dan unsur kedua bentuk dasar berakhiran {-in}.

Contoh:

[ŋətoŋətein ŋətoŋətein] 'mendatang-datangi' < [ŋətoŋətein] 'mendatang' (K42A9)  
 [nugultamin nugultamin] 'memasuk-masuki' < [nugultamin] 'memasuki' (K42B51)

### 8) Bentuk {tə...-an}

Bentuk dasarnya kkr majemuk berawalan dan berakhiran {tə...-an} 'di...-kan'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {tə} 'di'. Unsur kedua bentuk dasar berakhiran {-an} '-kan'.

Contoh:

[təjuŋkiŋbalikaŋ təjuŋkiŋ balikaŋ] 'dijungkir balik-jungkir balikan'  
 [təjuŋkiŋbalikkaŋ] 'dijungkirbalikkan' (K42A5)  
 [təgərogəraŋəŋ təgərogəraŋəŋ] 'dikering kerontang-kering kerontangkan'  
 < [təgərogərenaŋ] 'dikeringkerontangkan' (K25B33)  
 [təpətəŋdindaŋəŋ təpətəŋdindaŋəŋ] < 'digelapgulitakan-digelapgulitakan'  
 < [təpətəŋtindaŋəŋ] 'digelapgulitakan' (K25A10)  
 [təbiðəŋkələcəŋəŋ təbiðəŋkələcəŋəŋ] 'dihitampekatkan-dihitampekatkan'  
 < [təbiðəŋkələcəŋəŋ] 'dihitampekatkan' (K18aB29)

### 9) Bentuk {te...-in}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalandan berakhiran {te...-in} 'di...-i'. Unsur pertama dan kedua bentuk dasar masing-masing berawalan te- dan berakhiran {-in}.

Contoh

[təsugultamain təsugultamain] 'dimasuk-masuki' < [təsugultamain] 'dimasuki' (K50A36)



[təkəto?kəte?in təkəto?kəte?in] 'didatang-datangi' < [təkəto?kəte?in]  
'didatangi' (K50A37)  
[təturutbEntəlin təturutbEntəlin] 'diikut-ikuti terus' < [təturut bEn-  
təlin] 'diikuti terus' (K42B46)

#### 10) Bentuk {N<sup>2</sup>...-an}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan dan berakhiran {ne-...-an} 'di-...-kan'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {N<sup>2</sup>} 'di-' dan unsurnya yang kedua atau terakhir berakhiran {-an} 'kan'.

Contoh:

[nsugultaman nsugultaman] 'dikeluarmasukkan-dikeluarmasukkan'  
< [nsugultaman] 'dikeluarmasukkan' (K42B50)  
[nsumpa?sena?an nsumpa?sena?an] 'dicacimaki-cacimakikan' < [nsum-  
pa?sena?an] 'dicacimakikan' (K42A4)  
[ŋgəlautgəEtEkan ŋgəlautgəEtEkan] 'diporakporanda-porakporanda-  
kan' [ŋgəlautgəEtEkan] 'diporakporandakan' (K50A35)

#### 11) Bentuk {N<sup>2</sup>...-in}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan dan berakhiran {N<sup>2</sup>...-in} 'di-...-i'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {N<sup>2</sup>} 'di-' dan unsur kedua bentuk dasar berakhiran {-in} 'i'.

Contoh:

[nsugultamin nsugultamin] 'dimasuk-masuki' < [nsugultamin] 'di-  
masuk' (K42B51)

#### b. Kata Kerja Majemuk Berimbuhan Ulang Sebagian

Kemungkinan-kemungkinan bentuknya adalah sama dengan kemungkinan-kemungkinan bentuk kkr majemuk berimbuhan ulang seluruh yang telah diuraikan di atas. Kemungkinan-kemungkinan bentuknya adalah:

{N<sup>1</sup>}, {N<sup>2</sup>}, {tə-}, {-an}, {-in}, {N<sup>1</sup>...-an}, {N<sup>2</sup>...-in}, {tə...-an}, {tə...-in}, {N<sup>2</sup>...-an}, dan {N<sup>2</sup>...-in}

### 1) Bentuk {N<sup>1</sup>}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan {N<sup>1</sup>} 'me-'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {N<sup>1</sup>} 'me-'. Apabila kkr majemuk berawalan {N<sup>1</sup>} 'me-' mengalami proses pengulangan sebagian, maka yang diulang ialah unsur-nya yang pertama.

Contoh:

[nurut nurut bEntol] 'mengikut-ikuti terus' < [nurut bEntol] 'meng-  
ikuti terus' (K42B45)  
[ñumpa? ñumpa? səna?] 'mencaci-cari maki' < [ñumpa? səna?] 'caci  
maki' (K42A4)  
[malik malik bəlah] 'membalik-balik' < [malik bəlah] 'membalik-balik'  
(K50B13)

### 2) Bentuk {N<sup>2</sup>}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan {N<sup>2</sup>} 'di-'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {N<sup>2</sup>} 'di-'. Kata kerja majemuk berawalan {N<sup>2</sup>} la-pat mengalami proses pengulangan sebagian. Adapun yang diulang hanyalah unsurnya yang pertama.

Contoh:

[ŋEnaŋ ŋEnaŋ lasi?] 'ditinggal-tinggal jauh' < [ŋEnaŋ lasi?] 'ditinggal  
jauh' (K50B21)  
[nsumpa? nsumpa? səna?] 'dicaci-caci maki' < [nsumpa? səna?] 'dicaci  
maki' (K42A5)

### 3) Bentuk {tə-}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan {tə-} 'di-'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {tə-} 'di-' dan unsur pertama inilah yang diulang apabila kkr majemuk berawalan {tə-} itu mengalami proses pengulangan se-bagian.

Contoh:

[təiduk təiduk lələs] 'dicium-cium mesra' < [təiduk lələs] 'dicium mes-  
ra' (K42A3)  
[təbilin təbilin ləsit] 'ditinggal-tinggal jauh' < [təbilin ləsit] 'ditinggal  
jauh' (K42B45)



#### 4) Bentuk {-an}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berakhiran {-an}. Unsur yang mendapatkan akhiran {-an} 'kan' ialah unsur kedua atau unsur terakhir bentuk dasar. Kata kerja majemuk berakhiran {-an} dapat mengalami proses pengulangan sebagian. Dalam hal ini yang diulang ialah unsur pertama dan kedua tanpa akhiran {-an}.

Contoh:

[junjin balik junjin balikan] 'jungkir balik-jungkir balikkan' < [junjin balik] 'jungkir balikkan' (K42A5)  
 [kəto kəte kəto kəteyan] 'ke sana ke mari ke sana ke marikan' < [kəto kəteyan] 'ke sana ke marikan' (K42A8)

#### 5) Bentuk {-in}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berakhiran {-in} 'i'. Unsur kedua bentuk dasar berakhiran {-in} 'i'. Jika kkr majemuk berakhiran {-in} 'i' mengalami proses pengulangan sebagian, maka yang diulang ialah unsurnya yang pertama dan yang kedua tanpa akhiran {-in}.

Contoh:

[kəto kəte kəto kətein] 'datang-datangi' < [kəto kətein] 'datangi' (K42A8)  
 [sugul tama sugul tamain] 'masuk-masuki' < [sugul tamain] 'masuk' (K42B50)

#### 6) Bentuk {N<sup>1</sup>...-an}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan dan berakhiran {N<sup>1</sup>...-an} 'me-...-kan'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {N<sup>1</sup>}. 'me-' dan unsurnya yang kedua berakhiran {-an} 'kan'. Jika kkr majemuk bentuk ini mengalami proses pengulangan sebagian, maka unsurnya yang pertamalah diulang.

Contoh:

[numpa? numpa? səna?an] 'mencaci-cacimagikan' < [numpa?səna?an] 'mencacimagikan' (K42A4)  
 [nugul nugul taman] 'memasuk-masukkan' < [nugul taman] 'memasukkan' (K42B52)

#### 7) Bentuk {N<sup>1</sup>...-in}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan dan berakhiran

{N<sup>1</sup> . . . -in} 'me- . . . -i'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {N<sup>1</sup>} 'me-' dan unsurnya yang kedua berakhiran {-in}. Jika kkr majemuk berawalan {N-} dan berakhiran {-in} mengalami proses pengulangan sebagian, maka yang diulang ialah unsur pertama bersama awalannya.

Contoh:

[nugul nugul tamin] 'memasuk-masuki' < [nugul tamin] 'memasuki'  
(K42B51)

#### 8) Bentuk {tə- . . . -an}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan dan berakhiran {tə- . . . -an} 'di- . . . -kan'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan {tə-} 'di-' Unsur kedua bentuk dasar berakhiran {-an} -kan'. Bentuk dasar ini dapat mengalami proses pengulangan sebagian.

Contoh:

[təjunkin təjunkinbalikan] 'dijungkir balik-jungkir balikkan' < [təjun-  
kinbalikan] 'dijungkirbalikan' (K42A5)  
[təgəro təgərogəran] 'dikering kerontang-kering kerontangkan'  
[təgərongəran] 'dikeringkerontangkan' (K25B33)

#### 9) Bentuk {tə- . . . -in}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan dan berakhiran {tə- . . . -in} 'di- . . . -i'. Unsur pertama dan kedua bentuk dasar masing-masing berawalan te-, berawalan dan berakhiran {tə- . . . -in} 'di- . . . -i'. Jika bentuk dasar ini mengalami proses pengulangan sebagian, maka yang diulang hanyalah unsur pertama.

contoh:

[təsugul təsugultamain] 'dimasuk-masuki' < [təsugul tamain] 'dima-  
suki' (K50A37)  
[təturut təturutEntəlin] 'diikut-ikuti terus' < [təturutEntəlin] 'di-  
ikuti terus' (K42B47)

#### 10) Bentuk {N<sup>2</sup> . . . -an}

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan {N<sup>2</sup>} 'di-' dan berakhiran {-an} 'kan'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan dasar ini mengalami proses pengulangan sebagian, maka yang diulang hanyalah unsur pertama beserta awalannya.



Contoh:

[nsugul nsugul taman] 'dikeluar masuk-keluar masukkan' < [nsugul-taman] 'dikeluarmasukkan' (K42B50)  
 [ngalaut ngalautgəlEtEkan] 'diporak-porak porandakan' < [ngalaut-gəlEtEkan] 'diporakporandakan' (K50A35)

### 11) Bentuk $\{N^2 \dots -in\}$

Bentuk dasarnya berupa kkr majemuk berawalan dan berakhiran  $\{N^2 \dots -in\}$  'di-...-i'. Unsur pertama bentuk dasar berawalan  $\{N^2\}$  'di-'. Unsur kedua bentuk dasar berakhiran  $\{-in\}$  '-i'. Apabila bentuk dasar ini mengalami proses pengulangan sebagian, maka unsurnya yang pertamalah diulang.

Contoh:

[nsugul nsugultamin] 'dimasuk-masuki' < [nsugultamin] 'dimasuki' (K42B51)

Mengenai contoh kkr majemuk dasar dan kkr majemuk berimbuan tidak banyak ditemukan di dalam bahasa Sasak. Berarti pula bahwa kkr majemuk dasar ulang, dan kkr majemuk berimbuan ulang tidak banyak contohnya. Oleh karena itu, kkr majemuk ulang di dalam bahasa Sasak tergolong tidak produktif.

## 2.5 Kata Sifat Ulang

Kata sifat (ksf) dan kkr di dalam bahasa Sasak mempunyai sifat atau perilaku yang sama dalam frase dan kalimat. Keduanya sama-sama tidak dapat menduduki tempat objek. Seandainya keduanya dinegatifkan, maka hanya dapat dinegatifkan dengan kata-kata [nde?, iya?na, nde?nə] semuanya berarti 'tidak'. Oleh karena itu, keduanya termasuk satu golongan kata, yaitu kata adjektival (Aj). Namun, kkr dan ksf mempunyai ciri sendiri-sendiri pula sehingga keduanya dapat dibedakan. Misalnya, kkr di dalam bahasa Sasak dapat didahului oleh kata [nde?, nda?, iya?]; semuanya berarti 'jangan' atau didahului oleh kata-kata [nde? nde?, nda? nda?, iya? iya?]; semuanya berarti 'jangan'. Semua kata ini tidak dapat mendahului ksf, sedangkan kata sifat dapat didahului oleh kata-kata [nde?n, iya?na] kedua-duanya berarti 'tidak'. Atau ksf dapat didahului oleh kata [laŋsət] 'sangat' Kata sifat dapat juga diulang serta diapit oleh awalan dan akhiran  $\{sə- \dots -nə\}$  'se-...-nya' atau oleh  $\{ah- \dots -an\}$  'se-...-nya'. Sebenarnya masih ada lagi beberapa ciri ksf yang

lain, tetapi tidak perlu dikemukakan semuanya karena dengan satu ciri saja kami sudah dapat menentukan ksf di dalam bahasa Sasak.

Berdasarkan beberapa ciri tertera di atas, ksf di dalam bahasa Sasak dapat ditentukan. Misalnya, [kode?] 'kecil' adalah ksf karena dapat didahului oleh kata [nde?nə] 'tidak' sehingga menjadi [nde?nə kode?] 'tidak kecil' atau dapat didahului oleh kata [laŋsot] 'sangat' sehingga menjadi [laŋsot kode?] 'sangat kecil' atau dapat diulang dan dibubuhi {sə- . . . -nə} 'se- . . . -nya' sehingga menjadi [səkode? kode?nə] 'sekecil-kecilnya'.

Kata sifat di dalam bahasa Sasak pada umumnya berupa morfem dasar. Apabila ksf itu mengalami proses afiksasi, pada umumnya, jenisnya berubah menjadi kkr dan kbd. Misalnya, morfem dasar ksf [abaŋ] 'merah' setelah dibubuhi akhiran {-an}, jenisnya berubah menjadi kkr [abaŋan] 'merahkan'. Sebuah contoh lagi, yaitu morfem dasar ksf [bəle?] 'besar' setelah dibubuhi awalan dan akhiran {N<sup>2</sup>. . . -an} 'di- . . . -kan', jenisnya berubah menjadi kkr [mbele?an] 'dibesarkan'. Apabila awalan {pe-} dibubuhkan kepadanya, maka jenisnya berubah menjadi kbd [pembele?] 'pembesar'; kecuali kalau yang dibubuhkan pada morfem dasar ksf itu adalah akhiran {-an} 'lebih', maka jenisnya tetap ksf. Misalnya, morfem dasar ksf [pute?] 'putih' setelah dibubuhi akhiran {-an}, jenisnya tetap ksf: [pute?an] 'lebih putih'. Dengan demikian, ada juga ksf berimbuhan di dalam bahasa Sasak, yaitu ksf berakhiran {-an} yang berarti 'lebih'. Selain itu, ada pula ditemukan morfem dasar ksf yang tidak berubah jenisnya setelah mengalami pemajemukan. Misalnya, morfem dasar ksf [pətəŋ] 'gelap' setelah digabungkan dengan morfem unik [dədət] menjadi [pətəŋ dədət] 'gelap gulita' ternyata tetap berjenis ksf. Kata sifat yang berbentuk ini kami sebut *ksf majemuk*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Sasak ada tiga bentuk ksf, yaitu (1) kata sifat dasar, (2) kata sifat berimbuhan dan (3) kata sifat majemuk. Setiap bentuk ksf dapat mengalami proses pengulangan. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dasarnya, ksf ulang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata sifat dasar ulang, (2) kata sifat berimbuhan ulang dan (3) kata sifat majemuk ulang.

### 2.5.1 Kata Sifat Dasar Ulang

Bentuk dasarnya berupa morfem dasar ksf. Setiap morfem dasar ksf di dalam bahasa Sasak dapat mengalami proses pengulangan, baik pengulangan seluruh (dwilingga) maupun pengulangan sebagian.

Contoh:

[bidəŋ bidəŋ] 'hitam-hitam' < [bidəŋ] 'hitam' (K25A31)



[rapət rapət] 'dekat-dekat' < [rapət] 'dekat' (K6A16)  
 [ləŋE ləŋE] 'jelek-jelek' < [ləŋE] 'jelek' (K27B55)  
 [bəŋa? bəŋa?] 'heran-heran' < [bəŋa?] 'heran' (K6A20)  
 [adEŋ adEŋ] 'pelan-pelan' < [adEŋ] 'pelan' (K6A22)  
 [dEkEt dEkEt] 'dekat-dekat' < [dEkEt] 'dekat' (K6B22)  
 [Eŋəs Eŋəs] 'cantik-cantik' < [Eŋəs] 'cantik' (K6B4)  
 [luwe? luwe?] 'banyak-banyak' < [luwe?] 'banyak' (K7A34)  
 [galuh galuh] 'luas-luas' < [galuh] 'luas' (K7B32)  
 [bais bais] 'busuk-busuk' < [bais] 'busuk' (K7B54)  
 [pələs pələs] 'jujur-jujur' < [pələs] 'jujur' (K1A11)  
 [pələk pələk] 'patah-patah' < [pələk] 'patah' (K1A32)  
 [gənit gənit] 'gatal-gatal' < [gənit] 'gatal' (K1A45)  
 [belo belo] 'panjang-panjang' < [belo] 'panjang' (K8A9)  
 [kode? kode?] 'kecil-kecil' < [kode?] 'kecil' (K8A58)  
 [səŋEr səŋEr] 'harum-harum' < [səŋEr] 'harum' (K10B22)  
 [gəlis gəlis] 'cepat-cepat' < [gəlis] 'cepat' (K10B54)  
 [bawa? bawa?] 'rendah-rendah' < [bawa?] 'rendah' (K5A21)  
 [cərEdEh cərEdEh] 'kecil mungil-kecil mungil' < [cərEdEh] 'kecil mungil' (K50B42)  
 [cəlinar cəlinar] 'segar-segar' < [cəlinar] 'segar' (K50B46)

Semua contoh tertera di atas termasuk *ksf dasar ulang seluruh*. Morfem dasar ksf yang terdiri dari dua suku hanya dapat mengalami proses pengulangan seluruh, sedangkan morfem dasar ksf yang terdiri dari tiga suku, selain dapat diulang seluruhnya (lihat dua contoh terakhir di atas), juga dapat diulang sebagiannya. Oleh karena itu, di samping *ksf dasar ulang seluruh* ditemukan juga *ksf dasar ulang sebagian*. Akan tetapi contohnya tidak banyak ditemukan di dalam Sasak. Bentuk dasarnya berupa morfem dasar ksf yang terdiri dari tiga suku.

Contoh:

[kərəmut rəmut] 'sakit-sakit' < [kərəmut] 'sakit' (K50B43)  
 [cərEwEt rEwEt] 'cerewet-rewet' < [cərEwEt] 'cerewet' (K50B44)  
 [jərEmE? rEmE?] 'ramah tamah-ramah tamah' < [jərEmE?] 'ramah tamah' (K50B45)  
 [kəriŋiŋ riŋiŋ] 'kecil-kecil kurus' < [kəriŋiŋ] 'kecil kurus' (K50B45)  
 [kərete? rete?] 'kecil-kecil kerempeng' < [kərete?] 'kecil kerempeng' (K50B46)  
 [kərəbo rəbo] 'basah-basah kuyup' < [kərəbo] 'basah kuyup' (K50B47)

[cərEdEh rEdEh] 'kecil-kecil mungil' < [cərEdEh] 'kecil mungil'  
(K50B42)

[cəlinar linar] 'segar-segar' < [cəlinar] 'segar' (K50B46)

### 2.5.2 Kata Sifat Berimbuhan Ulang

Bentuk dasarnya berupa ksf berimbuhan yang dalam hal ini terbatas pada ksf berakhiran {-an} 'lebih'. Kata sifat berakhiran {-an} 'lebih' dapat mengalami proses pengulangan, baik pengulangan seluruh maupun pengulangan sebagian. Dengan demikian, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, ksf berimbuhan ulang dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata sifat berimbuhan ulang seluruh dan (2) kata sifat berimbuhan ulang sebagian.

#### 2.5.2.1 Kata Sifat Berimbuhan Ulang Seluruh

Bentuk dasarnya berupa ksf berimbuhan, yaitu ksf berakhiran {-an}. Kata sifat berakhiran {-an} 'lebih' dapat mengalami proses pengulangan seluruh.

Contoh:

[pute?an pute?an] 'lebih putih-lebih putih' < [pute?an] 'lebih putih'  
(K25B37)

[kɔnta?an kɔnta?an] 'lebih pendek-lebih pendek' < [kɔnta?an] 'lebih pendek'  
(K25B40)

[jələpan jələpan] 'lebih cepat-lebih cepat' < [jələpan] 'lebih cepat'  
(K25A39)

[dəmənan dəmənan] 'lebih suka-lebih suka' < [dəmənan] 'lebih suka'  
(K10A32)

[mai?an mai?an] 'lebih enak-lebih enak' < [mai?an] 'lebih enak'  
(K5B46)

[kode?an kode?an] 'lebih kecil-kecil' < [kode?an] 'lebih kecil'  
(K38A18)

[towa?an towa?an] 'lebih tua-lebih tua' < [towa?an] 'lebih tua'  
(K38A29)

#### 2.5.2.2. Kata Sifat Berimbuhan Ulang Sebagian

Bentuk dasarnya berupa ksf berakhiran {-an} 'lebih'. Setiap ksf berakhiran {-an} 'lebih' dapat mengalami proses pengulangan sebagian.

Contoh:

[kojɔr kojɔran] 'lebih keras-keras' < [kojɔran] 'lebih keras' (K4A12)



[lais laisan] 'lebih laris-laris' < [laisan] 'lebih laris' (K4B42)  
 [bənəŋ bənəŋan] 'lebih panas-panas' < [bənəŋan] 'lebih panas' (K3A5)  
 [nErEŋ nErEŋan] 'lebih jernih-jernih' < [nErEŋan] 'lebih jernih'  
 (K4A27)  
 [bajaŋ bajaŋan] 'lebih muda-muda' < [bajaŋan] 'lebih muda' (K38A7)

### 2.5.3 Kata Sifat Majemuk Ulang

Bentuk dasar ksf majemuk ulang sudah barang tentu berupa ksf majemuk. Setiap ksf majemuk dapat mengalami proses pengulangan, baik pengulangan seluruh maupun pengulangan sebagian. Misalnya, ksf majemuk [bEdəŋ jəŋət] 'hitam pekat' dapat diulang seluruhnya menjadi [bEdəŋ jəŋət bEdəŋ jəŋət] 'hitam-hitam pekat'. Oleh karena itu, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, ksft majemuk ulang dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata sifat majemuk ulang seluruh dan (2) kata sifat majemuk ulang sebagian.

#### 2.5.3.1 Kata Sifat Majemuk Ulang Seluruh

Telah dikatakan di atas bahwa bentuk dasarnya berupa ksf majemuk. Kata sifat majemuk dapat diulang seluruhnya sehingga terjadilah *ksf majemuk ulang seluruh*.

Contoh:

[biyur lantur biyur lantur] 'hiruk pikuk-hiruk pikuk' < [biyur lantur]  
 'hiruk pikuk' (K4A50)  
 [səpi mitmit səpi mitmit] 'sunyi senyap-sunyi senyap' < [səpi mitmit]  
 'sunyi senyap' (K4A50)  
 [bEdəŋ kəlutut bEdəŋ kəlutut] 'hitam pekat-hitam pekat' < [bEdəŋ  
 kəlutu] 'hitam pekat' (K4A10)  
 [bais beŋər bais beŋər] 'busuk-busuk' < [bais beŋər] 'busuk' (K1B18)  
 [pətəŋ dədət pətəŋ dədət] 'gelap gulita-gelap gulita' [pətəŋ dədət]  
 'gelap gulita' (K4A2)  
 [bəŋa? ŋaŋa? bəŋa? ŋaŋa?] 'heran-heran' < [bəŋa? ŋaŋa?] 'heran'  
 (K6A19)  
 [pae? pəkak pae?] 'asin-asin sekali' < [pae pəkak] 'asin sekali' (K1B21)  
 [jao? jEŋEh jao? jEŋEh] 'jauh sekali' < [jao? jEŋEh] 'jauh sekali'  
 (K1B24)

#### 2.5.3.2 Kata Sifat Majemuk Ulang Sebagian

Bentuk dasarnya berupa ksf majemuk. Kata sifat majemuk di dalam

bahasa Sasak, menurut penelitian kami, semuanya terdiri dari dua unsur. Kedua unsur itu merupakan morfem dasar, misalnya, [pute? kuniŋ] 'putih kuning'. Akan tetapi ada juga yang salah satu unsumnya merupakan morfem unik. Morfem unik itu selalu menjadi unsur kedua. Misalnya, [bEreŋ læcəŋ] 'hitam pekat' terdiri dari morfem dasar [bEreŋ] 'hitam', dan morfem unik [ləcəŋ] 'pekat'. Jika ksf majemuk diulang sebagian, maka yang diulang hanyalah unsumnya yang pertama.

Contoh:

- [kece? kəce? kEək] 'kecil-kecil sekali' < [kəce? kEək] 'kecil sekali' (K1B34)
- [panas panas ñaut] 'panas-panas terik' < [panas naut] 'panas terik' (K1B33)
- [bEya? bEnkek] 'merah-merah sekali' < [bEya? bEnkEnk] 'merah sekali' (K1B35)
- [bEdəŋ bEdəŋ jəŋət] 'hitam-hitam pekat' < [bEdəŋ jəŋət] 'hitam pekat' (K4A10)
- [panas panas rəntEŋ] 'panas-panas terik' < [panas rəntEŋ] 'panas terik' (K4A26)
- [ramE ramE rumiya] 'ramai-ramai sekali' < [ramE rumiya] 'ramai sekali' (K4A50)

## 2.6 Kata Partikel Ulang

Selain kata nominal (Nom) dan adjektival (Aj) yang mempunyai ciri-ciri tersendiri seperti telah dikemukakan di depan, ada lagi satu golongan kata di dalam bahasa Sasak yang disebut kata partikel (Par). Yang termasuk kata partikel ialah semua kata yang tidak termasuk golongan nominal dan adjektival (Ramlian, 1976:28). Selanjutnya, kata golongan Par dapat dibedakan menjadi kata penjelas (kps), kata, keterangan (kkt), kata pananda (kpn), kata perangkai (kpr), kata tanya (kta), dan kata seru (ksr).

Kata Penjelas (kps) mempunyai ciri tersendiri pula, yaitu selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi frase endosentrik yang atributif. Contohnya, antara lain, adalah [laŋsət] 'sangat', [santər] 'terlalu', [palin] 'paling', [saŋət] 'sangat', [kango] 'boleh', [arus] 'harus', [kənəkə] 'sedang', [Endah] 'juga', [juwa?] 'pula', [uwah] 'sudah', [nde?man] 'belum', dan [iya?po] 'belum'.

Kata keterangan (kkt) ialah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa. Contohnya, antara lain, adalah [rubin] 'kemarin', [julu rubin] 'kemarin dulu', [tərəbin] 'kemarin', [juluntərəbin] 'kemarin



dulu', [jəma?] 'besok', [jəma? mal] 'besok malam', [lɛma?] 'besok' [sule? na] 'lusa', [baru?] 'tadi', [bəru?] 'tadi', [təŋonE?] 'tadi', [lae?] 'dahulu', [nək] 'sekarang', [nəŋka] 'sekarang', [kanE] 'sekarang', [barEh] 'nanti', dan [Era?] 'dahulu'.

Kata penanda (kpn) mempunyai ciri yang lain pula. Di dalam frase eksosentrik yang direktif, kpn berfungsi sebagai direktor. Contohnya, [aniŋ] 'ke' [anen] 'ke', [ɔjək] 'ke', [timpa?] 'ke', [lɛkan] 'dari', [lɛman] 'dari', [lele?] 'dari', [le?] 'di', [pə] 'di', [sɛŋa?] 'sebab', dan [kəraŋa?] 'karena'.

Kata perangkai (kpr) mempunyai ciri, yaitu berfungsi sebagai koordinator dalam frase yang berkonstruksi endosentrik yang koordinatif. Contohnya, [le] 'dan', [dait] 'dan', [lagu?] 'tetapi', [atawa] 'atau'.

Kata tanya (kta) ialah kata Par yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Ada beberapa kta di dalam bahasa Sasak [bəɾəmbe] 'bagaimana', [numbe] 'mengapa', [kumbe] 'mengapa', [pisa] 'berapa', [piran] 'kapan', [sai] 'siapa', [ai] 'siapa', [apa] 'apa', [apə] 'apa', [nkura] 'mengapa'.

Kata seru (ksr) ialah kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel-partikel lainnya tertera di atas. Contohnya, [astaga], [ado], [aro], [e], [ana], [o].

Demikianlah, beberapa jenis kata Par yang kami temui di dalam bahasa Sasak. Beberapa di antara partikel itu kami temukan dalam bentuk perulangan. Rupa-rupanya kata partikel, khususnya di dalam bahasa Sasak jika mengalami proses pengulangan, maka selalu seluruhnya diulang. Hal ini terbukti dari contoh-contoh yang kami temukan, semuanya berupa *kata Par ulang seluruh*. Di dalam kalimat (16–29) di bawah ini terdapat kata Par ulang seluruh.

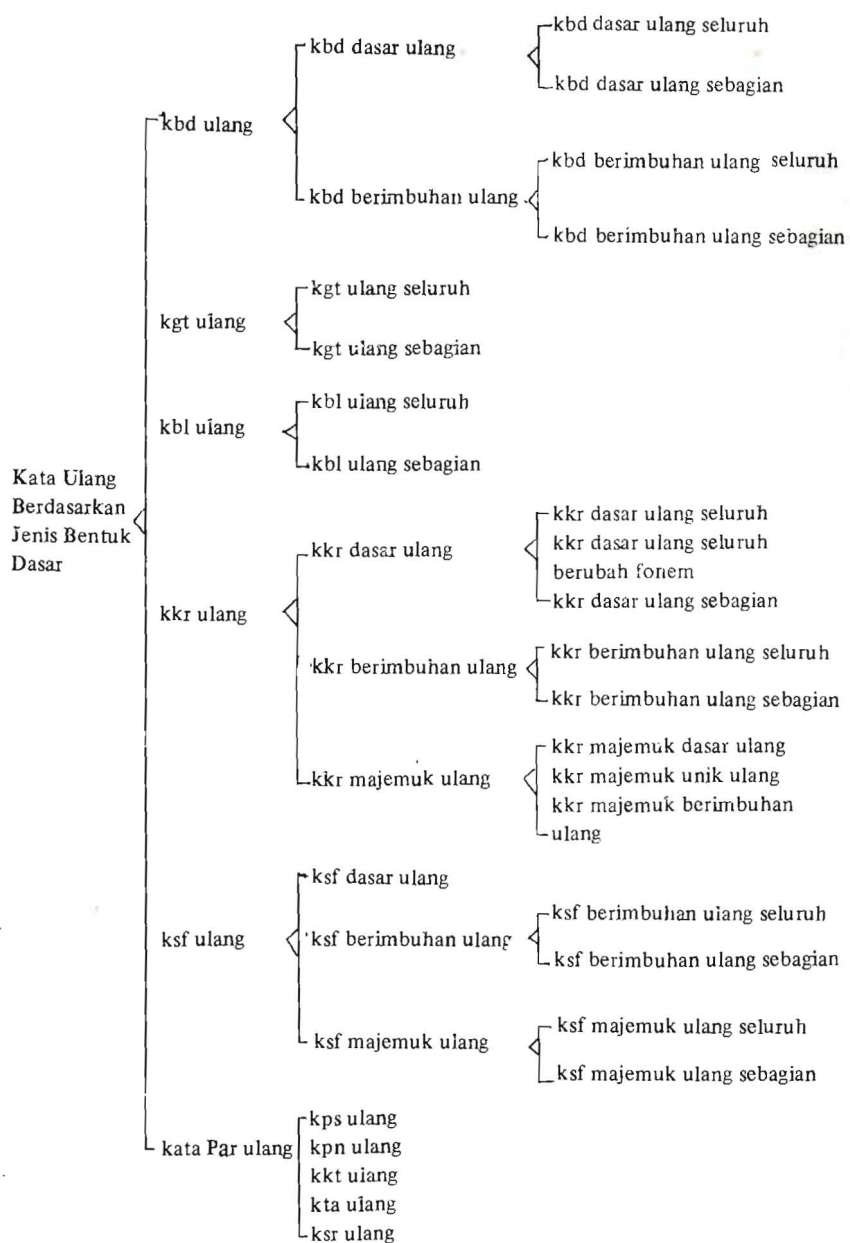
- (16) /=/ lele? lele? imbeke tə muEmpe nənə /=/  
'Dari dari manakah tamumu itu.' (K50A29)  
(*'Dari mana-mana sajakah tamumu itu.'*)
- (17) /=/ aku barEs le? le? dalam bale kutao? /=/  
'Saya nanti di di dalam rumah saya tempat' (K7B37)  
(*'Saya nanti di dalam rumah saya tempat saya.'*)
- (18) /=/ aro aro sidə? ja? kəluwe? raəs /=/  
'Aduh-aduh kamu ini kebanyakan bicara' (K9A14)  
(*'Adu, kamu ini banyak bicara.'*)
- (19) /=/ coba? cərita?an bəɾəmbe bəɾəmbe ntan dəŋan məɾari? /=/  
'Coba ceritakan bagaimana-bagaimana cara orang kawin.' (K9A25)  
(*'Coba ceritakan bagaimana cara-cara orang kawin.'*)

- (20) /=/ sai sai sa? mele? iye /=/  
'Siapa-siapa yang cinta dia?' (K9A59)  
(Siapa-siapa yang mencintainya?)
- (21) /=/ nde? tə kəŋgo kəŋgo ɲəraɔs /=/  
'Tidak kita *boleh-boleh* berbicara' (K9A59)  
(Kita sama sekali tidak boleh berbicara.)
- (22) /=/ cɔk ɔk lEmbar nde?na uwah /=/  
'Ke Lembar tidak dia pernah' (K9B3)  
(Pergi ke Lembar saja dia tidak pernah.)
- (23) /=/ kaka? nde?man nde?man ara? aŋən merari? /=/  
'Kakak *belum-belum* ada minat kawin' (K9B13)  
(Kakak sama sekali belum mau kawin.)
- (24) /=/ le? jəlo minggu gele? gele? lalo aku mikat /=/  
'Pada hari Minggu *kadang-kadang* pergi saya memikat' (K9B29)  
(Pada hari Minggu kadang-kadang saya pergi memikat burung.)
- (25) /=/ jəma? jəma? pe ule? /=/  
'Besok-besok kamu pulang' (K10B16)  
(Besok saja kamu pulang.)
- (26) /=/ bəru? bəru? dan kətəŋələh aku /=/  
'Baru-baru dia ke sini mendatangi saya.' (K37A19)  
(Baru saja dia ke sini mendatangi saya.)
- (27) /=/ aŋkunda si lae? tuturanda.le? dəŋən /=/  
'Tingkah lakumu yang dahulu-dahulu habis diceritakan olehmu kepada orang.' (K50B36)  
(Tingkah lakumu yang dahulu kamu ceritakan semuanya kepada orang.)
- (28) /=/ apa apa mbəlimpe bilən jəlo /=/  
'apa-apa dibeliku tiap hari' (K3A9)  
(Apa sajakah kaubeli setiap hari.)
- (29) /=/ jəra jəra mE? datəŋin aku /=/  
'Jangan-jangan kamu datang saya' (K50B31)  
(Jangan sekali-kali kamu datang saya.)

Setiap bentuk yang dicetak miring dalam kalimat di atas merupakan contoh kata *Par* ulang seluruh. Pada umumnya, perulangan kata *Par* mengandung arti menegaskan.

Secara garis besar, uraian dalam Bab II dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut.





### BAB III BENTUK PERULANGAN

Berdasarkan bentuknya, kata ulang di dalam bahasa Sasak untuk sementara dapat kami bagi menjadi empat, yaitu (1) dwilingga, (2) dwilingga berubah fonem, (3) dwipurwa, dan (4) dwipurwa. Sebenarnya bentuk-bentuk ini talah disinggung di bagian muka, yaitu di dalam bab yang membicarakan kata dasar ulang seluruh. Akan tetapi, tentu saja uraiannya belum jelas karena dicantumkan sebagai contoh saja. Oleh karena itu, dalam bab ini kami akan membicarakannya secara khusus agar jelaslah bagaimana bentuk-bentuk kata ulang bahasa Sasak dan meliputi jenis-jenis kata apa sajakah bentuk itu.

#### 3.1 Dwilingga

Sehubungan dengan pengertian dwilingga, akan kami perjelas dengan kalimat-kalimat berikut ini.

- (30) /=/ ndara? lain pagaweyanda da *ɲəraos ɲəraos* lonto /=/  
'Tidak ada lain pekerjaannya dia *berbicara-berbicara* melulu' (K25B10)  
(Tidak lain pekerjaannya hanyalah *berbicara-berbicara* melulu.)
- (31) /=/ kadan waris sa? jao? jao? təpəsila? /=/  
'Famili yang *jauh-jauh* diundang' (K7b13)

Bentuk linguistik [*ɲəraos ɲəraos*] '*berbicara-berbicara*' dalam kalimat nomor (30) tertera di atas adalah *kata ulang*. Bentuk dasarnya ialah [*ɲəraos*] '*berbicara*' dan bentuk dasar ini diulang seluruhnya. Oleh karena itu, kata ulang tertera di atas disebut *kata ulang seluruh*. Bentuk dasar [*ɲəraos*] '*berbicara*' berupa kata berimbuhan yang berasal dari morfem dasar [*raos*] '*bicara*' dan imbuhan {*ɲe-*} '*ber-*'. Oleh karena itu pula, kata ulang di atas disebut *kata berimbuhan ulang seluruh*.

Bentuk linguistik [*jao? jao?*] '*jauh-jauh*' dalam kalimat nomor (31) di atas disebut juga *kata ulang* karena ada bentuk dasarnya yang diulang, yaitu



[jao?] 'jauh'. Oleh karena bentuk dasar diulang seluruhnya, maka kata ulang di atas disebut *kata ulang seluruh*. Bentuk dasar [jao?] 'jauh' berupa morfem dasar dan mengalami proses pengulangan seluruh. Oleh karena itu, kata ulang di atas disebut pula kata dasar ulang seluruh atau *dwilingga*.

Dari analisis kedua kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa *dwilingga* tidak sama dengan kata ulang seluruh, tetapi adakalanya juga sama. *Dwilingga* selalu mempunyai bentuk dasar yang berupa morfem dasar atau pangkal, sedangkan bentuk dasar kata ulang seluruh dapat berupa morfem dasar atau pangkal dan dapat pula berupa kata berimbuhan. *Dwilingga* hanya dapat disamakan dengan *kata dasar ulang seluruh*. *Dwilingga* tidak sama dengan *kata berimbuhan ulang seluruh*. Atau dengan kata lain, setiap *dwilingga* sudah pasti merupakan kata ulang seluruh, tetapi tidak setiap kata ulang seluruh dapat disebut *dwilingga*.

Baik golongan kata Nom, Aj maupun Par di dalam bahasa Sasak dapat berbentuk *dwilingga*. Ketiga jenis kata yang termasuk ke dalam golongan Nom: kbd, kgt, dan kbl dapat berbentuk *dwilingga*. Demikian pula, kedua jenis kata yang termasuk golongan Aj: kkr dan ksf; ia dapat berbentuk *dwilingga*. Adapun jenis-jenis golongan Par baru sebagian yang kami temukan berbentuk *dwilingga*. Oleh karena itu, kami belum berani menegaskan bahwa semuanya dapat berbentuk *dwilingga*.

### 3.1.1 Kata Nominal Berbentuk Dwilingga

Golongan kata Nom meliputi kbd, kgt, dan kbl. Ketiga jenis kata ini, asalkan berupa morfem dasar, dapat berbentuk *dwilingga*. Dengan demikian, kata Nom berbentuk *dwilingga* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata benda berbentuk *dwilingga*, (2) kata ganti berbentuk *dwilingga*, dan (3) kata bilangan berbentuk *dwilingga*.

#### 3.1.1.1 Kata Benda Berbentuk Dwilingga

Di dalam Sasak tidak umum orang mengulang kbd untuk menjamakannya. Kalau jumlah benda itu tertentu, maka dipakailah kbl di depannya, seperti [duwa] 'dua', [talu] 'tiga', dan seterusnya. Kalau jumlahnya tidak tentu, maka yang dipakai untuk menjamakannya ialah kata-kata [luwe?] 'banyak', [səkədi] 'sedikit', [selapu?] 'semua', dan sejenisnya. Atau, bentuk jamaknya itu sudah tersirat dalam pengulangan ksf yang berfungsi menerangkannya. Misalnya, kbd [bale] 'rumah', kalau jumlahnya dua, maka cukup dikatakan [duwa bale] 'dua buah rumah'. Kalau jumlahnya banyak tidak tentu, maka biasanya dikatakan [luwe? bale] 'banyak rumah' atau dengan menggunakan *dwilingga* ksf, umpamanya saja [bale bagus-bagus] 'rumah bagus-

bagus'. Walaupun kata [bale] 'rumah' tidak diulang, tetapi kita tahu bahwa jumlahnya banyak karena sudah ditunjukkan oleh pengulangan ksf. Jarang sekali diulang menjadi [bale bale] 'rumah-rumah'. Oleh karena itu, kbd bentuk dwilingga mempunyai frekuensi rendah dalam pembicaraan sehari-hari.

- (32) /=/ le? kəbən kəbən tao?n giran ndot /=/  
 'Di kebun-kebun tempatnya senang tinggal' (K50A44)  
 ('Dia hanya senang tinggal di kebun.')

Bentuk [kəbən kəbən] 'kebun-kebun' dalam kalimat nomor (32) di atas adalah kbd berbentuk dwilingga. Arti yang dikandung oleh dwilingga ini bukanlah menyatakan jamak, tetapi berarti menegaskan saja. Beberapa contoh kbd berbentuk dwilingga dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

- [rəbu rəbu] 'rumpun-rumpun' < MD kbd  
 [rəbu] 'rumpun' (K25B4)  
 [manuk manuk] 'ayam-ayam' < MD kbd  
 [manuk] 'ayam' (K25B5)  
 [kEpEn kEpEn] 'uang-uang' < MD kbd  
 [kEpEn] 'uang' (K27B10)  
 [ambən ambən] 'ubi-bui' < MD kbd  
 [ambən] 'ubi' (K20A50)  
 [səntEn səntEn] 'surau-surau' < MD kbd  
 [səntEn] 'surau' (K22B50)  
 [punti? punti?] 'pisang-pisang' < MD kbd  
 [punti?] 'pisang' (K8A36)  
 [bembe? bembe?] 'kambing-kambing' < MD kbd  
 [bembe?] 'kambing' (K9A56)  
 [taŋkən taŋkən] 'baju-baju' < MD kbd  
 [taŋkən] 'baju' (K9A58)

### 3.1.1.2 Kata Ganti Berbentuk Dwilingga

Seperti halnya kbd berbentuk dwilingga, kgt berbentuk dwilingga pun mempunyai frekuensi rendah karena jarang sekali dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Apalagi kgt berbentuk dwilingga yang berarti jamak; boleh dikatakan tidak pernah digunakan. Yang sering ditemukan ialah kgt berbentuk dwilingga yang menyatakan penegasan saja. Misalnya, kgt berbentuk dwilingga yang terdapat dalam kalimat semacam di bawah ini sajalah yang cukup sering ditemukan.



- (33) /=/ epe epe dōwan nkanənda le? amanta /=/  
 'Kamu-kamu saja disayanginya oleh ayah kita' (K50B53)  
 (Hanya engkaulah yang disayangi oleh ayah kita.)

Walaupun kgt [epe] 'kamu' dalam kalimat nomor (33) berbentuk dwilingga, tetapi jelas jumlahnya tidak lebih dari seorang. Pengulangannya hanya bermaksud untuk menegaskan. Beberapa contoh kgt berbentuk dwilingga dapat dilihat di bawah ini.

- [ida ida] 'dia-dia' < MD kgt  
 [ida] 'dia' (K37B40)  
 [anta anta] 'kamu-kamu' < MD kgt  
 [anta] 'kamu' (K50B18)  
 [aku aku] 'saya-saya' < MD kgt  
 [aku] 'saya' (K1A46)  
 [sidə sidə] 'kamu-kamu' < MD kgt  
 [sidə] 'kamu' (K13A8)  
 [sinE sinE] 'ini-ini' < MD kgt  
 [sinE] 'ini' (K9B26)  
 [sinə sinə] 'itu-itu' < MD kgt  
 [sinə] 'itu' (K9A49)  
 [tiyə tiyə] 'itu-itu' < MD kgt  
 [tiyə] 'itu' (K8A13)

### 3.1.1.3 Kata Bilangan Berbentuk Dwilingga

Kata bilangan berbentuk dwilingga sama saja halnya dengan kbd atau kgt berbentuk dwilingga. Frekuensinya tergolong rendah karena tidak begitu sering digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Biasanya, kbl berbentuk dwilingga bermaksud menegaskan dan digunakan dalam kalimat semacam di bawah ini.

- (34) /=/ səke? səke? anakne nde?ara? idup /=/  
 'Satu-satu anaknya tidak ada hidup' (K50B55)  
 (Satu pun anaknya tidak ada yang hidup.)

Kata bilangan berbentuk dwilingga [səke? səke?] dalam kalimat nomor (34) di atas bukan berarti jamak, tetapi untuk menegaskan belaka. Dalam hal ini dwilingga itu dapat berarti 'hanya, pun, dan saja'. Beberapa buah contoh kbl berbentuk dwilingga kami berikan di bawah ini.

Contoh:

- [mpat mpat] 'empat-empat' < MD kbl

- [mpat] 'empat' (K4B25)  
 [sopo? sopo?] 'satu-satu' < MD kbl  
 [sopo?] 'satu' (K6A20)  
 [təlu təlu] 'tiga-tiga' < MD kbl  
 [təlu] 'tiga' (K7A10)  
 [siwa? siwa?] 'sembilan-sembilan' < MD kbl  
 [siwa?] 'sembilan' (K7A6)  
 [satus satus] 'seratus-seratus' < MD kbl  
 [satus] 'seratus' (K7A12)

### 3.1.2 Kata Adjektival Berbentuk Dwilingga

Golongan kata Aj meliputi dua jenis kata, yaitu (1) kata kerja dan (2) kata sifat. Baik kkr maupun ksf yang berupa morfem dasar atau pangkal dapat berbentuk dwilingga. Dengan demikian, kata Aj berbentuk dwilingga dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata kerja berbentuk dwilingga dan (2) kata sifat berbentuk dwilingga.

#### 3.1.2.1 Kata Kerja Berbentuk Dwilingga

Kata kerja berbentuk dwilingga kerap kali dijumpai dalam pemakaian bahasa. Oleh karena itu, frekuensinya tergolong tinggi.

Contoh:

- [gəʔək gəʔək] 'ketuk-ketuk' < MD kkr  
 [gəʔək] 'ketuk' (K9B28)  
 [klEk klEk] 'panggil-panggil' < MD kkr  
 [klEk] 'panggil' (K9B32)  
 [rEkEnj rEkEnj] 'hitung-hitung' < MD kkr  
 [rEkEnj] 'hitung' (K10A8)  
 [tuja? tuja?] 'tumbuk-tumbuk' < MD kkr  
 [tuja?] 'tumbuk' (K6B32)  
 [dodo? dodo?] 'bangun-bangunkan' < MD kkr  
 [dodo?] 'bangunkan' (K6B38)  
 [bada? bada?] 'beritahu-beritahu' < MD kkr  
 [bada?] 'beritahu' (K41A56)  
 [rəga? rəga?] 'tawar-tawar' < MD kkr  
 [rəga?] 'tawar' (K42A15)

#### 3.1.2.2 Kata Sifat Berbentuk Dwilingga

Kata sifat berbentuk dwilingga di dalam bahasa Sasak termasuk ber-



frekuensi tinggi pula karena banyak digunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Banyak pula ksf berbentuk dwilingga digunakan untuk menjamakkan benda yang ada di depan atau di belakangnya.

Contoh:

- [gambər gambər] 'lebar-lebar' < MD ksf
- [gambər] 'lebar' (K50A37)
- [sabəl sabəl] 'penuh-penuh' < MD ksf
- [sabəl] 'penuh' (K48B14)
- [solah solah] 'baik-baik' < MD ksf
- [solah] 'baik' (K9A6)
- [pute? pute?] 'putih-putih' < MD ksf
- [pute?] 'putih' (K9B31)
- [gəlis gəlis] 'cepat-cepat' < MD ksf
- [gəlis] 'cepat' (K10B54)
- [dəmən dəmən] 'suka-suka' < MD ksf
- [dəmən] 'suka' (K10A26)
- [bidəŋ bidəŋ] 'hitam-hitam' < MD ksf
- [bidəŋ] 'hitam' (K5B29)
- [Eŋəs Eŋəs] 'cantik-cantik' < MD ksf
- [Eŋəs] 'cantik' (K37B25)

### 3.1.3 Kata Partikel Berbentuk Dwilingga

Kata golongan *Par* meliputi enam jenis kata, yaitu kps, kkt, kpn, kpr, kta, dan ksr. Semua jenis partikel ini dapat berbentuk dwilingga, kecuali kpr. Dengan demikian, kata *Par* berbentuk dwilingga dapat dibagi menjadi lima bentuk, yaitu (1) kata penjelas berbentuk dwilingga, (2) kata keterangan berbentuk dwilingga, (3) kata penanda berbentuk dwilingga, (4) kata tanya berbentuk dwilingga, dan (5) kata seru berbentuk dwilingga.

#### 3.1.3.1 Kata Penjelas Berbentuk Dwilingga

Rupa-rupanya kps berbentuk dwilingga di dalam bahasa Sasak berfrekuensi rendah karena tidak banyak dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Beberapa buah saja contohnya yang kami jumpai dalam penelitian ini.

Contoh:

- [nde?man nde?man] 'sama sekali belum' < MD kps
- [nde?man] 'belum' (K9B13)

[jəra jəra] 'jangan sekali-kali' < MD kps  
 [jəra] 'jangan' (K50B31)  
 [iya? iya?] 'jangan sekali-kali' < MD kps  
 [iya?] 'jangan' (K22A45)  
 [nde? nde?] 'jangan sekali-kali' < MD kps  
 [nde?] 'jangan' (K42A14)  
 [nde? nde?] 'sama sekali tidak' < MD kps  
 [nde?] 'tidak'

### 3.1.3.2 Kata Keterangan Berbentuk Dwilingga

Demikian pula kkt berbentuk dwilingga tidak berfrekuensi tinggi karena tidak banyak digunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Dari sejumlah data yang terkumpul, hanya beberapa buah contoh yang kami temukan seperti terlihat di bawah ini.

Contoh:

[jəma? jəma?] 'besok-besok, besok saja' MD kkt  
 [jəma?] 'besok' (K10B16)  
 [bəru? bəru?] 'baru-baru, baru saja' MD kkt  
 [bəru?] 'baru' (K37A19)  
 [ləe? ləe?] 'dahulu-dahulu' MD kkt  
 [ləe?] 'dahulu' (K50C36)  
 [barEh barEh] 'nanti-nanti, nanti saja' MD kkt  
 [barEh] 'nanti' (K10B22)  
 [sule?na sule?na] 'lusa-lusa, lusa saja' MD kkt  
 [sule?na] 'lusa' (K50B39)

### 3.1.3.3 Kata Penanda Berbentuk Dwilingga

Kata penanda berbentuk dwilingga pun tidak banyak dijumpai dalam pemakaian bahasa. Oleh karena itu, ia termasuk ke dalam dwilingga yang berfrekuensi rendah. Contohnya dapat dilihat di bawah ini, tetapi jumlahnya sangat terbatas.

Contoh:

[lele? lele? imbe] 'dari-dari mana, dari mana saja' MD  
 [lele?] 'dari' (K50A29)  
 [ojok ojok lEmbar] 'ke Lembar saja' MD  
 [ojok] 'ke' (K9B3)



[aniŋ aniŋ pəkən] 'hanya ke pasar' MD  
 [aniŋ] 'ke' (K3B3)  
 [pən pən baŋkət] 'hanya di sawah' MD  
 [pən] 'di' (K50A44)

### 3.1.3.4 Kata Tanya Berbentuk Dwilingga

Kata tanya berbentuk dwilingga cukup banyak dijumpai dalam pembicaraan sehari-hari. Oleh karena itu, frekuensinya cukup tinggi jika dibandingkan dengan jenis-jenis partikel lainnya yang berbentuk dwilingga.

Contoh:

[sai sai] 'siapa-siapa' MD [sai] 'siapa' (K9A59)  
 [brəmbe brəmbe] 'bagaimana-bagaimana' < MD [brəmbe] 'bagaimana' (K8B54)  
 [apa apa] 'apa-apa' MD [apa] 'apa' (K3A9)  
 [pirə pirə] 'berapa-berapa' MD [pir] 'berapa' (K9A30)  
 [piran piran] 'kapan-kapan' MD [piran] 'kapan' (K9B6)  
 [imbe imbe] 'di mana-di mana, di mana saja' < MD [imbe] 'di mana' (10B24)  
 [ai ai] 'siapa-siapa' MD [ai] 'siapa' (K10A7)

### 3.1.3.5 Kata Seru Berbentuk Dwilingga

Dari kelima jenis partikel yang dapat berbentuk dwilingga, hanya ksr berbentuk dwilinggalah yang paling jarang ditemukan di dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, frekuensinya pun termasuk paling rendah.

Contoh:

[aro aro] 'aduh-aduh' MD [aro] 'aduh' (K9A14)  
 [ana ana] 'untuk menyatakan keheranan' < MD [ana].

## 3.2 Dwilingga Berubah Fonem

Morfem dasar dapat mengalami proses pengulangan seluruh dan disertai pula perubahan fonem. Proses pengulangan yang demikian menghasilkan kata ulang yang disebut *dwilingga berubah fonem*. Misalnya, morfem dasar [balik] 'balik' dapat diulang seluruhnya dengan disertai perubahan fonem menjadi [bolak balik] 'bolak balik'.

Menurut penelitian kami, jenis kata yang dapat berbentuk dwilingga berubah fonem di dalam bahasa Sasak hanya kkr. Sampai sejauh ini kami belum menemukan jenis kata lainnya yang berbentuk dwilingga berubah

fonem. Oleh karena itu, dwilingga berubah fonem yang ada dalam bahasa Sasak hanyalah *kk* berbentuk *dwilingga* berubah fonem. Contohnya tidak banyak kami temukan. Ini berarti bahwa frekuensinya rendah atau dapat juga dikatakan tidak produktif.

Contoh:

[lio lae] 'toleh kiri kanan muka belakang' < MD kkr [lio] 'toleh' (48B56)

[pləku? pləke?] 'lengkung-lengkukan' < MD kkr  
[pləku?] 'lengkungkan' (K4A27)

[kəpəntəŋ kəpantiŋ] 'tunggang langgang' < MD kkr  
[kəpantiŋ] 'terpelanting' (K48B55)

### 3.3 Dwipurwa

Kata yang berupa morfem dasar dapat mengalami proses pengulangan suku pertama atau suku depan. Sebagai akibatnya, terjadilah kata ulang yang disebut *dwipurwa*. Misalnya, [pute?] 'putih' adalah kata yang berupa morfem dasar dapat diulang suku pertama atau suku depannya menjadi [pəpute?] 'kain putih'.

Menurut penelitian ini, hanya tiga jenis kata bahasa Sasak yang dapat berbentuk dwipurwa di dalam bahasa Sasak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata kerja berbentuk dwipurwa, (2) kata sifat berbentuk dwipurwa, dan (3) kata benda berbentuk dwipurwa, dan (3) kata benda berbentuk dwipurwa.

#### 3.3.1 Kata Kerja Berbentuk Dwipurwa

Tidaklah setiap kkr yang berupa morfem dasar dapat berbentuk dwipurwa. Hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan kkr yang ada di dalam bahasa Sasak yang kami temukan berbentuk dwipurwa. Oleh karena itu, kkr berbentuk dwipurwa di dalam bahasa Sasak tidak produktif dan berarti frekuensinya rendah. Kata kerja yang berupa morfem dasar atau pangkal itu kalau sudah berbentuk dwipurwa, berubah jenisnya menjadi kbd. Akan tetapi, ada juga yang tetap jenisnya. Beberapa buah contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

[tətuja?] 'alat untuk menumbuk' MD kkr [tuja?] 'tumbuk' (K50B53)  
[tətəkəl] 'sesajen' MD kkr [təkəl] 'duduk' (K50B55)  
[səsembe?] 'ludah bekas makan sirih untuk dioleskan di dahi' < MD kkr



[sembe?] 'mengoles dahi dengan ludah bekas makan sirih' (K50B57)  
 [dədEləp] 'menjilat-jilat' < MD kkr [dEləp] 'jilat' (K27B57)  
 [gəgasap] 'meraba-raba' MD kkr [gasap] 'raba' (K46B31)  
 [rərantək] 'menetak-netak' < MD kkr [rantək] 'tetak' (K20A53)  
 [pəpEta] 'saling cari' < MD kkr [pEta] 'cari' (K26B2)

Selain kkr yang berupa morfem dasar dapat berbentuk dwipurwa seperti terlihat dalam contoh-contoh di atas, kkr berimbuhan pun dapat berbentuk dwipurwa, yaitu kkr berawalan {N<sup>-1</sup>} 'me-' yang fonem konsonan awal morfem dasarnya luluh akibat melekatnya awalan {N<sup>-1</sup>} itu. Hal ini telah disinggung pula di depan, yaitu di dalam bab yang membicarakan *kk berimbuhan ulang sebagian*. Beberapa buah contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

[nəninga?] 'meminjam-minjam' < MD kkr  
 berawalan {N<sup>-1</sup>}: [nɪŋga?] 'meminjam' (K10B1)  
 [ŋəŋeke?] 'menggigit-gigit' < MD kkr  
 berawalan {N<sup>-1</sup>}: [ŋeke?] 'menggigit' (K27B35)  
 [nənEna?] 'mengajak-ajak' < MD kkr  
 berawalan {N<sup>-1</sup>}: [nEna?] 'mengajak' (K6A8)  
 [məmonŋo?] 'memikul-mikul' < MD kkr  
 berawalan {N<sup>-1</sup>}: [monŋo?] 'memikul' (K24B7)

### 3.3.2. Kata Sifat Berbentuk Dwipurwa

Demikian pula halnya morfem dasar ksf tidak banyak jumlahnya yang dapat berbentuk dwipurwa. Oleh karena itu, frekuensinya tergolong rendah atau tergolong tidak produktif. Setelah diulang, jenisnya berubah menjadi kbd dan ada pula yang berubah menjadi kkr. Contoh morfem dasar ksf yang setelah berbentuk dwipurwa berubah jenisnya menjadi kbd:

[bəbEya?] 'anak-anak' < MD ksf [bEya?] 'merah' (K50A56)  
 [pəpait] 'ikan kecil-kecil' < MD ksf [pait] 'pahit' (K50A57)  
 [pəpədis] 'buah yang kecut' < MD ksf [pədis] 'kecut' (K50A43)  
 [bəbais] 'nama sejenis tumbuh-tumbuhan' < MD ksf [bais] 'bau' (KA40)  
 [lələmu] 'lemak' < MD ksf [ləmu] 'gurih' (K50B50)  
 [gəgənɪt] 'penyakit koreng' < MD ksf [gənɪt] 'gatal' (K50B58)

Contoh morfem dasar ksf yang berubah jenisnya menjadi kkr setelah berbentuk dwipurwa:

[pəpətəŋ] 'bergelap-gelap' < MD ksf [pəʔəŋ] 'gelap' (K50B7)

[bəbao] 'bernaung' < MD ksf [bao] 'naung' (K50A14)

[pəpanas] 'berpanas-panas' < MD ksf [panas] 'panas' (K50A21)

### 3.3.3 Kata Benda Berbentuk Dwipurwa

Kata benda yang berupa morfem dasar atau morfem dasar kbd ada pula yang dapat berbentuk dwipurwa, tetapi jumlahnya tidak banyak. Oleh karena itu, tergolong dwipurwa yang tidak produktif atau tergolong dwipurwa yang berfrekuensi rendah. Setelah berbentuk dwipurwa, jenisnya ada yang berubah menjadi kkr dan ada pula yang tidak berubah, yaitu tetap berjenis kbd. Beberapa buah contohnya dapat dilihat di bawah ini. Contoh morfem dasar kbd yang berubah jenis menjadi kkr setelah berbentuk dwipurwa:

[gəgutu] 'mencari kutu' < MD kbd [gutu] 'kutu' (K50B9)

[tətuma] 'mencari tuma' < MD kbd [tuma] 'tuma' (K50B10)

Contoh morfem dasar kbd yang tidak berubah jenis setelah berbentuk dwipurwa:

[tətoləŋ] 'tulang' (tak tertentu) < MD kbd

[toləŋ] 'tulang' (K50B33)

[gəgunuŋ] 'gunung-gunungan' < MD kbd

[gunuŋ] 'gunung' (K50A49)

[bəbələŋ] 'beling' (tak tertentu) < MD kbd

[bələŋ] 'beling' (tertentu) (K50A49)

### 3.4 Dwi-Dwipurwa

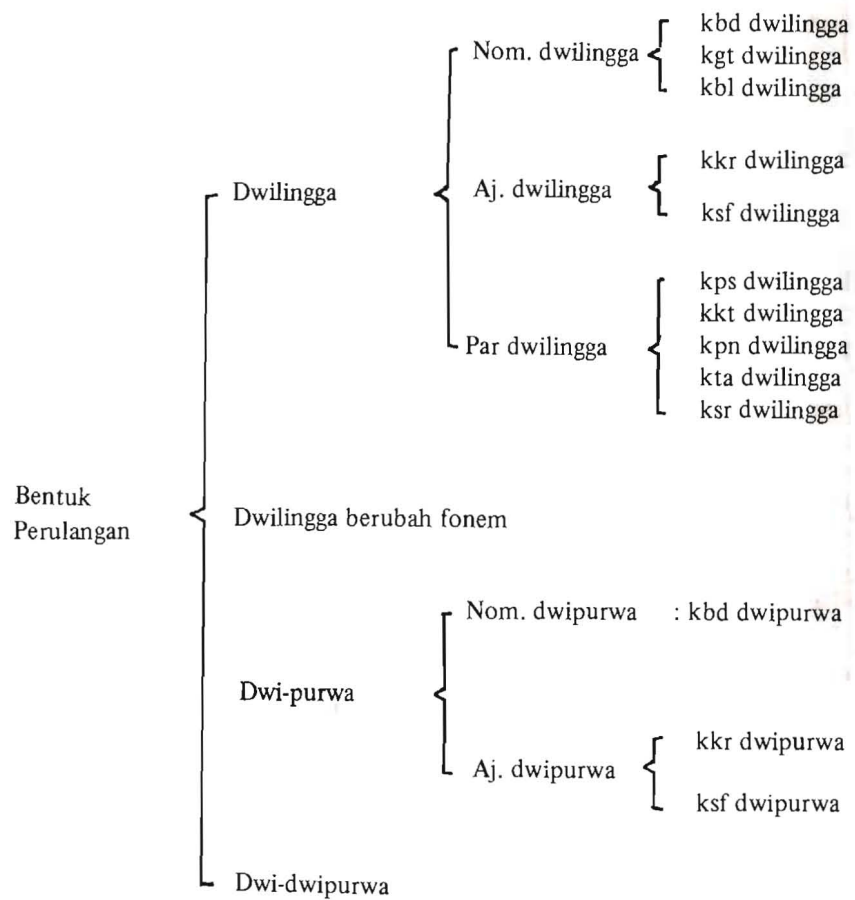
Di dalam bahasa Sasak, baik kkr, ksf maupun kbd berbentuk dwipurwa seperti yang telah diuraikan di atas dapat mengalami proses pengulangan seluruh. Misalnya, kkr berbentuk dwipurwa [dədEləp] 'menjilat-jilat' dapat diulang seluruhnya menjadi [də dEləp dədEləp] 'menjilat-jilat', ksf berbentuk dwipurwa [bəbao] 'bernaung' dapat diulang seluruhnya menjadi [bəbao bəbao] 'bernaung-bernaung', kbd berbentuk dwipurwa [gəgutu] 'mencari kutu' dapat diulang seluruhnya menjadi [gəgutu gəgutu] 'mencari-cari kutu'. Ketiga kata ulang ini masing-masing mempunyai bentuk dasar yang berubah dwipurwa. Oleh karena itu, ketiganya disebut *dwi-dwi-purwa*. Di bawah ini diberikan beberapa buah contoh lagi.



Contoh:

- [gəgasap gəgasap] 'meraba-raba' < MD
- [gəgasap] 'meraba-raba' (K46B32)
- [məmonŋo məmonŋo?] 'memikul-mikul' < MD
- [məmonŋo?] 'memikul-mikul' (K24B8)
- [lələmu lələmu] 'lemak-lemak' < MD
- [lələmu] 'lemak' (K50B51)
- [gəgənɪt gəgənɪt] 'koreng-koreng' < MD
- [gəgənɪt] 'koreng' (K50B59)
- [tətɔləŋ tətɔləŋ] 'tulang belulang' < MD
- [tətɔləŋ] 'tulang' (K50B34)
- [bəbələŋ bəbələŋ] 'bermacam-macam' 'beling' < MD
- [bəbələŋ] 'beling' (K50A49)

Secara garis besar, uraian dalam Bab III ini dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut.





#### BAB IV FUNGSI PERULANGAN

Karena perulangan merupakan salah satu proses morfologis, tentu saja fungsinya ialah membentuk kata dari suatu bentuk dasar. Suatu bentuk dasar, baik berupa morfem dasar atau pangkal maupun berupa kata berimbuhan dapat dibentuk menjadi suatu kata baru dengan jalan mengulangnya. Kata yang baru terbentuk itu disebut *kata ulang*. Pada umumnya, jenis kata ulang dengan jenis bentuk dasarnya adalah sama, mungkin sama-sama berjenis kbd, mungkin sama-sama berjenis kbl, mungkin sama-sama berjenis kgt, dan sebagainya. Akan tetapi, ada pula kata ulang yang jenisnya berbeda dengan jenis bentuk dasarnya. Misalnya, bentuk dasar berjenis ksf, tetapi bentuk perulangannya berjenis kbd. Dengan demikian, perulangan di dalam bahasa Sasak dalam fungsinya membentuk kata pada umumnya tidak mengubah jenis kata. Hal ini terbukti pada contoh-contoh berikut ini, kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis ksf.

Contoh:

- [gəlis gəlis] 'cepat-cepat' < MD [gəlis] 'cepat' (K10B54)
- [kəjər kəjər] 'keras-keras' < MD [kəjər] 'keras' (K9B29)
- [koce? koce?] 'kecil-kecil' < MD [koce?] 'kecil' (K9A46)
- [səlah səlah] 'bagus-bagus' < MD [səlah] 'bagus' (K9A6)
- [pae? pae?] 'asing-asing' < MD [pae?] 'asing' (K1B21)

Kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis kkr, contohnya:

- [nətək nətək] 'mengetuk-ngetuk' < MD [nətək] 'mengetuk' (K1A46)
- [təpadə kəpadək] 'dipukul-pukul' < MD [təpadək] 'dipukul' (K7B59)
- [mbEtək bEtək] 'ditarik-tarik' < MD [mbEtək] 'ditarik' (K6A18)

[tətulak tulakən] 'dikembali-kembalikan' < MD  
 [tətulakən] 'dikembalikan' (K6A58)  
 [lampa?lampa?] 'berjalan-jalan' < MD [lampa?] 'berjalan' (K5B38)

Contoh kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis kbd:

[tipah tipah] 'tikar-tikar' < MD [tipah] 'tikar' (K5B34)  
 [dəŋan dəŋan] 'orang-orang' < MD [dəŋan] 'orang' (K37A25)  
 [sampi sampi] 'sepi-sapi' < MD [sampi] 'sapi' (K37B12)  
 [ambən ambən] 'ubi-bubi' < MD [ambən] 'ubi' (K4A5)  
 [bembe? bembe?] 'kambing-kambing' < MD  
 [bembe?] 'kambing' (K4A47)

Contoh kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis kgt:

[ita ita] 'kita-kita' < MD [ita] 'kita' (K10B48)  
 [epe epe] 'kamu-kamu' < MD [epe] 'kamu' (K3A9)  
 [sidə sidə] 'kamu-kamu' < MD [side] 'kamu' (K16B2)  
 [tiyaŋ tiyaŋ] 'saya-saya' < MD [tiyaŋ] 'saya' (K16B27)  
 [aku aku] 'saya-saya' < MD [aku] 'saya' (K10B59)

Contoh kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis kbl:

[duwa duwa] 'dua-dua' < MD [duwa] 'dua' (K10A56)  
 [saməs saməs] 'empat ratus-empat ratus' < MD [saməs] 'empat ratus'  
 (K5A14)  
 [səke? səke?] 'satu-satu' < MD [səke?] 'satu' (K3A29)  
 [pitu? pitu?] 'tujuh-tujuh' < MD [pitu?] 'tujuh' (K6B33)  
 [siwa? siwa?] 'sembilan-sembilan' < MD [siwa?] 'sembilan' (K16B35)

Contoh kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis Par:

[pirə pirə] 'berapa-berapa' < MD [pirə?] 'berapa' (K16B34)  
 [apə apə] 'apa-apa' < MD [apə] 'apa' (K3A9)  
 [bəru? bəru?] 'baru-baru' < MD [bəru?] 'baru' (K10A24)  
 [jəma? jəma?] 'besok-besok' < MD [jəma?] 'besok' (K10B16)  
 [ləŋsət ləŋsət] 'terlalu-terlalu' < MD [ləŋsət] 'terlalu' (K50A58)

Telah dikatakan bahwa perulangan di dalam bahasa Sasak pada umumnya tidak menyebabkan perubahan jenis kata. Namun, ada pula kami temukan perulangan yang mengubah jenis kata. Sehubungan dengan hal ini, perulangan dapat berfungsi sebagai pembentukan kkr dan sebagai pembentuk kbd. Kedua fungsi itu masing-masing akan diuraikan dalam nomor 4.1 dan 4.2 di bawah ini.



#### 4.1 Pembentukan Kata Kerja

Bentuk perulangan yang berfungsi membentuk kkr di dalam bahasa Sasak ialah bentuk dwipurwa. Kata benda yang berupa morfem dasar, setelah mengalami proses perulangan suku pertama, berubah jenisnya menjadi kkr. Contohnya tidak banyak yang kami jumpai. Dari data yang terkumpul, kami hanya menemukan tiga buah contoh, yaitu morfem dasar kbd [gutu] 'kutu', [jawak] 'biawak', dan [tuma] 'tuma'. Ketiga morfem dasar kbd ini masing-masing akan berubah jenisnya menjadi kkr kalau diulang suku pertamanya adalah [gəgutu] 'mencari kutu', [jəjawak] 'berjalan dengan perut seperti biawak', dan [tətuma] 'mencari tuma'.

Kata sifat yang berupa morfem dasar pun dapat juga berubah jenisnya menjadi kkr setelah diulang sukunya yang pertama. Akan tetapi, tidaklah setiap morfem dasar ksf berhal demikian. Contoh yang kami temukan sangat terbatas jumlahnya. Dari sejumlah data yang terkumpul, hanya tiga morfem dasar ksf yang kami temukan yang, setelah berbentuk dwipurwa, berubah jenisnya menjadi kkr. Ketiga morfem dasar ksf itu ialah [pətəŋ] 'gelap', [bao] 'naung', dan [panas] 'panas' yang masing-masing menjadi kkr [pəpə-təŋ] 'bergelap-gelap', [bəbao] 'bernaung', dan [pəpanas] 'berpanas-panas'.

Ada pula ditemukan kata yang belum jelas jenisnya atau kategorinya (morfem pangkal) yang apabila diulang sukunya yang pertama (dwipurwa), jenisnya menjadi kkr. Misalnya, morfem pangkal [gəla?] 'baring', setelah diulang suku pertamanya, menjadi [gəgəla?] 'berbaring-barang'. Dengan demikian, jenisnya sudah jelas kkr. Jumlahnya sangat terbatas, hanya dua buah contoh lagi yang dapat kami berikan di bawah ini.

Contoh:

- [kəkElak] 'tidur menelentang' < MP [kElak] 'telentang' (K50B34)  
[kəkaləp] 'tidur menelungkup' < MP [kaləp] 'telungkup' (K50B35)

Dwipurwa pun dapat berfungsi membentuk kkr intransitif dari morfem dasar kkr dan dari kkr transitif. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (35) /=/ ai rərantək təŋənE? /=/  
'Siapa *menetak-netak* tadi' (K20A53)  
(36) /=/ iman sai girarj gəgarap /=/  
'Tangan siapa suka *meraba-raba*'. (K50B54)  
(37) /=/ iya? da tao məmōngo? /=/  
'Tidak dia bisa *memikul*.' (K24B7)  
(Dia tidak dapat memikul.)

- (38) /=/ ndə? ku əwah girəŋ nəniŋga? /=/  
 'Tidak saya pernah suka meminjam' (K10B1)  
 (Saya tidak suka meminjam.)

Bentuk [rərantək] 'menetak-netak, menetak' dalam kalimat nomor (35) dan [gəgarap] 'meraba-raba, meraba' dalam kalimat nomor (36) masing-masing merupakan bentuk dwipurwa dan jenisnya adalah kkr intransitif, yaitu tidak dapat diikuti oleh objek. Bentuk dasarnya masing-masing berupa morfem dasar kkr, yaitu [rantək] 'tetak' dan [garap] 'raba'. Bentuk [məmongo?] 'memikul' dalam kalimat nomor (37) dan bentuk [nəniŋga?] 'meminjam' dalam kalimat nomor (38) masing-masing bentuk dwipurwa dan jenisnya adalah kkr intransitif, yaitu [mongo?] 'memikul . . . ' dan [niŋga?] 'meminjam . . . '.

#### 4.2 Pembentuk Kata Benda

Kata kerja yang berupa morfem dasar dapat berubah jenisnya menjadi kbd setelah diulang sukunya yang pertama. Misalnya, morfem dasar kkr [tuja?] 'tumbuk' berubah menjadi kbd setelah berbentuk dwipurwa [tatuja?] 'alat untuk menumbuk, alu'. Demikian pula kata sifat yang berupa morfem dasar dapat berubah jenisnya menjadi kbd kalau diulang sukunya yang pertama. Misalnya, morfem dasar ksf [gənit] 'gatal' berubah menjadi kbd setelah berbentuk dwipurwa [gəgənit] 'koreng'.

Baik kkr maupun ksf yang berupa morfem dasar apabila berbentuk dwipurwa berubah jenisnya menjadi kbd. Namun, tidaklah selalu demikian karena ada pula morfem dasar kkr dan morfem dasar ksf berubah jenisnya menjadi kbd bukan setelah berbentuk dwipurwa, tetapi setelah berbentuk dwilingga. Misalnya, morfem dasar kkr [alu?] 'songsong, jemput' dan morfem dasar ksf [ɔda?] 'muda' berubah jenisnya menjadi kbd setelah berbentuk dwilingga: [alu? alu?] 'sesuatu yang disong (oleh-oleh)' dan [ɔda? ɔda?] 'buah padi yang muda digoreng tanpa minyak lalu ditumbuk untuk memperoleh berasnya kemudian dicampur dengan kelapa yang diparut'.

Dari uraian singkat di atas, jelaslah bahwa perulangan di dalam bahasa Sasak dapat berfungsi membentuk kbd dari morfem dasar kkr dan dari morfem dasar ksf. Kata kerja dan ksf dapat berubah menjadi kbd setelah berbentuk dwipurwa ataupun setelah berbentuk dwilingga. Sehubungan dengan contohnya tidak banyak yang kami temukan; hanya beberapa contoh yang dapat diberikan di bawah ini.



Contoh:

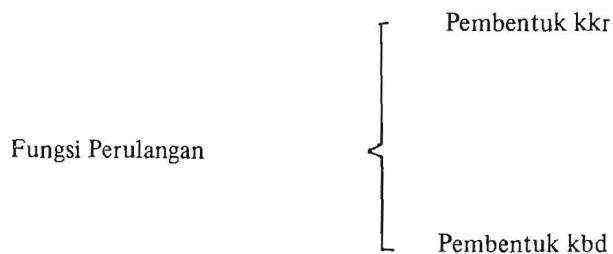
- [tətəkəl] 'sesajen' < MD kkr [təkəl] 'duduk' (K50B55)  
 [gəgaEt] 'alat tempat mengaitkan sesuatu' < MD kkr [gaEt] 'kait' (K50A57)  
 [pəpute?] 'kain putih' < MD ksf [pute?] 'putih' (K50A31)  
 [tətəwa?] 'ketua' < MD ksf [təwa?] 'tua' (K50B12)  
 [jəjəput] 'nama sejenis jajan' < MD kkr  
 [jəput] 'ambil dengan ujung jari-jari tangan' (K50A30)  
 [bəbasa?] 'kain dipakai mandi' < MD ksf [basa?] 'basah' (K50A37)  
 [gəgitik] 'pentung (kbd), < MD kkr [gitik] 'pentung' (K50B12)  
 [tətəŋka?] 'selendang' < MD kkr  
 [təŋka?] 'gendong belakang' (K50B41)  
 [səsəŋka] 'rintangan' < MD ksf [səŋka] 'sukar' (K50B19)  
 [səsəret] 'kunci (kbd)' < MD ksf [səret] 'tak lancar' (K50A28)

Ada juga dwipurwa dengan akhiran {-an} '-an' yang berfungsi membentuk kbd dari morfem dasar kkr. Beberapa contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Contoh:

- [tətələtan] 'tetanaman' < MD kkr [talət] 'tanam' (K50B35)  
 [pəpEtayan] 'hasil pencaharian' < MD kkr [pEtə] 'cari' (K5A4)  
 [bəbEntEkan] 'jinjingan' < MD kkr [bEntEk] 'jinjing' (K50B16)  
 [səsəmpitan] 'titipan' < MD kkr [səmpit] 'titip' (K50B17)  
 [pəpantowan] 'tontonan' < MD kkr [panto] 'tonton' (K50B26)

Secara garis besar, uraian dalam Bab IV dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut.



## BAB V MAKNA PERULANGAN

### 5.1 Makna Pokok

Menurut penelitian ini, perulangan di dalam bahasa Sasak pada umumnya mempunyai tiga macam makna, yaitu (1) menyatakan jamak, (2) penekanan, dan (3) ketidaktentuan. Selain ketiga macam makna ini, perulangan bahasa Sasak juga mempunyai beberapa makna yang lain pembicaraannya akan diberikan setelah menguraikan ketiga makna pokok tersebut di atas. Makna setiap perulangan dapat ditentukan setelah perulangan itu berada dalam konteks kalimat. Misalnya, kata ulang [sampi sampi] belum dapat diketahui secara pasti makna yang terkandung di dalamnya karena belum berada dalam konteks kalimat. Akan tetapi, setelah ditempatkan dalam kalimat, maknanya dapat ditentukan seperti terlihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

- (39) /=/ sampi sampi begeruasan dalam kebonda /=/  
'Banyak sapi berkeliaran dalam kebunnya'. (K23A49)  
(40) /=/ sampi-sampi nde?nə bəduweyaŋ apalagi baŋkət /=/  
'Sapi saja tidak dia punya apalagi sawah' (K50A37)  
(Sapi saja dia tidak punya apalagi sawah'.)

Perulangan dalam kalimat nomor (39) mengandung makna jamak, yaitu jumlah [sampi] 'sapi' lebih dari satu ekor, sedangkan dalam kalimat nomor (40), meskipun [sampi] 'sapi' itu diulang, tetapi sama sekali tidak berarti bahwa jumlahnya banyak, lebih dari satu ekor. Pengulangan kata [sampi] 'sapi' dalam kalimat nomor (40) hanya bermaksud untuk menegaskan. Dengan demikian, perulangan dalam hal ini mempunyai makna penekanan.



### 5.1.1 Makna Jamak

Setiap jenis kata dalam bahasa Sasak dapat mengalami proses perulangan. Akan tetapi, tidak semua perulangan jenis kata itu mempunyai makna jamak. Menurut penelitian kami, yang dapat menyatakan makna jamak ialah perulangan kbd, perulangan kkr, dan perulangan ksf.

#### 5.1.1.1 Makna Jamak pada Perulangan Kata Benda

Perulangan kbd mempunyai arti bahwa jumlah benda itu lebih dari satu (jamak). Di bawah ini diberikan beberapa buah contohnya dalam konteks kalimat.

- (41) /=/ *taŋkoŋ taŋkoŋ uwah luwe? tɔjait /=/*  
 'Baju-baju sudah banyak dijahit' (K18AB9)
- (42) /=/ *paden dɔŋan taɔn nEnE buwe? sEda le? kənaŋɔ naŋɔ /=/*  
 'Padi orang tahun ini habis rusak oleh banyak walang sangit' (K50B20)
- (43) /=/ *pəmbəle? pəmbəle? ndatəŋin balenda /=/*  
 'Banyak pembesar mendatangi rumahnya' (K27B51)
- (44) /=/ *luwe? macəm Enəm Enəman njuwalda /=/*  
 'Banyak macam minum-minuman dijualnya' (K25B20)

Bentuk [*taŋkoŋ taŋkoŋ*] 'baju-baju' dalam kalimat nomor (41) termasuk *kbd dasar ulang seluruh* atau dapat juga disebut *kbd berbentuk dwilingga*. Bentuk dasarnya berupa morfem dasar kbd, yaitu [*taŋkoŋ*] 'baju'. Perulangannya bermakna jamak, yaitu jumlah [*taŋkoŋ*] 'baju' lebih dari satu, sedangkan bentuk [*kənaŋɔ naŋɔ*] 'walang sangit-walang sangit' dalam kalimat (42) merupakan *kbd dasar ulang sebagian*. Bentuk dasarnya berupa morfem dasar kbd [*kənaŋɔ*] 'walang sangit'. Perulangannya juga bermakna jamak, yaitu jumlah [*kənaŋɔ*] banyak (lebih dari satu ekor). Bentuk [*pəmbəle? pəmbəle?*] 'pembesar-pembesar' dalam kalimat nomor (43) disebut *kbd berimbuhan ulang seluruh* karena bentuk dasarnya berupa kbd berimbuhan, yaitu [*pəmbəle?*] 'pembesar' yang diulang seluruhnya. Proses perulangannya mengandung makna menyatakan jamak, yaitu jumlah [*pəmbəle?*] 'pembesar' lebih dari satu orang. Bentuk [*Enəm Enəman*] 'minum-minuman' dalam kalimat nomor (44) disebut *kbd berimbuhan ulang sebagian* karena bentuk dasarnya berupa kbd berimbuhan yang diulang sebagiannya. Makna proses perulangannya pun menyatakan jamak, yaitu jumlah [*Enəman*] 'minum' lebih dari satu macam.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa baik kbd dasar ulang seluruh (dwilingga) maupun kbd dasar ulang sebagian dapat mengandung makna yang

menyatakan jamak. Demikian pula, kbd berimbuhan ulang seluruh dan kbd berimbuhan ulang sebagian dapat mengandung makna yang menyatakan jamak, yaitu jumlah benda itu lebih dari satu (banyak). Contohnya masing-masing ditambah lagi di bawah ini.

Kata benda dasar ulang seluruh yang bermakna jamak, contohnya:

- (45) /=/ bale bale le? dEsa rəmpuŋ buwe? mətəŋ /=/  
'Banyak rumah di desa Rempung habis terbakar' (K8A25)
- (46) /=/ təbagiyaŋ kEpEŋ kanak kanak no /=/  
'Dibagikan uang kepada *anak-anak* itu' (K9B17)
- (47) /=/ gədaŋda pəno? le? təmbako təmbako lonto /=/  
'Gudangnya penuh dengan *tembakau-tembakau*' (K46B45)
- (48) /=/ bilan jelo luwe dəwaŋ təmuwE təmuwEnda datəŋ /=/  
'Setiap hari banyak saja *tamu-tamunya* datang' (K6B40)  
(Setiap hari banyak tamunya datang.)
- (49) /=/ kEpEŋ kEpEŋ numpuk pən ida /=/  
'Banyak uang bertumpuk padanya' (K10B19)

Contoh kata benda dasar ulang sebagian yang bermakna jamak.

- (50) /=/ jərami jərami tətambunaŋ le? baon punduk /=/  
'Banyak *jerami* ditumpukkan di atas pematang' (K50A40)
- (51) /=/ lamun musim ujan kəndEwa dEwa bəkEIEpan /=/  
'Kalau musim hujan, *banyak lebah-lebah* beterbangan' (K50A46)
- (52) /=/ pəliŋkak liŋkak goro gerin dəwan pən kəbən /=/  
'Banyak *pelepah* kelapa kering kerontang di kebun' (K50B47)

Contoh kata benda berimbuhan ulang seluruh yang bermakna jamak:

- (53) /=/ pəgaweyan pəgaweyanna ndeŋman jari /=/  
'Banyak *pekerjaannya* belum selesai' (K6B24)
- (54) /=/ kəbiyasa?an kəbiyasa?an sa ləŋE arus təbəlaŋ /=/  
'*Kebiasaan-kebiasaan* yang jelek harus dibuang' (K7A9)
- (55) Kədəmənən kədəmənanta luwe? pada /=/  
'*Kesukaan-kesukaan* kita banyak .sama' (K38B58)

Contoh kata berimbuhan ulang sebagian yang bermakna jamak:

- (56) /=/ na nəpən dəwan pantək pantəkanda /=/  
'Dia tepat saja *pukul-pukulannya*' (K25B18)  
(Tepat saja (mengenai sasaran) semua pukulannya.)



- (57) /=/ pəmɔtɔk mɔtɔk bəgəlanatan le? tao?nə tindo? /=/  
'Puntung-puntung rokok berserakan di tempatnya tidur' (K26A38)
- (58) /=/ le? waktun idup kəbagus bagusən dɔwəŋ gawe?nə /=/  
'Pada waktunya hidup *kebaikan-kebaikan* saja dikerjakannya' (K50A56)  
(Pada waktu dia hidup, kebaikan-kebaikan saja yang dkdikerjakannya.)

Selain kbd ulang yang telah disebutkan di atas, ada pula kami temukan kbd berbentuk dwi-dwipurwa yang bermakna jamak.

Contoh:

- (59) /=/ acoŋ acoŋ nono bəgarəŋ mərEbotaŋ tətəlaŋ /=/  
'Anjing-anjing itu berkelahi memperebutkan *tulang-behulang*' (K50B53)
- (60) /=/ gəgEdEŋ gəgEdEŋ ɔda? lais pə juwal /=/  
'*Daun-daun* muda laris kamu jual' (K9B57)
- (61) /=/ andaŋ baləŋku pəno? kəkəmbaŋ kəkəmbaŋ /=/  
'Pekarangan rumahku penuh dengan *bunga-bunga*' (K9A51)

#### 5.1.1.2 Makna Jamak pada Perulangan Kata Kerja

Perulangan kkr mempunyai arti bahwa tindakan dilakukan berkali-kali. Makna seperti ini dapat terjadi baik pada kkr dasar ulang maupun pada kkr berimbuhan ulang. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

Contoh kata kerja dasar ulang yang bermakna jamak:

- (62) /=/ kəcak kəcak səmprEtpe /=/  
'*Cuci berkali-kali* kain sarungmu!' (K50B58)
- (63) /=/ gətɔk gətɔk ɔtaknə ade?n jərɪh /=/  
'*Ketuk berkali-kali* kepalanya agar dia kapok!' (K20A29)
- (64) /=/ sumpa? sumpa?nə ina? ama? dəŋan /=/  
'*Dicacinya berkali-kali* ibu bapak orang' (K18B12)
- (65) /=/ dEləp dEləp imambi /=/  
'*Jilat berkali-kali* tanganmu!' (K27B35)
- (66) /=/ dende? bi rəbEk rəbEk klambimbi /=/  
'Jangan kamu *robek-robek* bajumu' (K25B3)

Pada umumnya, kkr dasar ulang yang menunjukkan makna jamak di dalam bahasa Sasak adalah kkr dasar ulang seluruh (dwilingga). Hal ini terbukti pada contoh di atas dan contoh-contoh lainnya yang tidak dicantumkan.

Contoh kata kerja berimbuhan ulang yang bermakna jamak:

- (67) /=/ *ṇiduk ṇidukna pipin anakna* /=/  
'*Dicium-ciumnya pipi anaknya*' (K42A2)
- (68) /=/ *kərənku təEndEnjin. təEndEnjin kEpEn isi? ina?* /=/  
'Sering aku *diminta-mintai* uang oleh ibu' (K5A26)
- (69) /=/ *tərEkEn tərEkEn masih bae nde?man kəna?* /=/  
'*Dihitung berkali-kali* masih juga belum betul' (K10A1)
- (70) *təmbakonda tətulak tulakan isi? toke* /=/  
'Tembakaunya *berkali-kali dikembalikan* oleh tauke' (K5B7)
- (71) /=/ *kumikir mikiraṇ iya dowaṇ bilaṇ kələm* /=/  
'Saya *berkali-kali memikirkannya* saja setiap malam' (K38A28)
- (72) /=/ *buwa? pao?da təplEwas plEwas isi? kanak* /=/  
'Buah manggamu *berkali-kali dilempar* oleh anak-anak' (K25A36)
- (73) /=/ *pəñakit ama? təowat əwatin lagu? səleke pacu bəo* /=/  
'Penyakit ayah *berkali-kali diobati*, tetapi semakin parah saja' (K7A33)

Baik kkr berimbuhan ulang seluruh maupun kkr berimbuhan ulang sebagian dapat bermakna jamak, yaitu menunjukkan bahwa tindakan dilakukan berkali-kali. Di dalam kalimat nomor (67, 68, 69) ditemukan kkr berimbuhan ulang seluruh yang menunjukkan makna jamak, sedangkan di dalam kalimat nomor (70, 71, 72, 73) terdapat kkr berimbuhan ulang sebagian yang menunjukkan makna jamak.

#### 5.1.1.3 Makna Jamak pada Perulangan Kata Sifat

Perulangan ksf mempunyai makna jamak pula. Akan tetapi makna jamak dalam hal ini menunjuk jumlah benda yang diterangkan oleh ksf itu. Benda itu walaupun tidak diulang, tetapi kita tahu bahwa jumlahnya lebih dari satu (banyak) karena ksf yang menerangkannya berulang. Beberapa contohnya dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (74) /=/ *tamə iyə le? ləndaṇ sa? galuh galuh* /=/  
'Masuk dia di padang yang *luas-luas*' (K7B42)
- (75) /=/ *səlapu? tao mile? mako sa? solah solah* /=/  
'Semua bisa memilih tembakau yang *bagus-bagus*' (K5B12)
- (76) /=/ *anakda uwah bəle? bəle?* /=/  
'Anaknya sudah *besar-besar*' (K37A44)
- (77) /=/ *dədar le?te inəs inəs* /=/  
'Gadis di sini *cantik-cantik*' (K8B43)
- (78) /=/ *səmətənpe pasu megaweyan pen bəŋket* /=/  
'Saudaramu *rajin-rajin* bekerja di sawah' (K6B25)



Kata sifat ulang [galuh galuh] 'luas-luas' dalam kalimat nomor (74) menunjukkan bahwa jumlah [lɔndar] 'padang' lebih dari satu (banyak). Demikian pula kata sifat ulang [solah solah] 'bagus-bagus' dalam kalimat (75), [bəle? bəle?] 'besar-besar' dalam kalimat (76), [inəs inəs] 'cantik-cantik' dalam kalimat (77), dan [pasu pasu] 'rajin-rajin' dalam kalimat (78) masing-masing menunjukkan bahwa jumlah [mako] 'tembakau', [anak] 'anak', [dədarə] 'gadis', dan [səmətən] 'saudara' lebih dari satu (banyak).

### 5.1.2. Makna Ketidaktentuan

Di dalam bahasa Sasak yang hanya perulangan kkr yang menunjukkan makna ketidaktentuan. Makna ketidaktentuan dapat terjadi pada kkr berbentuk dwilingga, dwipurwa, dan kkr berimbuhan ulang sebagian. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (79) /=/ luwe? dəŋan pada təkəl təkəl /=/  
'Banyak orang pada *duduk-duduk*'. (K43B2)  
(Banyak orang duduk-duduk.)
- (80) /=/ gin kami lEka? lEka? /=/  
'Akan kami *jalan-jalan*'. (K42A16)  
(Kami akan jalan-jalan.)
- (81) /=/ lamun ele? ele? lowe? dəŋan lampa? lampa? /=/  
'Kalau sore-sore, banyak orang *jalan-jalan*'. (K1B50)
- (82) /=/ dende? mE? pada bərari rari dənən masi tindo? /=/  
'Jangan kamu (jamak) *berlari-lari*, orang masih tidur'. (K41B8)
- (83) /=/ numbe?nə bi giran lalo? bekuwih kuwih /=/  
'Mengapa kamu *girang sekali berteriak-teriak*'. (K12A10)
- (84) /=/ uwah suwenku bəkəlEk kəlEk lagu? nde? ara?? si nimbal /=/  
'Telah lama saya *memanggil-manggil*, tetapi tidak ada yang menyahut'  
(K43B24)
- (85) /=/ papunta cəkət dədonEn /=/  
'Nenek kita pandai bercerita'. (K44b1)
- (86) /=/ paliŋ paliŋ da jari tukan dədəŋər /=/  
'Paling-paling dia menjadi tukang *mendengarkan*'. (K41A7)

Bentuk [təkəl təkəl] 'duduk-duduk' dalam kalimat nomor (70), bentuk [lEka? lEka?] 'jalan-jalan' dalam kalimat nomor (80), dan bentuk [lampa? lampa?] 'jalan-jalan' dalam kalimat nomor (81) semuanya adalah kkr berbentuk dwilingga atau kkr *dasar ulang seluruh*. Bentuk perulangannya ber-

makna ketidaktentuan, yaitu menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak tentu. Bentuk [bə̌rari rari] 'berlari-lari' dalam kalimat nomor (82) merupakan *kǩr berimbuan ulang sebagian*. Maknanya pun menyatakan ketidaktentuan, yaitu menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak tentu.

Adapun perulangan dalam kalimat nomor (83, 84), yaitu [bə̌kuwih kuwih] 'berteriak-teriak' dan [bə̌kə̌lEk kə̌lEk] 'memanggil-manggil' keduanya adalah *kǩr berimbuan ulang sebagian*. Maknanya menyatakan ketidaktentuan, yaitu menunjukkan bahwa obyek tindakan tidak tentu atau tidak jelas, sedangkan [də̌də̌ŋEn] 'bercerita' dan [də̌də̌ŋər] 'mendengarkan' masing-masing dalam kalimat nomor (85 dan 86) keduanya merupakan *kǩr berbentuk dwipurwa*. Maknanya menyatakan ketidaktentuan pula, yaitu menunjukkan bahwa objek tindakan tidak tentu.

### 5.1.3 Makna Penekanan

Perulangan setiap jenis kata di dalam bahasa Sasak dapat menunjukkan makna penekanan. Dengan demikian, makna penekanan dapat terjadi pada perulangan kbd, kgt, kbl, kkr, ksf, dan pada beberapa perulangan kata golongan Par. Perulangan yang bermakna penekanan banyak digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dan ini berarti bahwa frekuensi pemakaiannya tinggi.

#### 5.1.3.1 Makna Penekanan pada Perulangan Kata Benda

Perulangan kbd seperti kbd dasar ulang seluruh (*dwilingga*), kbd dasar ulang sebagian, kbd berimbuan ulang seluruh, kbd berimbuan ulang sebagian, dan kbd berbentuk dwipurwa dapat mempunyai makna penekanan. Contohnya masing-masing diberikan di bawah ini.

Contoh benda dasar ulang seluruh (*dwilingga*) yang bermakna penekanan:

- (87) /=/ jagun jagun mahal ajina goyo ajin mə̌ni? /=/  
'Jagung saja mahal harganya, apalagi harga beras' (K25A24)
- (88) /=/ lamun tə lapah ambon ambon mai? /=/  
'Kalau kita lapar, walaupun hanya ubi enak' (K50A59)
- (89) /=/ leko? leko? nde?nə bau si?bi mEta?an papunbi /=/  
'Walaupun hanya sirih tidak dapat olehmu mencarikan nenekmu'  
(K48A3)

(Walaupun hanya sirih, kamu tidak dapat mencarikan nenekmu).

Contoh kata benda dasar ulang sebagian yang bermakna penekanan:

- (90) /=/ tɔlədu lədu ntakutaŋpe /=/  
'*Kalajengking saja* kamu takutkan' (K50B49)
- (91) /=/ kəndEwa dEwa ŋkakənda /=/  
'*Walaupun laba-laba*' juga dimakannya' (K50B53)
- (92) /=/ kələmbu lambu nde?n bəduweyaŋ /=/  
'*Meskipun hanya gorden*, dia tidak punya'. (50A58)

Contoh kata benda berimbuhan ulang seluruh yang bermakna penekanan:

- (93) /=/ pəsuru? pəsuru? ara? sai? iya? da bəduwe /=/  
'Pesuruh ada satu saja tidak dia punya' (K6A14)  
(*Seorang pesuruh saja pun* dia tidak punya.)
- (94) /=/ Enəman Enəman haram tətəli isi? mami /=/  
'*Walaupun minuman* itu haram, dibeli oleh ayah' (K5B49)
- (95) /=/ pəgaweyan pəgaweyan dEŋan nde?nə bau si?də gawe?ə /=/  
'*Pekerjaan ringan saja* tidak olehmu mengerjakannya' (K3A7)  
(*Pekerjaan ringan saja* kamu tidak dapat mengerjakannya.)

Contoh kata benda berimbuhan ulang sebagian yang bermakna penekanan:

- (96) /=/ inəm inəman kəras dəməŋ aku ŋinəmə /=/  
'*Walaupun hanya minuman* keras, senang juga saya meminumnya'  
(K21A50)
- (97) /=/ pəlEmbar lEmbaran iya? ndara? /=/  
'*Walaupun hanya pemikul* tidak ada' (K27B40)
- (97) /=/ pəlako? lako? ahkədi? iya?na ŋisin /=/  
'*Permintaan sedikit saja* tidaknya terisii' (K9A4)  
(*Permintaan sedikit saja* tidak terisi.)

Contoh kata benda berbentuk dwi-dwipurwa yang bermaksud penekanan:

- (99) /=/ lamun le? kɔta bəle? kəkəmbaŋ tajuwal /=/  
'Kalau di kota besar, *biarpun bunga* dijual' (K50A59)
- (100) /=/ təEndEŋin gəgEdEŋ gəgEdEŋ nde? təsade? /=/  
'Dimintai *daun saja* tidak diberikan' (K50B22)
- (101) /=/ tətuja? tətuja? nde?nə sade? itə ŋiŋga?a /=/  
'*Walaupun hanya alat penumbuk* tidak dia beri kita meminjamkannya'  
(K6B32)



### 5.1.3.2 Makna Penekanan pada Perulangan Kata Ganti

Setiap perulangan kgt di dalam bahasa Sasak dapat menunjukkan makna penekanan. Beberapa buah contohnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (102) //=/ epe epe dɔwɔŋ nsuru tɔkɔl /=/  
'Hanya kamu saja disuruh duduk' (K6B30)  
(Kamu saja disuruh duduk.)
- (103) /=/ alurwah aku aku nangun sɛkɔlahnɔ /=/  
'Biarlah saya saja menanggung sekolahnya' (K43B45)  
(Biarlah saya saja menanggung biayanya selama bersekolah).
- (104) /=/ tima? ja?nɔ tao? sɪdɔ lɛkɔk lagu? sɪdɔ sɪdɔ dɔwɔŋ tɔsɔdu? isi? ama? /=/  
'Meskipun dia tahu kamu bohong, tetapi kamu saja dipercaya oleh ayah'  
(K7B37)
- (105) /=/ sɛmprɛt nɛnɛ nɛnɛ dɔwɔŋ ŋkɔduŋku bilɔŋ jɛlo /=/  
'Sarung ini saja dipakai oleh saya setiap hari' (K10B25)  
(Sarung ini saja saya pakai setiap hari.)
- (106) /=/ lamun nɔnɔnɔ alur ante ante kusade? bɔŋkɔt /=/  
'Kalau begitu, biar kamu saja saya beri sawah' (K50A41)

### 5.1.3.3. Makna Penekanan pada Perulangan Kata Bilangan

Perulangan kbl yang menunjukkan makna penekanan banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Beberapa contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini

- (107) /=/ sɛke? sɛke? ndɛ?nɔ bɔduwe anak /=/  
'Walaupun hanya satu tidak dia punya anak' (K13A30)  
(Dia tidak mempunyai seorang anak pun.)
- (108) /=/ kɔnɔkɔŋku dɛrɛ? nɔŋka sɔtus sɔtus iya?ku bɔduwe kɛpɛŋ /=/  
'Sedang saya miskin sekarang, seratus saja saya tidak punya uang'  
(K10B28)  
(Saya sedang miskin sekarang, uang seratus rupiah saja saya tidak punya)
- (199) /=/ pɔnti? duwɔ duwɔ arɪt sɛmɔnda?n tɛrɔnis /=/  
'Pisang, kalau hanya dua sisir, sebentar saja habis, (K50B55)

### 5.1.3.4 Makna Penekanan pada Perulangan Kata Kerja

Perulangan kkr yang menunjukkan makna penekanan banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Beberapa buah contohnya dapat dilihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (110) /=/ suru suru iya ñədi /=/  
 'Suruh saja dia pergi' (K23B55)
- (111) /=/ tokəl tokəl taon iya gəda? bəgaweyan /=/  
 'Duduk saja biasanya, dia malas bekerja' (K25B9)

Dari contoh (110 dan 111) di atas terbukti bahwa perulangan kkr dasar di dalam bahasa Sasak dapat menunjukkan makna penekanan. Bentuk [suru suru] dan [tokəl tokəl] dalam kalimat nomor (111 dan 112) merupakan kkr dasar ulang seluruh (dwilingga). Di samping perulangan kkr dasar, perulangan kkr berimbuhan pun dapat menunjukkan makna penekanan seperti terlihat dalam beberapa kalimat di bawah ini.

- (112) /=/ miya? miya? baran manuk iya? pe tao /=/  
 'Hanya membuat kandang ayam, tidak kamu bisa' (K24A33)  
 (Hanya membuat kandang ayam, kamu tidak bisa.)
- (113) /=/ mənka? mənka? nde? di tao goyo nəla? janan /=/  
 'Menanak nasi saja tidak kamu bisa, apalagi memasak sayur' (K3A11)  
 (Menanak nasi saja kamu tidak bisa, apalagi memasak sayur).
- (114) /=/ təjarin jarinan kupi nde?, apalagi təsuru? nələ? /=/  
 'Dibuatkan kopi saja tidak, apalagi disuruh makan' (K50A56)
- (115) /=/ mbəli bəli manuk sai? iya?na bau le?pe /=/  
 'Walaupun hanya membeli ayam seekor tidaknya dapat oiehmu'  
 (K44A47)  
 (Walaupun hanya membeli seekor ayam, kamu tidak mampu.)

Bentuk [miya? miya?] dan [mənka? mənka?] dalam kalimat nomor (112 dan 113) di atas merupakan kkr berimbuhan ulang seluruh. Bentuk dasarnya masing-masing ialah [miya?] 'membuat' dan [mənka?] 'menanak nasi'. Perulangannya menunjukkan makna penekanan, sedangkan bentuk [təjarin jarinan] dan [mbəli bəli] dalam kalimat nomor (114 dan 115) di atas keduanya merupakan kkr berimbuhan ulang sebagian. Bentuk dasarnya masing-masing ialah [təjarinan] 'dibuatkan' dan [mbəli] 'membeli'. Perulangannya pun menunjukkan makna penekanan. Jadi, makna penekanan ditemukan dalam perulangan kkr berimbuhan, baik perulangan seluruh maupun perulangan sebagian. Selanjutnya dalam kalimat di bawah ini ditemukan perulangan kkr yang lain yang juga menunjukkan makna penekanan.

- (116) /=/ gəgEla? gəgEla? pəgaweyanku /=/  
 'Hanya berbaring pekerjaan saya' (K42A17)



- (117) /=/ dədəŋər dədəŋər nde?, apalagɪ gəgita? /=/  
 'Mendengar saja tidak, apalagi melihat' (K41A7)

Bentuk [gəgEla? gəgEla?] dan dədəŋər dədəŋər] dalam kalimat nomor (116 dan 117) di atas masing-masing merupakan *kkɾ berbentuk dwi-dwi-purwa*. Keduanya mempunyai makna penekanan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa makna penekanan terdapat pada perulangan *kkɾ*: kata kerja dasar ulang seluruh (*dwilingga*), *kkɾ* berimbuan ulang seluruh, *kkɾ* berimbuan ulang sebagian, dan *kkɾ* berbentuk *dwi-dwi-purwa*. Semua bentuk ini sering digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, frekuensinya tergolong tinggi.

#### 5.1.3.5 Makna Penekanan pada Perulangan Kata Sifat

Dalam kalimat tertentu, perulangan *ksf* mempunyai makna penekanan. Misalnya, perulangan *ksf* dalam kalimat-kalimat di bawah ini., semuanya menunjukkan makna penekanan (yang dicetak miring adalah perulangan *ksf*).

- (118) /=/ lamun ŋəraʔs dende? bəle? bəle? ŋkat /=/  
 'Kalau berbicara, jangan *besar-besar* kata' (K42B3)  
 (Kalau berbicara, jangan keras-keras.)  
 (119) /=/ klambɪŋku i sai? nEnE ləŋE ləŋE lagu? kowat /=/  
 'Baju saya yang satu ini *meskipun jelek*, tetapi kuat' (K38A30)  
 (120) /=/ daka?ku bEdəŋ bEdəŋ lagu? mprEg taŋna le? kaŋcan dədəra /=/  
 'Walaupun saya *hitam*, tetapi diperebutkan oleh para gadis.)

#### 5.1.3.6 Makna Penekanan pada Perulangan Partikel

Perulangan Partikel dapat pula menunjukkan makna penekanan. Akan tetapi dalam penelitian ini, kami belum menemukan semua kata golongan Par yang dapat menunjukkan makna penekanan setelah mengalami proses perulangan. Beberapa di antaranya kami temukan dalam bentuk perulangan yang mengandung makna penekanan, seperti terlihat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (121) /=/ iya? iya? pe lupa? ɔtaŋpe /=/  
 'Jangan *sekali-kali* kamu lupa hutangmu' (K20A55)  
 (122) /=/ laŋsɔt laŋsɔt telana anakta /=/  
 'Keterlalu *nakal*nya anak kita' (K50A58)



- (123) /=/ le? le? kebon tao?ku giran bakədEk /=/  
 'Hanya di kebun tempat saya senang bermain' (K50A56)
- (124) /=/ nde?nə uwah anin anin bankət /=/  
 'Tidak dia pernah sekali-kali ke sawah'. (K3B3)  
 (Dia tidak pernah *sekali-kali ke sawah*.)
- (125) /=/ sai sai ninga? pade dende bi sade? /=/  
 'Siapa saja meminjam padi, jangan kamu beri' (K4B25)
- (126) /=) piran piran na datən pale? iya /=/  
 'Kapan saja dia datang, usir dia' (K5B2)
- (127) /=/ pirə pirə onkos kapal laun aku sa? bayah /=/  
 'Berapa saja ongkos kapal, nanti saya yang membayar' (K5B8)
- (128) /=/ jəma? jəma? ka pe ule? /=/  
 'Besok sajalah kamu pulang' (K10B16)

Perulangan di dalam kalimat nomor (121 dan 122) adalah perulangan kps. Di dalam kalimat nomor (123 dan 124) ditemukan perulangan kpn. Di dalam kalimat nomor (125, 126, dan 127) ditemukan perulangan kta. Terakhir, yaitu kalimat nomor (128), di dalamnya terdapat perulangan kkt. Setiap perulangan ini menurut konteks kalimat di atas, jelas mengandung makna penekanan.

## 5.2 Beberapa Makna Lain

Di samping ketiga makna perulangan yang telah diuraikan di atas, sebenarnya masih ada lagi beberapa makna perulangan yang lain di dalam bahasa Sasak, antara lain bermakna 'mencari', 'menyatakan alat', 'menyerupai', 'yang di', dan 'mempunyai'.

### 5.2.1 Makna Mencari

Ada juga perulangan di dalam bahasa Sasak yang bermakna 'mencari', yaitu mencari sesuatu seperti yang tersebut dalam bentuk dasar atau mencari tempat yang keadaannya seperti tersebut dalam bentuk dasar. Akan tetapi jumlahnya tidak banyak. Hanya beberapa buah contoh yang kami temukan dalam penelitian ini. Ada di antaranya yang merupakan kbd berbentuk dwipurwa dan ada pula yang merupakan ksf berbentuk dwipurwa. Perulangannya itu mengubah jenis kata, baik dari jenis kbd maupun jenis ksf, menjadi jenis kkr. Bentuk dasar berjenis kbd dan ksf perulangannya berjenis kkr. Beberapa contohnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (129) /=/ cakət ida gəgutu /=/  
'Pandai dia *mencari kutu*' (K45A33)
- (130) /=/ iya?pe tətuma kənakan dərjan manan no /=/  
'Jangan kamu *mencari tuma* sedang orang makan itu' (K50B58)  
(Jangan kamu mencari tuma sewaktu orang makan.)
- (131) /=/ te?ka ta babao julu? /=/  
'Ayolah kita *mencari tempat yang teduh* dulu' (K45B15)
- (132) /=/ ku lalo pəpanas /=/  
'Saya pergi *mencari tempat yang panas*' (K45B16)
- (133) /=/ mula giranəna pəpəətəŋ /=/  
'Memang senangnya *mencari tempat gelap*' (K50A41)

### 5.2.2 Makna Menyatakan Alat-

Perulangan yang mempunyai makna menyatakan alat, yaitu alat untuk melakukan pekerjaan seperti yang tersebut dalam bentuk dasar, ada juga ditemukan di dalam bahasa Sasak. Makna yang demikian ini terjadi pada kkr berbentuk dwipurwa. Bentuk dasar berjenis kkr dan perulangannya berjenis kbd. Beberapa buah contohnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (134) /=/ suru? ama? rarimbi miya? tətujə? /=/  
'Suruh pamanmu membuat *alat untuk menumbuk*' (K22A7)
- (135) /=/ nənə gəgaEt lananpe ngantun klambimpe /=/  
'Itu *alat untuk menggantung* (tempat gantungan) tempatmu menggantung bajumu' (K44A48)
- (136) /=/ sai ŋade? sidə gəgitək /=/  
'Siapa memberimu alat untuk *mementung* (pentung)' (K50A52)
- (137) /=/ iya?pe taoke miyan anakta ləlEka? /=/  
'Tidak kamu bisakah membuatkan anak kita *alat untuk belajar berjalan*' (K44B3)  
(Tidak bisakah kamu membuatkan anak kita alat untuk belajar berjalan.)

Bentuk-bentuk seperti [tətujə?] 'alat' untuk menumbuk', [gəgaEt] 'alat untuk atau tempat menggantung', [gəgitək] 'alat untuk mementung, dan [ləlEka?] 'alat untuk belajar berjalan' dalam kalimat nomor (134, 135, 136, dan 137) tersebut di atas adalah semuanya bentuk dwipurwa. Bentuk dasarnya masing-masing berupa morfem dasar kkr, yaitu [tujə?] 'tumbuk', [gaEt] 'kait', gantung', [gitək] 'pentung', dan [lEka?] 'jalan'.



### 5.2.3 Makna Menyerupai

Proses perulangan kbd yang disertai proses penumbuhan akhiran {-an} '-an' ada ditemukan dalam bahasa Sasak. Makna yang dikandungnya ialah 'menyerupai apa yang tersebut dalam bentuk dasar'. Contohnya sangat terbatas dan di bawah ini dicantumkan beberapa buah saja.

Contoh:

- (138) /=/ barEhkupiyan epe jarən jarənan ɲadu pələpa? panti? /=/  
 'Nanti saya buatka kamu *kuda-kudaan* dari pelepah pisang' (K50A11)  
 (139) /=/ baitaŋ aku dan pəliŋkak nənə gin kukadu miya? kəbo kəbowan /=/  
 'Ambilkan saya kepala (pangkal) pelepah kepala itu, akan saya pakai membuat *kerbau-kerbauan*' (K50B33)

Bentuk [jarən jarənan] 'kuda-kudaan' dan [kəbo kəbowan] 'kerbau-kerbauan' dalam kalimat nomor (138 dan 139) di atas keduanya merupakan *perulangan yang berkombinasi dengan akhiran*. Dalam hal ini, proses perulangan dan proses penumbuhan akhiran terjadinya bersamaan. Kata benda dasar [jarən] 'kuda' dan [kəbo] 'kerbau' langsung diulang dan diberi akhiran {-an} sehingga menjadi [jarən jarənan] 'kuda-kudaan' dan [kəbo kəbowan] 'kerbau-kerbauan', bukan diulang dulu baru kemudian diberi akhiran {-an} dan bukan pula diberi akhiran {-an} terlebih dahulu baru kemudian diulang sebagiannya. Dengan demikian, bentuk dasarnya masing-masing sudah jelas, yaitu [jarən] 'kuda' dan [kəbo] 'kerbau'. Perulangan bermakna 'menyerupai' ialah menyerupai yang tersebut dalam bentuk dasar. Ada lagi sebuah contoh yang kami temukan, yaitu [gəgunuŋ] atau [gəgunuŋan], nama sejenis alat dalam pewayangan yang bentuknya menyerupai gunung.

### 5.2.4 Makna yang di

Perulangan yang bermakna 'yang di' ada pula kami temukan. Makna 'yang di' kami temukan dalam perulangan berbentuk dwipurwa yang bentuk dasarnya berupa morfem dasar ksf. Akan tetapi, tidak setiap morfem dasar ksf yang berbentuk dwipurwa dapat menunjukkan makna 'yang di'. Sebuah contoh dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (140) /=/ epe d wan patut jaritətəwa? ta p n dasan nEnE /=/  
 'Kamu saja cocok jadi *ketua* kita di desa ini.' (K50B26)  
 (Kamu saja pantas menjadi orang yang dituakan di desa ini.)



### 5.2.5 Makna Mempunyai

Morfem dasar ksf dapat diulang menjadi bentuk dwipurwa. Perulangannya berjenis kbd dan makna yang dikandungnya menunjukkan sesuatu yang mempunyai sifat seperti yang tersebut dalam bentuk dasar. Akan tetapi tidak semuanya berhal demikian. Beberapa buah contoh diberikan di bawah ini.

Contoh;

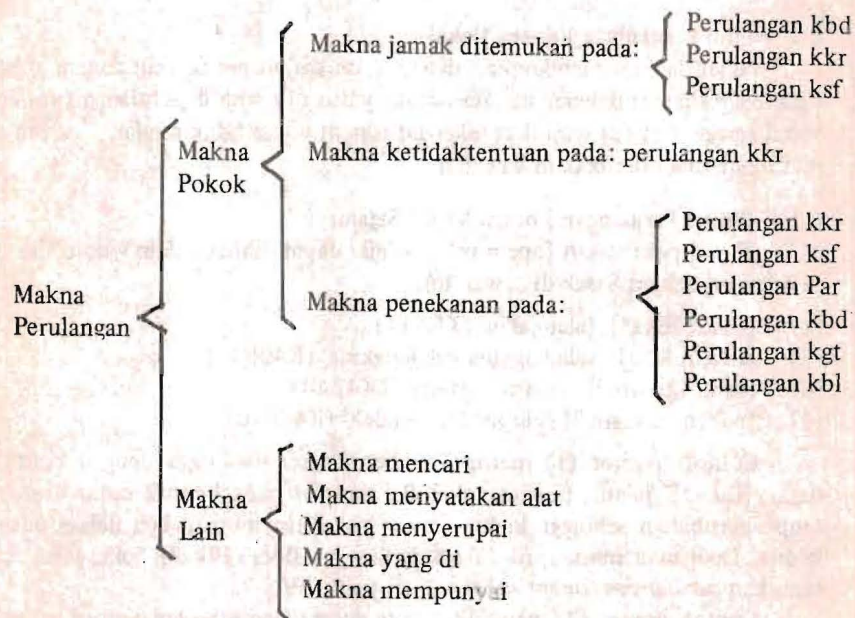
[gəgənit] 'sejenis penyakit yang mempunyai sifat gatal'

[gənɪt] 'gatal' (K50A18)

[pəpədɪs] 'sesuatu yang mempunyai sifat masam'

[pədɪs] 'masam, kecut' (K50A16)

Secara garis besar, uraian dalam Bab V ini dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut.



## BAB VI WUJUD SEGI FONOLOGIS SISTEM PERULANGAN BAHASA SASAK

Di dalam bab ini akan kami uraikan bagaimana wujud perulangan fonem dalam sistem perulangan bahasa Sasak. Di dalam sistem perulangan bahasa Sasak ditemukan wujud perulangan fonem vokal dan wujud perulangan fonem konsonan. Uraian kedua hal itu masing-masing diberikan dalam nomor (6.1 dan 6.2) di bawah ini.

### 6.1 Wujud Perulangan Fonem Vokal

Penelitian ini menemukan dua macam wujud perulangan fonem vokal dalam sistem perulangan bahasa Sasak, yaitu (1) wujud perulangan fonem vokal sejajar dan (2) wujud perulangan fonem vokal tidak sejajar. Uraiananya masing-masing diberikan di bawah ini

#### 6.1.1 Wujud Perulangan Fonem Vokal Sejajar

Wujud perulangan fonem vokal sejajar dapat dilihat dalam wujud sistem perulangan bahasa Sasak di bawah ini.

- (1) [lɛka? lɛka?] 'jalan-jalan' (K6A14)
- (2) [tələdu lədu] 'kalajengking-kalajengking' (K50B49)
- (3) [təsuru təsuru?] 'disuruh-disuruh' (K47A4)
- (4) [pəkənta? kənta?] 'perpendek-pendek' (K42B10)

Contoh nomor (1) merupakan *perulangan dwilingga* dengan bentuk dasar [lɛka?] 'jalan'. Fonem vokal /E/ dan /a/ pada bentuk dasar diulang tanpa perubahan sehingga kedua fonem vokal itu muncul lagi dalam unsur kedua. Dengan demikian, di dalam dwilingga [lɛka? lɛka?] 'jalan-jalan' ditemukan *perulangan fonem vokal sejajar*, yaitu /E/ – /a/.

Contoh nomor (2) merupakan *kata dasar ulang sebagian* dengan bentuk



dasar terdiri dari tiga suku, yaitu [tələdu] 'kalajengking'. Fonem vokal /ə/ dan /u/, yang masing-masing terdapat dalam suku kedua suku ketiga bentuk dasar, diulang tanpa perubahan sehingga keduanya muncul lagi secara utuh dalam unsur kedua. Dengan demikian, di dalam kata dasar ulang sebagian [tələdu lədu] ditemukan perulangan fonem vokal sejajar, yaitu /ə/ – /u/.

Contoh nomor (3) merupakan *kata berimbuhan ulang seluruh*. Bentuk dasarnya [təsuru?] 'disuruh'. Fonem vokal /ə/ – /u/ – /u/ dalam bentuk dasar diulang tanpa perubahan sehingga ketiganya muncul lagi secara utuh dalam unsur kedua. Dengan demikian, di dalam kata berimbuhan ulang seluruh [təsuru? təsuru?] 'ditemukan *perulangan fonem vokal sejajar*, yaitu /e/ – /u/ – /u/.

Contoh nomor (4) merupakan *kata berimbuhan ulang sebagian*. Bentuk dasarnya ialah [pəkənta?] 'perpendek'. Fonem vokal /ə/ dalam [pə] tidak diulang karena suku kata pertama memang tidak diulang. Yang diulang ialah fonem vokal /ɔ/ – /a/ dalam kata [kənta?] 'pendek'. Perulangannya tanpa perubahan sehingga keduanya muncul lagi secara utuh dalam unsur kedua. Dengan demikian, dalam kata berimbuhan ulang sebagian [pəkənta? kənta?] ditemukan *perulangan fonem vokal sejajar*, yaitu /ɔ/ – /a/.

Dari uraian keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa di dalam sistem perulangan bahasa Sasak ditemukan wujud perulangan fonem vokal sejajar. Wujud perulangan fonem vokal sejajar ditemukan dalam perulangan bentuk dwilingga atau kata dasar ulang seluruh, kata dasar ulang sebagian, kata berimbuhan ulang seluruh, dan kata berimbuhan ulang sebagian.

Contoh:

- [lupa? lupa?] 'lupa-lupa' (K7A9)
- [bidən bidən] 'hitam-hitam' (K25A39)
- [kədək kədək] 'tuli-tuli' (K4A14)

#### 6.1.2 Wujud Perulangan Fonem Vokal Tidak Sejajar

Mengenai wujud perulangan fonem vokal tidak sejajar dapat dilihat dalam sistem perulangan bahasa Sasak di bawah ini.

- (1) [səku? səku?] 'tersedu-sedu' (K50B58)
- (2) [lio lae] 'melihat ke sana kemari' (K48B56)

Contoh nomor (1) di atas merupakan *kata dasar ulang seluruh berubah fonem* atau juga kami sebut *dwilingga berubah fonem*. Bentuk dasarnya adalah [səku?]. Fonem vokal /ə/ – /u/ dalam bentuk dasar ini diulang menjadi /ə/ – /a/. Perulangannya ternyata tidak sejajar karena di satu pihak fonem

vokal /ə/ diulang tanpa perubahan dan di pihak lain fonem vokal /u/ diulang dengan perubahan, yaitu berubah menjadi fonem vokal /a/. Dengan demikian, yang terjadi di dalam *sekuq-sekaq* [səku? səka?] ialah *perulangan fonem vokal tidak sejajar sebagian*.

Contoh nomor (2) di atas juga termasuk *kata dasar ulang seluruh berubah fonem* (dwilingga berubah fonem). Bentuk dasarnya adalah [lio] 'lihat'. Setelah bentuk dasar ini mengalami proses perulangan, ternyata fonem vokal /i/ – /o/ yang ada di dalamnya ikut diulang dengan perubahan menjadi /a/ – /e/. Perulangannya tidak sejajar karena di satu pihak, fonem vokal /i/ diulang menjadi /e/. Dengan demikian, di dalam bentuk ulang [lio lae] ditemukan *perulangan fonem vokal tidak sejajar penuh*.

Dari analisis kedua contoh di atas, diketahuilah bahwa di dalam sistem perulangan bahasa Sasak ditemukan *wujud perulangan fonem vokal tidak sejajar sebagian* dan *tidak sejajar penuh*. Baik perulangan fonem vokal tidak sejajar sebagian maupun perulangan fonem vokal tidak sejajar penuh hanya ditemukan di dalam dwilingga berubah fonem. Beberapa contoh perulangan fonem vokal tidak sejajar sebagian:

[itək itEk] 'ke sana kemari' (K50B59)

[ɔbar ɔbər] 'halau-halau' (K50A57)

Contoh di atas merupakan dwilingga berubah fonem. Bentuk dasarnya masing-masing: [itək] dan [ɔbər]. Fonem vokal /i/ – /ɔ/ dalam bentuk dasar [itək] diulang menjadi /i/ – /E/, sedangkan fonem vokal /ɔ/ – /ə/ dalam bentuk dasar [ɔbər] diulang menjadi /ɔ/ – /a/.

Beberapa contoh perulangan fonem vokal tidak sejajar penuh:

[bɔlak balik] 'balik berkali-kali' (K50A42)

[ɔmbaŋ ambiŋ] 'berayun-ayun' (K50A21)

[ŋkakak ŋkukuk] 'tertawa gelak-gelak' (K50A19)

[ŋkakak ŋkikik] 'tertawa gelak-gelak' (K50B23)

Bentuk yang bergaris di bawahnya dalam setiap contoh di atas merupakan bentuk dasar. Fonem vokal /a/ – /i/ dalam bentuk dasar [balik] diulang menjadi /ɔ/ – /a/, fonem vokal /ɔ/ – /a/ dalam bentuk dasar [ɔmbaŋ] diulang menjadi /a/ – /i/. Fonem vokal /a/ – /a/ dalam bentuk dasar [ŋkakak] diulang menjadi /u/ – /u/ dan /i/ – /i/.

## 6.2 Wujud Perulangan Fonem Konsonan

Selain wujud perulangan fonem vokal yang telah diuraikan dalam



nomor (6.1) di muka, ada juga ditemukan wujud perulangan fonem konsonan di dalam bahasa Sasak. Jenis wujudnya dapat dilihat dalam perulangan di bawah ini.

- 1) [bEya? bEya?] 'merah-merah' (K7B21)
- 2) [cərEdEh rEdEh] 'kecil-kecil mungil' (K50B42)
- 3) [pləku? pləke?] 'lengkung-lengkungan' (K4A27)
- 4) [luwe?anluwe?an] 'lebih banyak-lebih banyak' (K3A57)
- 5) [nErEn nErEnan] 'lebih jernih-lebih jernih' (K4A27)
- 6) [dədEləp] 'menjilat-jilat' (K27B57)
- 7) [gəgenit gəgenit] 'penyakit-penyakit koreng' (K50B59)

Contoh nomor (1) di atas merupakan *kata dasar ulang seluruh* atau dapat juga disebut *dwilingga*. Bentuk dasarnya [bEya?] 'merah'. Fonem konsonan /b/ – /y/ – /?/ di dalam bentuk dasar itu diulang secara utuh, yaitu tanpa perubahan sehingga ketiganya muncul lagi dalam unsur kedua. Dengan demikian, di dalam kata dasar ulang seluruh [bEya? bEya?] 'merah-merah' ditemukan wujud perulangan fonem konsonan sejajar, yaitu /b/ – /y/ – /?/.

Contoh nomor (2) di atas merupakan *kata dasar ulang sebagian* dengan bentuk dasarnya, yaitu [cərEdEh] 'kecil mungil'. Bentuk dasar ini mengalami proses perulangan sebagian. Dalam hal ini, yang diulang ialah suku kedua dan suku ketiga. Fonem konsonan /r/ – /d/ – /h/ di dalam bentuk dasar [cərEdEh] diulang secara utuh sehingga ketiganya muncul lagi dalam unsur kedua. Dengan demikian, di dalam kata dasar ulang sebagian [cərEdEh rEdEh] ditemukan wujud perulangan fonem konsonan sejajar, yaitu /r/ – /d/ – /h/.

Contoh nomor (3) di atas merupakan *dwilingga* berubah fonem. Bentuk dasarnya [pləku?] 'lengkungan'. Fonem konsonan /p/ – /l/ – /k/ – /?/ di dalam bentuk dasar ini diulang secara utuh sehingga keempatnya muncul lagi di dalam unsur kedua, yaitu di dalam unsur [pləke?]. Dengan demikian, di dalam *dwilingga* berubah fonem [pləku? pləke?] ditemukan wujud perulangan fonem konsonan sejajar, yaitu /p/ – /l/ – /k/ – /?/.

Contoh nomor (4) di atas merupakan kata berimbuhan ulang seluruh. Bentuk dasarnya berupa kata berimbuhan, yaitu [luwe?an] 'lebih banyak'. Sewaktu bentuk dasar ini mengalami proses perulangan seluruh, fonem konsonan /l, w, ?, n/ yang terdapat di dalamnya ikut diulang secara utuh sehingga keempatnya muncul lagi di dalam unsur kedua. Dengan demikian, di dalam kata berimbuhan ulang seluruh [luwe?an luwe?an] ditemukan wujud perulangan fonem konsonan sejajar, yaitu /l/ – /w/ – /?/ – /n/.

Contoh nomor (5) di atas merupakan *kata berimbuhan ulang sebagian*.



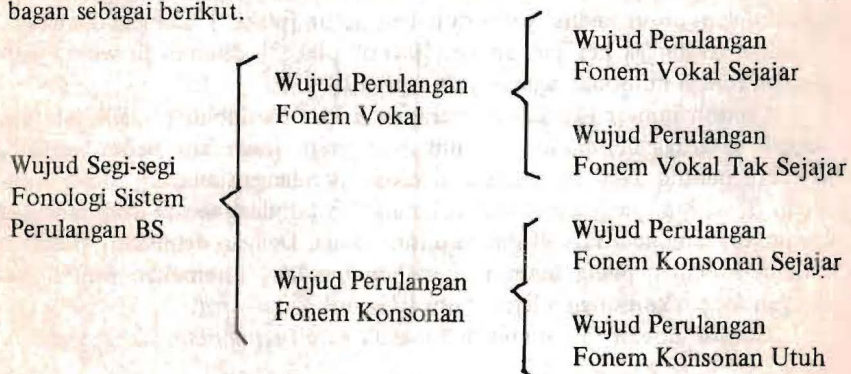
Bentuk dasarnya berupa kata berimbuhan, yaitu [nErEnan] 'lebih jernih'. Fonem konsonan /n, r, ŋ, n/ di dalam bentuk dasar ini mengalami proses perulangan secara utuh sewaktu bentuk dasar itu diulang seluruhnya sehingga keempat fonem konsonan itu muncul lagi secara utuh di dalam unsur kedua. Dengan demikian, di dalam kata berimbuhan ulang sebagian [nErEn nErEnan] ditemukan wujud perulangan fonem konsonan sejajar, yaitu /n/ – /r/ – /ŋ/ – /n/.

Selanjutnya contoh nomor (6) di atas adalah dwipurwa. Bentuk dasarnya [dEləp] 'jilat'. Fonem konsonan /d/ di dalam suku pertama bentuk dasar diulang secara utuh sewaktu bentuk dasar [dEləp] mengalami proses perulangan suku pertama. Dengan demikian, di dalam dwipurwa [dədEləp] ditemukan wujud perulangan fonem konsonan utuh, yaitu /d/.

Terakhir, contoh nomor (7) di atas termasuk dwi-dwipurwa. Bentuk dasarnya berupa dwipurwa, yaitu [gəgənɪt] 'penyakit koreng'. Bentuk dasar ini diulang seluruhnya sehingga fonem konsonan /g, g, n, t/ yang ada di dalamnya ikut terulang secara utuh dan sejajar. Dengan demikian, di dalam dwi-dwipurwa [gəgənɪt gəgənɪt] ditemukan wujud perulangan fonem konsonan sejajar /g/ – /g/ – /n/ – /t/.

Berdasarkan analisis ketujuh contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud segi perulangan fonem konsonan utuh dan sejajar dapat ditemukan dalam berbagai jenis dan bentuk perulangan. Misalnya, wujud segi perulangan fonem konsonan utuh ditemukan dalam dwipurwa, perulangan fonem konsonan sejajar ditemukan di dalam *kata dasar ulang seluruh*, *kata dasar ulang sebagian*, *dwilingga berubah fonem*, *kata berimbuhan ulang sebagian*, *kata berimbuhan ulang sebagian*, *kata berimbuhan ulang seluruh* dan *dwi-dwipurwa*.

Secara garis besar, uraian dalam Bab VI dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut.





## BAB VII BENTUK ULANG YANG BUKAN KATA ULANG

Di dalam bahasa Sasak ada ditemukan beberapa bentuk linguistik yang tampaknya seperti kata ulang. Salah satu di antaranya ialah [Eda? Eda?] 'mubazir'. Meskipun bentuk ini kelihatannya sama dengan perulangan, tetapi sebenarnya bukanlah kata ulang karena tidak ada bentuk dasarnya yang diulang. Jika [Eda?] dianggap sebagai bentuk dasar, jelas tidak mungkin karena bentuk ini tidak pernah ditemukan di dalam bahasa Sasak. Oleh karena itu, bentuk [Eda? Eda?] harus diperlakukan sebagai kata tunggal atau kata bermorfem tunggal. Karena bentuknya menyerupai kata ulang, ada ahli bahasa yang menyebutnya dengan istilah kata ulang semu. Akan tetapi, dalam laporan ini kami tidak menyebutnya dengan istilah kata ulang semu, melainkan *bentuk ulang yang bukan kata ulang*.

Contoh:

- [ɔtɔk ɔtɔk] 'mengobrol'
- [ampɔk ampɔk]'
- [ɔnɔl ɔnɔl] 'ujung pohon kelapa yang muda'
- [ɔpak ɔpak] 'nama sejenis jajan'
- [awanj awanj] 'angkasa'

Setiap contoh di atas jika dilihat bentuknya, persis dwilingga. Orang menyangka bahwa bentuk dasarnya masing-masing [ɔtɔk, ampɔk, ɔnɔl, ɔpak, awanj]. Akan tetapi, pada hakikatnya tidaklah demikian halnya. Setiap bentuk di atas memang bentuk ulang, tetapi bukan kata ulang karena tidak ada bentuk dasarnya yang diulang.

Ada pula bentuk ulang di dalam bahasa Sasak yang tampaknya sama dengan dwilingga berubah fonem. Namun, bentuk itu bukanlah kata ulang karena di dalamnya tidak ada bentuk dasar yang diulang.

Contoh:

[kɔwak kaEk] 'nama sejenis burung'  
 [kɔwak kaɔk] 'nama sejenis burung'  
 [kolan kalin] 'buah enau'

Selain bentuk ulang seperti telah diutarakan di atas, ada pula ditemukan bentuk linguistik yang menyerupai kata ulang dwipurwa.

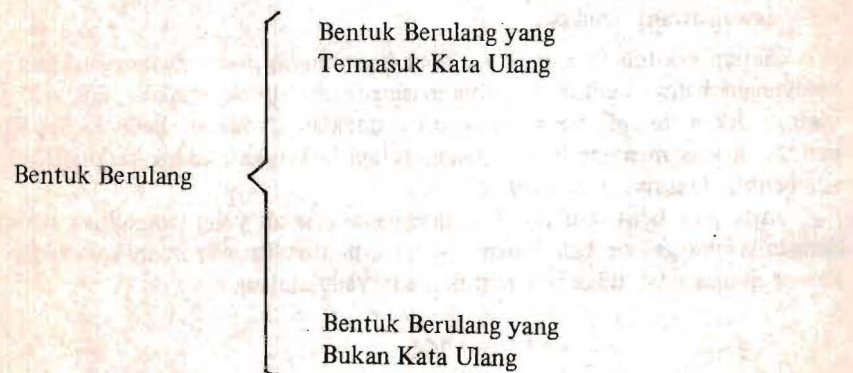
Contoh:

[cɛcɛrEt] 'nama jenis burung'  
 [lɔlato?] 'ganggang laut'  
 [pɛpɛri?] 'dipaksakan'  
 [kɔkɔla] 'tempurung kelapa muda yang masih muda'  
 [bɔbele] 'sejenis rumput'

Semua contoh di atas tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan kata ulang dwipurwa karena di dalamnya tidak ada bentuk dasar yang diulang. Setiap bentuk itu merupakan satu kata tunggal, yaitu satu kata bermorfem tunggal. Oleh karena itu, setiap contoh di atas kami sebut bentuk ulang yang bukan kata ulang.

Jika diperhatikan semua bentuk ulang yang bukan kata ulang di atas, baik yang menyerupai dwilingga, dwilingga berubah fonem maupun dwipurwa, ternyata pada umumnya termasuk kategori kata benda. Apalagi bentuk ulang yang bukan kata ulang yang menyerupai dwilingga, hampir semuanya berupa kata benda.

Secara garis besar, uraian dalam Bab VII dapat dirangkum dalam bentuk bagan sebagai berikut.





## BAB VIII KESIMPULAN

Dari uraian mengenai sistem perulangan bahasa Sasak yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Proses perulangan merupakan salah satu proses morfologi yang di dalam bahasa Sasak memegang peranan penting. Hal ini terbukti karena setiap jenis kata dalam bahasa Sasak dapat mengalami proses perulangan. Dengan demikian, di dalam bahasa Sasak ditemukan enam jenis kata ulang, yaitu kbd ulang, kgt ulang, kbl ulang, kkr ulang, ksf ulang, dan Par ulang. Kbd dapat dibagi menjadi dua, yaitu kbd dasar dan kbd berimbuhan. Baik kbd dasar maupun kbd berimbuhan dapat mengalami proses perulangan seluruh dan sebagian. Oleh karena itu ditemukan kbd dasar ulang seluruh, kbd dasar ulang sebagian, kbd berimbuhan ulang seluruh, dan kbd berimbuhan ulang sebagian. Demikian pula halnya dengan kgt dan kbl, ia dapat mengalami proses perulangan seluruh dan sebagian sehingga terjadilah kgt ulang seluruh, kgt ulang sebagian, kbl ulang seluruh, dan kbl ulang sebagian.

Kkr dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kkr dasar, kkr berimbuhan, dan kkr majemuk. Ketiga bentuk kkr ini dapat mengalami proses perulangan seluruh dan sebagian. Demikian pula, ksf dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ksf dasar, ksf berimbuhan, dan ksf majemuk. Ketiganya dapat mengalami proses perulangan seluruh dan sebagian. Dengan demikian, di dalam bahasa Sasak ditemukan kkr dasar ulang seluruh, kkr dasar ulang sebagian, kkr berimbuhan ulang seluruh, kkr berimbuhan ulang sebagian, kkr majemuk ulang seluruh, kkr majemuk ulang sebagian; ksf dasar ulang seluruh, ksf dasar ulang sebagian, ksf berimbuhan ulang seluruh, ksf berimbuhan ulang sebagian, ksf majemuk ulang seluruh, dan ksf majemuk ulang sebagian.



Kata Par yang dapat mengalami proses perulangan ialah kps, kpn, kkt, kta, dan ksr. Dengan demikian, di dalam bahasa Sasak ditemukan kps ulang, kpn ulang, kkt ulang, kta ulang, dan ksr ulang.

Berdasarkan bentuknya, perulangan dalam bahasa Sasak dapat dibagi menjadi empat, yaitu dwilingga, dwilingga berubah fonem, dwipurwa, dan dwi-dwipurwa. Jenis kata yang dapat berbentuk dwilingga ialah kbd, kgt, kbl, kkr, ksf, dan Par. Jenis kata yang dapat berbentuk dwilingga berubah fonem hanyalah kkr. Jenis kata yang dapat berbentuk dwipurwa ialah kkr, ksf, dan kbd. Ketiga jenis kata yang berbentuk dwipurwa ini dapat mengalami proses perulangan seluruh sehingga berbentuk dwi-dwipurwa.

Perulangan di dalam bahasa Sasak berfungsi untuk membentuk kata dari suatu bentuk dasar. Akan tetapi di dalam fungsinya membentuk kata, pada umumnya perulangan itu tidak mengubah jenis kata karena jenis bentuk dasar sama dengan jenis perulangannya. Namun, ada juga ditemukan perulangan yang mengubah jenis kata. Dalam hal ini, perulangan itu berfungsi sebagai pembentukan kkr dan kbd. Morfem dasar kbd dan ksf setelah berbentuk dwipurwa berubah jenisnya menjadi kkr. Contoh: [gutu] 'kutu' menjadi [gə-gutu] 'Mencari kutu', [bao] 'naung' diulang menjadi [bəbao] 'mencari tempat naung'. Morfem dasar kkr dan kkr aktif transitif setelah berbentuk dwipurwa berubah menjadi kkr aktif intransitif setelah berbentuk dwipurwa berubah menjadi kkr aktif intransitif. Morfem dasar kkr dan ksf setelah berbentuk dwipurwa atau dwilingga berubah jenisnya menjadi kbd.

Perulangan dalam bahasa Sasak mempunyai tiga makna pokok, yaitu makna ketidaktentuan, dan makna penekanan. Di samping ketiga makna pokok ini, ditemukan juga beberapa makna lain; misalnya, bermakna 'mencari', 'menyatakan alat', 'menyerupai', 'yang di', dan 'mempunyai'.

Ada dua wujud perulangan fonem di dalam bahasa Sasak, yaitu wujud perulangan fonem vokal dan wujud perulangan fonem konsonan. Selanjutnya, wujud perulangan fonem vokal ada dua pula jenisnya, yaitu wujud perulangan fonem vokal sejajar dan tidak sejajar. Wujud perulangan fonem vokal tidak sejajar ada dua, yaitu tidak sejajar sebagian dan tidak sejajar penuh, sedangkan wujud perulangan fonem konsonan semuanya utuh dan sejajar.

Ada ditemukan beberapa bentuk berulang di dalam bahasa Sasak, tetapi bukan kata ulang karena tidak ada bentuk dasarnya yang diulang. Bentuk yang demikian biasa disebut kata ulang semu karena hanya bentuknya yang menyerupai kata ulang. Akan tetapi, dalam laporan ini kami menyebutnya dengan istilah *bentuk ulang yang bukan kata ulang*. Contoh: [ali ali] 'cincin', [gele? gele?] 'kadang-kadang', dan sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1957. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Bloch, Bernard & G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Waverly Press.
- Bloomfield, L. 1956. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Gleason, Jr. H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehard and Winston, Inc.
- Hadi, Sutrisno. 1976. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hockett, Ch.F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene. A. 1962. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Rusyana dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1974. "Pengantar Morfosintaksis". Edisi Penataran.
- , 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simatupang, Maurits Dakhtar Soaloan. 1979. "Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia". Jakarta: Disertasi.
- Tim Fakultas Keguruan Sastra dan Seni. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma. 1980. "Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Tim Fakultas Sastra Unud. 1978/1979. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1979/1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sasak" Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.



## LAMPIRAN 1

## KODE DAN ISI KASET

Contoh: K20A30); maksudnya: kaset nomor 20 *side* A dan *feet* 30  
el maksudnya: elisitasi

Kode Kaset	Nomor Kaset	Side		
		A	B	
K	1	A		Cerita tentang keluarga, kalimat, kata kerja
			B	Cerita rakyat, kata majemuk, kata ulang
K	2	A		Adat Midang
			B	Kata majemuk, kata ulang
K	3	A		Percakapan, Adat Perkawinan, Adat Sorong-Serah, Adat Midang, Ilmu Magic, Dagang
			B	Adat Kebiasaan, Cerita tentang Kesenian
K	4	A		Percakapan, kata majemuk
			B	Percakapan
K	5	A		Percakapan, Bercerita tentang Pengalaman
			B	Kalimat, Percakapan
K	6	A	B	Cerita Rakyat
K	7	A		Cerita tentang bermacam-macam hal
			B	Upacara Kematian, cerita rakyat
K	8	A	B	Cerita tentang bermacam-macam hal
K	9	A		Cerita tentang bermacam-macam hal
			B	Percakapan
K	10	A		Pertukangan
			B	Adat Perkawinan
K	11	A	B	Cerita Rakyat
K	12	A	B	Cerita tentang masa kanak-kanak dan agama
K	13	A	B	Adat Perkawinan, Peternakan, Perdagangan
K	14	A		Asal usul Lombok, adat-istiadat
			B	Siklus Hidup
K	15	A		Perburuhan
			B	Perburuhan, cerita rakyat
K	16	A	B	Percakapan

K	17	A	B	Percakapan
K	18	A	B	Pertengkaran, Prisean
K	19	A	B	Pertanian
			B	Adat-istiadat
K	20	A	B	Pertanian
			B	Percakapan, Pertanian
K	21	A	B	Adat-istiadat, Kehidupan sehari-hari
K	22	A	B	Pertanian, Agama
K	23	A	B	Agama
			B	Percakapan, Perdagangan
K	24	A	B	Pertukangan
			B	Kata dan Kalimat (elitisasi)
K	25	A	B	Kalimat
			B	Kalimat, Kata Ulang, Kata Majemuk
K	26	A	B	Pertukangan
			B	Kehidupan sehari-hari
K	27	A	B	Percakapan
K	28	A	B	Percakapan
			B	Perdagangan, Percakapan
K	29	A	B	Percakapan
K	41	A	B	Cerita Rakyat
K	42	A	B	Kata Kerja
K	43	A	B	Percakapan
K	44	A	B	Percakapan
K	45	A	B	Cerita tentang bermacam-macam hal
K	46	A	B	Percakapan
K	47	A	B	Cerita tentang bermacam-macam hal
K	48	A	B	Percakapan
K	49	A	B	Percakapan dan kata ulang
K	50	A	B	Percakapan dan kata ulang



## TRANSKRIPSI REKAMAN DATA

/=/ [məne ara? təcərɪtəʔan sɪdə. ara? aran ama? sun b duwe anak aran cədi. cədi aran anakn. kɪrə kɪrə lɪməɔlas taon wayan usi mate ina? sun. uwahnə mate ina? sun kəsiyə siyə la cədi. məno tadah. təgɪtə? ruwen anakn uwah mau? manan uwah nde? mau? manan. ana? sun gita? anakn la cədi. bəlako? ama? sun le? anakna nanE kamu nde? ara? ina?m] /=/ 'Ini saya ceritakan kepada kamu. Ada seorang bernama Pak Sun yang mempunyai anak bernama Cedi. Cedi nama anaknya. Kira-kira berumur lima belas tahun, Ibu Sun mati. Sesudah Ibu Sun mati, tidak terpelihara hidup Cedi. Begitulah keadaannya. Dilihatnya keadaan anaknya yang kadang-kadang dapat makan dan kadang-kadang tidak. Pak Sun melihat anaknya Cedi. Kata Pak Sun kepada anaknya, "Sekarang kamu tidak mempunyai ibu." (K9A0-6)

/=/ [ɪdupku le? duniyə inE sətətə susah. tana? tana? nde? ku bəduweyan mara? ankuŋ dəŋan lain sEna? nde? nə ara? tətəmən lEkan pəpu? balo?ku. dəŋan bəduwe pade səlumbun bale bagus kəbən bankeŋ guwar. lamun aku apə. pade nde? ku bəduwe boleŋku kode? bale bədEk. lagu? daka? nə nəŋə kowat sEna? pagərnə inə maden ɔra. gentEn uwah bana? si bole? boleŋ. sanke? lamun təri? ujan basa? itə isi? bəcərnə] /=/ 'Hidupku di dunia ini selalu susah. Tanah-tanah saya tidak punya, seperti halnya orang lain sebab tidak ada peninggalan dari nenek moyangku. Orang mempunyai padang selumbang, rumah bagus, kebun dan sawah luas. Kalau saya apa (yang saya miliki)? Saya tidak mempunyai padi, rumah saya kecil, rumah bedek. Akan tetapi walaupun demikian (dindingnya) kuat karena dindingnya itu semuanya dibuat dari bagian luar bambu. Atap gentengnya sudah banyak yang pecah dan berlubang. Oleh karena itu, kalau hujan, kita basah karena bocornya'. (K9B25 - 27)

### LAMPIRAN 3

#### DATA YANG TELAH DIKLASIFIKASI

##### Kata Benda Dasar Ulang Seluruh

[kəbo kebo] 'kerbau-kerbau'  
[padə pade] 'padi-padi'  
[lawan lawan] 'pintu-pintu'  
[bembe? bembe?] 'kambing-kambing'  
[pəruk pəruk] 'periuk-periuk'

##### Kata Benda Dasar Ulang Sebagian

[rəragi] 'bumbu'  
[rərongo] 'sampah-sampah'  
[səsato] 'binatang'

##### Kata Benda Berimbhan Ulang Seluruh

[pənuja? pənuja?] 'penumpuk-penumpuk'  
[pəŋkali? pəŋkali?] 'penggali-penggali'  
[pəŋjəpit-pəŋjəpit] 'penjepit-penjepit'  
[kakənan kakənan] 'makanan-makanan'  
[inəman inəman] 'minuman-minuman'

##### Kata Benda Berimbhan Ulang Sebagian

[pəlEmbar lEmbaran] 'pemikul-mikul'  
[pəŋjojo? jojo?] 'penjolak-penjolak'  
[talət talətan] 'tanam-tanaman'  
[peranti? anti?an] 'pegang-pegangan'  
[pəkantər kantoran] 'perkantoran-perkantoran'

##### Kata Ganti Ulang Seluruh

[kamu kamu] 'kamu-kamu'  
[nke? nke?] 'kamu-kamu'  
[anta anta] 'kamu-kamu'  
[plingih plingih] 'kamu-kamu'  
[plunguh plunguh] 'kamu-kamu'  
[tiyaŋ tiyaŋ] 'saya-saya'



**Kata Ganti Ulang Sebagian**

[iya iya pada] 'mereka-mereka'  
 [iyə iyə padə] 'mereka-mereka'  
 [epe epe pada] 'kamu sekalian'  
 [sidə sidə padə] 'kamu sekalian'

**Kata Bilangan Ulang Seluruh**

[səlae səlae] 'dua puluh lima-dua puluh lima'  
 [səlikur səlikur] 'dua puluh satu-dua puluh satu'  
 [sEkət sEkət] 'lima puluh-lima puluh'  
 [təlu təlu] 'tiga-tiga'  
 [satak satak] 'dua ratus-dua ratus'  
 [saməs-saməs] 'empat ratus- empat ratus'

**Kata Bilangan Ulang Sebagian**

[pətan pətan dasə] 'empat-empat puluh'  
 [karo karo bəlah] 'seratus-seratus lima puluh'  
 [təluŋ təluŋ atak] 'enam-enam ratus'  
 [lima lima əlas] 'lima-lima belas'  
 [pitu? pitu? pulu] 'tujuh-tujuh puluh'

**Kata Kerja Dasar Ulang Seluruh**

[təkəl təkəl] 'duduk-duduk'  
 [gita? gita?] 'lihat-lihat'  
 [kEndan kEndan] 'jemur-jemur'  
 [jəmur jəmur] 'jemur-jemur'  
 [dEləp dEləp] 'jilat-jilat'

**Kata Kerja Dasar Ulang Seluruh Berubah Fonem.**

[bəlak balik] 'bolak-balik'  
 [lio lae] 'toleh kiri kanan muka belakang'  
 [balik bəlah] 'balik berkali-kali'  
 [pləku? pləkəs] 'lengkungkan berkali-kali'  
 [kəpəntəŋ kəpantiŋ] 'tunggang-langgang'

**Kata Kerja Dasar Ulang Sebagian**

[dədəŋər] 'mendengar'  
 [pəpEtə] ''saling; cari'  
 [bəbEntE?] 'menjinjing-jinjing'  
 [gəgita?] 'melihat.'  
 [bəbada?] 'memberi tahu'

**Kata Kerja Berimbuhan Ulang Seluruh**

[məsən məsən] 'memesan-mesan'  
 [nəmble nəmble] 'menyembelih-nyembelih'  
 [ŋkadu ŋkadu] 'dipakai-pakai'  
 [ŋjuwal ŋjuwal] 'dijual-jual'  
 [ŋjagur-ŋjagur] 'ditinju-tinju'  
 [ntərima? ntərima?] 'diterima-terima'  
 [ntətək ntətək] 'ditetak-tetak'  
 [mpaksa? mpaksa?] 'dipaksa-paksa'  
 [mbajar mbajar] 'dibayar-bayar'  
 [təsəmEk təsəmEk] 'dicubit-cubit'  
 [təsuru? təsuru?] 'disuruh-suruh'  
 [təbilin təbilin] 'ditinggal-tinggal'  
 [tətumpu? tətumpu?] 'ditimbun-timbun'  
 [təbada? təbada?] 'diberi tahu-beri tahu'  
 [ahtanun ahtanun] 'bertemu-temu'  
 [ahsəŋko ahsəŋko?] 'bertepi-tepi'  
 [ahsEyan ahsEyan] 'berpisah-pisah'  
 [ahdait ahdait] 'bertemu-temu'  
 [ahsabuk ahsabuk] 'berikat pinggang-berikat pinggang'  
 [kədantuk kədantuk] 'terantuk-antuk'  
 [kedampəs kədampəs] 'berbentur-bentur'  
 [pəsEyan pəsEyan] 'pisah-pisahkan'  
 [pəkodə? pəkodə?] 'perkecil-kecil'  
 [baŋkalan baŋkalan] 'didih-didihkan'  
 [saŋkuran saŋkuran] 'hambur-hamburkan'  
 [belowan belowan] 'panjang-panjangkan'  
 [raosaŋ raosaŋ] 'bicara-bicarakan'  
 [pongo?an pongo?an] 'pikul-pikulkan'



[talətin talətin] 'tanam-tanami'  
 [tao?in tao?in] 'tempat-tempati'  
 [susuwin susuwin] 'susu-susui'  
 [tərikin tərikin] 'jatuh-jatuhi'  
 [taEkin taEkin] 'naik-naiki'  
 [numpakaŋ numpakaŋ] 'menjatuh-jatuhkan'  
 [meno?an meno?an] 'memenuh-menuhkan'  
 [mantəkaŋ mantəkaŋ] 'muncul-munculkan'  
 [njuwalaŋ njuwalaŋ] 'menjual-jualkan'  
 [nElapaŋ nElapaŋ] 'menyala-nyalakan'  
 [nadəpin nadəpin] 'menghadap-hadapi'  
 [mpiyaŋ mpiyaŋ] 'dibuat-buatkan'  
 [nta?ta?an nta?ta?an] 'dicerach-cerahkan'  
 [nəcoləkan nəcoləkan] 'dikorek-korekkan'  
 [ŋkariyaŋ ŋkariyaŋ] 'disisa-sisakan'  
 [ŋaluraŋ ŋaluraŋ] 'dibiar-biarkan'  
 [mbatəsin mbatəsin] 'dibatas-batasi'  
 [nsəmbahyaŋin nsəmbahyaŋin.] 'disembahyang-sembahyangi'  
 [nələŋin nələŋin] 'dilotot-lototi'  
 [ŋkotəwanin ŋkotəwanin] 'ditanya-tanyai'  
 [nembətin nembətin] 'dicabut-cabuti'  
 [təatəŋaŋ təatəŋaŋ] 'diantar-antarkan'  
 [təurasəŋ təurasəŋ] 'dibangun-bangunkan'  
 [təkənta?an təkənta?an] 'dipendek-pendekkan'  
 [təkəməsin təkəməsin] 'disenyum-senyum'i'  
 [tətəkəlin tətəkəlin] 'diduduk-duduki'  
 [təgulai təgulai] 'digula-gulai'  
 [təai?in təai?in] 'diair-airi'  
 [təaranin təaranin] 'dinama-namai'  
 [pələlo? pələlo?] 'berangkat-berangkatkan'  
 [pətama? pətama?] 'masuk-masukkan'  
 [pətəlu? pətəlu?] 'tiga-tigakan'  
 [pəlima? pəlima?] 'lima-limakan'

#### Kata Kerja Berimbuhan Ulang Sebagian

[mbait bait] 'mengambil-ambil'

[ndEləp dEləp] 'menjilat-jilat'  
 [njojo? jojo?] 'menjolak-jolak'  
 [ŋgita? gita?] 'melihat-lihat'  
 [mbau bau] 'dipetik-petik'  
 [ntambah tambah] 'dicangkul-cangkul'  
 [ncarEk carEk] 'dicakar-cakar'  
 [nkadu kadu] 'dipakai-pakai'  
 [tətikah tikah] 'ditikah-tikah'  
 [təsade? sade?] 'diberi-beri'  
 [bəgəbuk gəbuk] 'berlaga-laga'  
 [bəguntɪŋ guntɪŋ] 'bercukur-cukur'  
 [bəɾari rari] 'berlari-lari'  
 [ʔindo? tindo?aŋ] 'tidur-tidurkan'  
 [lampə? lampə?aŋ] 'jalan-jalankan'  
 [ta?ta? ta?ta?an] 'cercah-cercahkan'  
 [təkəl təkəlɪn] 'duduk-duduki'  
 [mikir mikiran] 'memikir-mikirkan'  
 [ŋara? ara?aŋ] 'mengada-adakan'  
 [mbait baitan] 'mengambil-ambilkan'  
 [ndEkEt dEkEtin] 'mendekat-dekati'  
 [mplEntɔŋ plEntɔnaŋ] 'dilempar-lemparkan'  
 [nsəmpit sempitaŋ] 'dititip-titipkan'  
 [nkəlat kəlatəŋ] 'dihampar-hamparkan'  
 [tətimba? timba?an] 'ditiba-timbakan'  
 [təbagi bagiyaŋ] 'dibagi-bagikan'  
 [təkeəwan kətuwanin] 'ditanya-tanyai'  
 [təsəbahyaŋ səbahyaŋin] 'disembahyang-sembahyangi'  
 [təliwat liwatin] 'dilalu-lalui'  
 [bəɾari rariyan] 'berlari-larian'  
 [nəniyɔn] 'menjunjung-junjung'  
 [nənEndaŋ] 'menjemur-jemur'  
 [nənɔtək] 'mengetuk-ngetuk'

#### Kata Sifat Dasar Ulang Seluruh

[bəŋa? bəŋa?] 'heran-heran'  
 [adEn adEn] 'pelan-pelan'  
 [dEkEt dEkEt] 'dekat-dekat'



[Eṇəs Eṇəs] 'cantik-cantik'  
 [luwe? luwe?] 'banyak-banyak'  
 [galuh galuh] 'luas-luas'  
 [bais bais] 'busuk-busuk'  
 [pələs pələs] 'jujur-jujur'  
 [polak polak] 'patah-patah'  
 [gənit gənit] 'gatal-gatal'  
 [belo belo] 'panjang-panjang'  
 [kode? kode?] 'kecil-kecil'  
 [səṇEr səṇEr] 'harum-harum'  
 [gəlis gəlis] 'cepat-cepat'  
 [bawa? bawa?] 'bawah-darah, rendah-rendah'  
 [cərEdEh cərEdEh] 'kecil-kecil mungil'  
 [cəliṇar cəliṇar] 'segar-segar'

#### Kata Sifat Dasar Ulang Sebagian

[kərəbo rəbo] 'basah-basah kuyup'  
 [cərEdEh rEdEh] 'kecil-kecil mungil'  
 [cəliṇar liṇar] 'segar-segar'

#### Kata Sifat Berimbuhan Ulang Seluruh

[kode?an kode?an] 'lebih kecil-lebih kecil'  
 [təwa?an təwa?an] 'lebih tua-lebih tua'  
 [ləṇEyan ləṇEyan] 'lebih jelek-lebih jelek'  
 [əda?an əda?an] 'lebih muda-lebih muda'  
 [gorowan gorowan] 'lebih kering-lebih kering'

#### Kata Sifat Berimbuhan Ulang Sebagian

[bagus bagus] 'lebih baik-baik'  
 [kəndək kəndək] 'lebih pendek-pendek'  
 [təla təlayan] 'lebih nakal-nakal'  
 [kəras kərasan] 'lebih keras-keras'  
 [məkəh məkəhan] 'lebih gemuk-gemuk'

#### Kata Sifat Majemuk Ulang Seluruh

[bəna? ṇaṇa? bəṇa? ṇaṇa?] 'heran-heran'  
 [pae pəkak pae? pəkak] 'asin-asin sekali'

[jao jEŋEh jao? jEŋEh] 'jauh-jauh sekali'  
 [pətəŋ dindəŋ pətəŋ dindəŋ] 'gelap gulita-gelap gulita'  
 [bEdəŋ jəŋət bEdəŋ jəŋət] 'hitam pekat-hitam pekat'

#### Kata Sifat Majemuk Ulang Sebagian

[ramE ramE rumiya] 'ramai-ramai sekali'  
 [biyur biyur lantur] 'ribut-ribut sekali'  
 [pute? pute? kəta?] 'pucat-pucat sekali'  
 [bara? bara? biŋur] 'bengkak-bengkak'

#### Kata Partikel Ulang Seluruh

[ai ai] 'siapa-siapa'  
 [barEh barEh] 'nanti-nanti'  
 [jəra jəra] 'jangan sekali-kali'  
 [apə apə] 'apa-apa'

#### Kata Benda Berbentuk Dwilingga

[səŋtrEn səŋtrEn] 'surau-surau'  
 [bembe? bembe?] 'kambing-kambing'  
 [taŋkoŋ taŋkoŋ] 'baju-baju'  
 [bale bale] 'rumah-rumah'  
 [jaran jaran] 'kuda-kuda'  
 [dəŋan dəŋan] 'orang-orang'  
 [telo? telo?] 'telur-telur'

#### Kata Ganti Berbentuk Dwilingga

[anta anta] 'kamu-kamu'  
 [tiyə tiyə] 'itu-itu'  
 [sinE sinE] 'ini=ini'  
 [niki niki] 'ini-ini'  
 [nini-nini] 'ini=ini'  
 [nEnE nEnE] 'ini-ini'  
 [sino-siro] 'itu-itu'

#### Kata Bilangan Berbentuk Dwilingga

[səke? səke?] 'satu-satu'  
 [sopo? sopo?] 'satu-satu'



[sai? sai?] 'satu-satu' 121  
 [duwa duwa] 'dua-dua'  
 [təlu təlu] 'tiga-tiga'  
 [mpat mpat] 'empat-empat'  
 [nəm nəm] 'enam-enam'  
 [pitu? pitu?] 'tujuh-tujuh'  
 [balu? balu?] 'delapan-delapan'  
 [siwa? siwa?] 'sembilan-sembilan'  
 [səpulu səpulu] 'sepuluh-sepuluh'

#### Kata Kerja Berbentuk Dwilingga

[klEk klEk] 'panggil-panggil'  
 [tuja? tuja?] 'tumbuk-tumbuk'  
 [sEdEt sEdEt] 'iris-iris'  
 [keke? keke?] 'gigit-gigit'  
 [bələt bələt] 'telan-telan'  
 [bəlaŋ bəlaŋ] 'buang-buang'  
 [rere? rere?] 'tertawa-tertawa'  
 [dəŋəh dəŋəh] 'dengar-dengar'  
 [sumpa? sumpa?] 'caci-caci'

#### Kata Sifat Berbentuk Dwilingga

[dəmən dəmən] 'senang-senang, suka-suka'  
 [bidəŋ bidəŋ] 'hitam-hitam'  
 [Eŋəs Eŋəs] 'cantik-cantik'  
 [kurus kurus] 'kurus-kurus'  
 [bələt bələt] 'bundar-bundar'  
 [rəgət rəgət] 'kotor-kotor'  
 [ləwas ləwas] 'busuk-busuk'  
 [pədis pədis] 'kecut-kecut'  
 [tawa? tawa?] 'tawar-tawar'  
 [saru saru] 'samar-samar'

#### Kata Partikel Berbentuk Dwilingga

[uwah uwah] 'jangan sekali-kali'  
 [ləŋsət ləŋsət] 'terlalu'  
 [arah arah] 'hampir saja'

[bəru? bəru] 'baru saja'  
 [sai-sai] 'siapa-siapa'  
 [piran piran] 'kapan-kapan'  
 [aro aro] 'aduh-aduh'  
 [ado ado] 'aduh-aduh'  
 [ɲumbe ɲumbe] 'bagaimana-bagaimana'

#### Kata Kerja Berbentuk Dwipurwa

[səseme?] 'ludah bekas makan sirih'  
 [pəpEta] 'saling cari'  
 [gəgarap] 'meraba-raba'  
 [gəgasəp] 'meraba-raba'  
 [dədEləp] 'menjilat-jilat'  
 [dədəŋər] 'mendengar-dengar'  
 [gəgita?] 'melihat-lihat'  
 [lələko?] 'meminta-minta'

#### Kata Sifat Berbentuk Dwipurwa

[bəbEya?] 'anak-anak'  
 [bəbao] 'bernaung'  
 [pəpətəŋ] 'bergelap-gelap'  
 [pəpanas] 'berpanas-panas'

#### Kata Benda Berbentuk Dwipurwa

[gəgutu] 'mencari kutu'  
 [bəbəlan] 'beling'  
 [gəgunun] 'gunung-gunungan'  
 [tətəlan] 'tulang belulang'

#### Dwi Dwipurwa

[lələmu lələmu] 'lemak-lemak'  
 [nənungan nənungan] 'menunggang-nunggang'  
 [gəgenit gəgenit] 'koreng-koreng'  
 [rərumpus rərumpus] 'semak-belukar'  
 [ŋəŋapEk ŋəŋapEk] 'menendang-nendang'

**Bentuk Ulang yang Bukan Kata Ulang**

- [ɔtɔk ɔtɔk] 'mengobrol'
- [ampɔk ampɔk] 'gembok'
- [ɔŋɔl ɔŋɔl] 'ujung pohon kelapa yang muda'
- [ɔpak ɔpak] 'nama sejenis jajan'
- [awaŋ awaŋ] 'angkasa'
- [alun-alun] 'alun-alun'
- [ali ali] 'cincin'
- [mpɔk mpɔk] 'nama sejenis jajan'

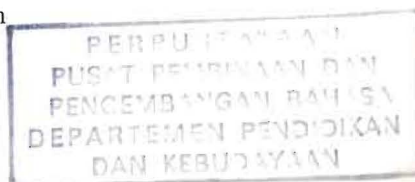


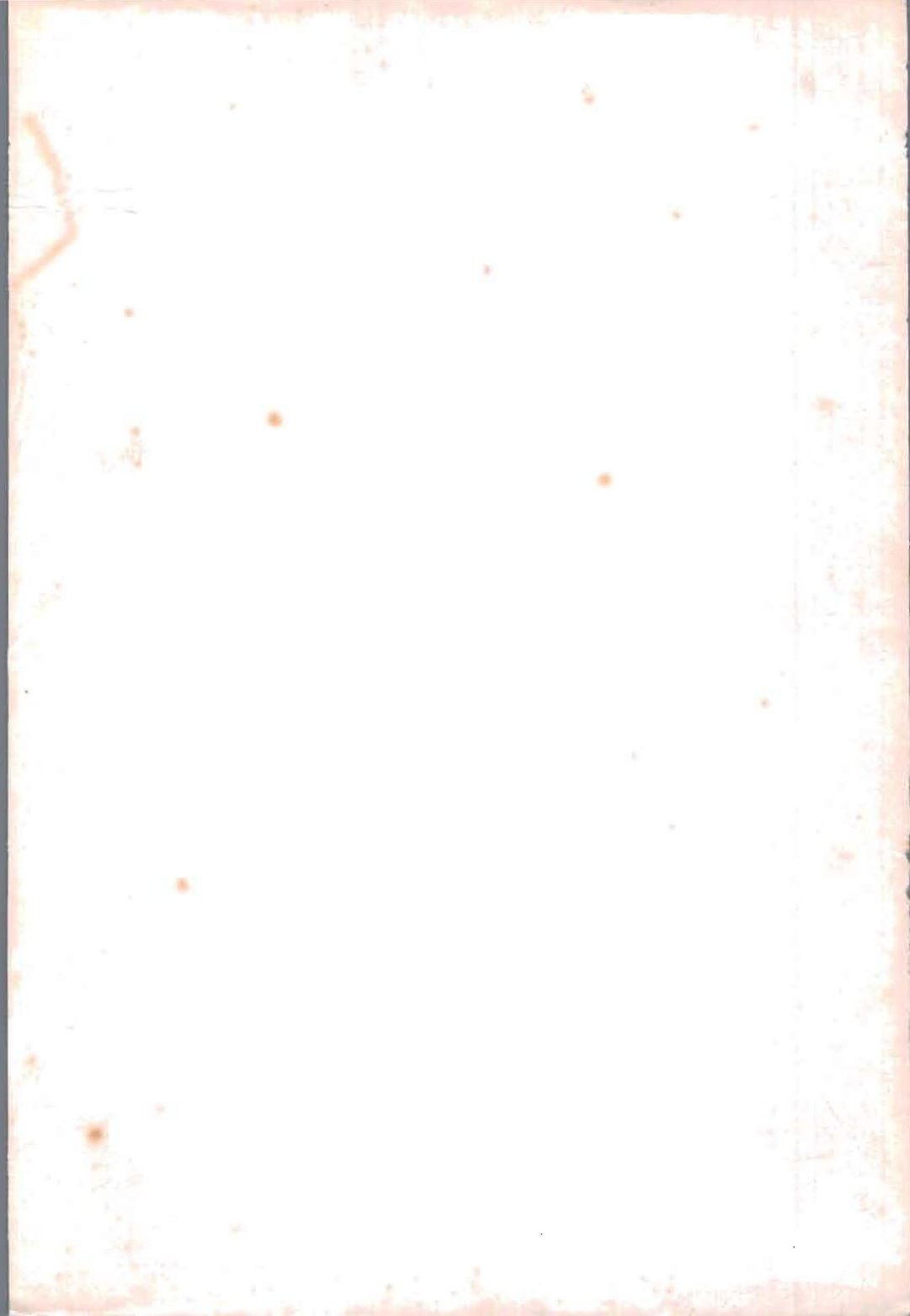
## LAMPIRAN 4      DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Jenis	Pendidikan	Asal
1.	L. Jazuli Azhar	22 th	Laki-laki	IKIP	Kec. Pujut, Loteng
2.	Bayu Windya M	17 th.	Laki-laki	SMAN	Kec. Pujut, Loteng
3.	Ahmad 'Aim	33 th	Laki-laki	Sanawiyah NW	Kec. Mataram, Lobar
4.	Hanafi	39 th.	Laki-laki	SGA	Kec. Narmada, Lobar
5.	Halifi	21 th.	Laki-laki	IAIN	Kec. Sukamulya, Lotim
6.	Pak Amat	43.th.	Laki-laki	—	Kec. Mataram, Lobar
7.	Pak Hasan	38 th.	Laki-laki	—	Kec. Terara, Lotim
8.	Jamhur	27 th.	Laki-laki	SD 9	Kec. Mataram, Lobar
9.	Munahip	48 th.	Laki-k	SR	Kec. Labuapi, Lobar
10.	Ahsan Husain	18 th.	Laki-laki	PGAN	Kec. Praya, Lotim
11.	Baiq Mauri	16 th.	Perempuan	PGAN	Kec. Praya Barat, Loteng
12.	Muhammad	39 th.	Laki-laki	PGA	Kec. Ampenan, Lobar
13.	Yusuf	19 th.	Laki-laki	SMA	Kec. Selong, Loting
14.	Amaq Ruslan	39 th.	Laki-laki	—	Kec. Sukamulya, Lotim
15.	L. Agil	27 th.	Laki-laki	SPMA	Kec. Praya, Loteng
16.	Amaq Irpan	35 th.	Laki-laki	SR	Kec. Sukamulya, Lotim
17.	Amaq Supril	36 th.	Laki-laki	SR	Kec. Sukamulya, Lotim
18.	Papug Arip	50 th.	Laki-laki	PBH	Kec. Sukamulya, Lotim
19.	Sulaiman	50 th.	Laki-laki	SR	Kec. Masbagik, Lotim
20.	Nasrim	25 th.	Laki-lk	SD	Kec. Masbagik, Lotim
21.	Jalaludin Arzaki	35 th.	Laki-laki	SGA	Kec. Mataram, Lobar
22.	Amaq Buhairah	50 th.	Laki-laki	—	Kec. Sukamulya, Lotim
23.	Mamiq Murni	40 th.	Laki-laki	SD	Kec. Aiqmel, Lotim
24.	Inaq Murni	38 th.	Perempuan	sd	Kec. Aiqmel, Lotim
25.	Zainuddin	14 th.	Laki-laki	SD	Kec. Selong, Lotim
26.	Nuriati	25 th.	Perempuan	SD	Kec. Sukamulya, Lotim
27.	Inaq Parban	40 th.	Perempuan	SD	Kec. Sukamulya, Lotim

## Keterangan:

Lotim      Lombok Timur  
 Loteng      Lombok Tengah  
 Lobar      Lombok Barat  
 Kec. Kecamatan





07-6357

URUTAN			
9	1	-	8610